



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA
DALAM USAHA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
(DESA CANDIREJO, MAGELANG, JAWA TENGAH)**

TESIS

**IKA KUSUMA PERMANASARI
0706305961**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
AGUSTUS 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA
DALAM USAHA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
(DESA CANDIREJO, MAGELANG, JAWA TENGAH)**

TESIS

**IKA KUSUMA PERMANASARI
0706305961**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN: MANAJEMEN STRATEGIS SEKTOR PUBLIK - KEMISKINAN
JAKARTA
AGUSTUS 2011**

SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME

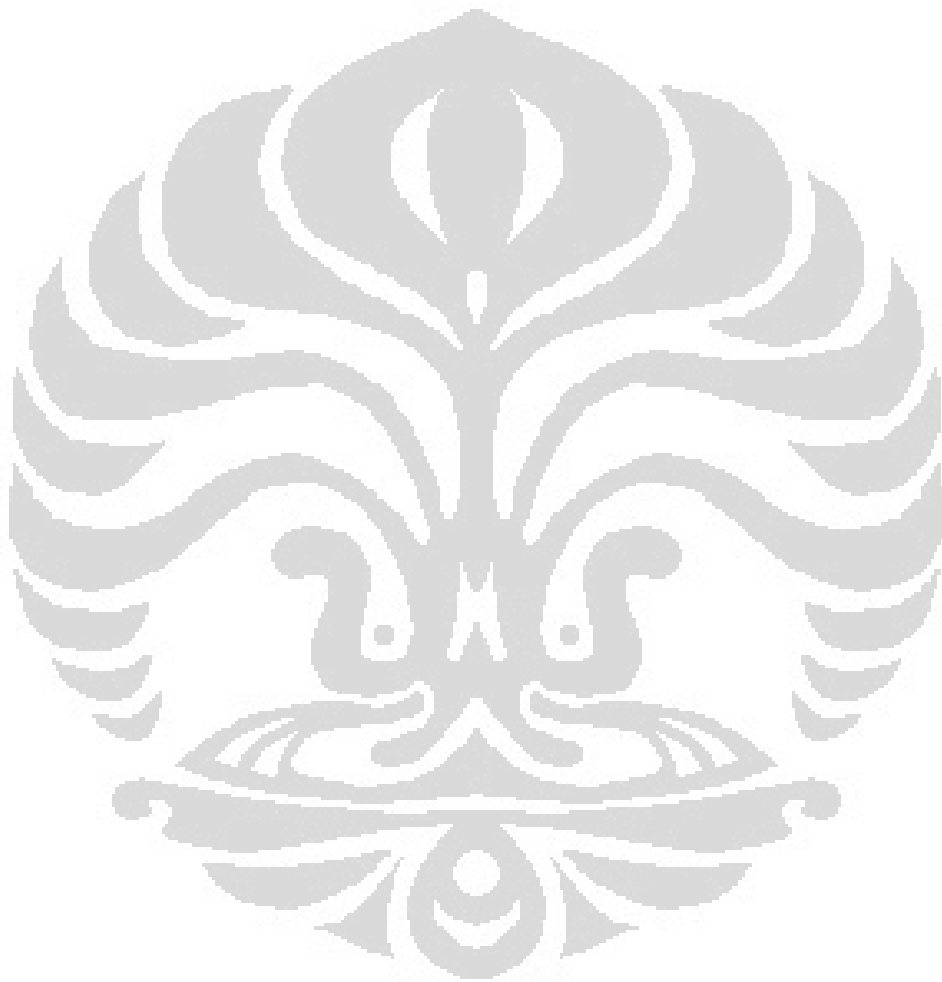
Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2011



(Ika Kusuma Permanasari)



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Ika Kusuma Permanasari
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul tesis : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata
Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat
(Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Budi Sulistyowati, M.A.



Penguji : Dr. Nining I. Soesilo, M.A.



Penguji : Dr. Sartika Djamaluddin, S.E., M.Si.



Ditetapkan di :

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya tesis ini dapat saya selesaikan. Penulisan Tesis dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi pada Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan program pendidikan ini, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan dan penyelesaian tesis, banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Budi Sulistyowati, M.A. selaku dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu mengarahkan dalam penyusunan tesis.
2. Bapak Singgih Mulyanto, selaku kepala desa Candirejo beserta perangkat desa dan masyarakat desa lainnya yang telah memberikan banyak bantuan, masukan, fasilitas, informasi dan data dari awal penelitian hingga selesai.
3. Bapak Tatak Saryawan, Bapak Supadi, Bapak Teguh, Bapak dan Ibu Utoyo, mbak Dwi Siwi, mbak Wiwik, mbak Nurjanah, mbak Ami, Bapak dan Ibu Sumidi, mas Agung, dan para pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo atas bantuan, data, dan informasi yang diperlukan.
4. Bapak Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc., Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
5. Bapak Ir. Henky Hermantoro, MURP/MPA., Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
6. Segenap pegawai Puslitbang Kepariwisata yang telah memberikan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini. Desty,

Pak Isdaryono, Faruk, bu Unisah, mas Joel, mas Widodo, terima kasih atas bantuannya.

7. Yang tersayang suamiku mas Gemi Witsnawan dan buah hatiku ananda Radithya Alvaro yang telah menjadi sumber kekuatan, kebahagiaan, dan penyemangat selama ini. Terima kasih atas segala kesabaran, dukungan, dan memberikan keyakinan bahwa saya bisa menjadi seorang ibu dan sekaligus menyelesaikan tesis tepat pada waktunya.
8. Kedua orangtua tercinta, Bapak dan Ibu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala cinta, kasih sayang, dan doa, serta senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat selama perkuliahan dan penyelesaian tesis. Juga adik-adikku Didi, Koko, Myrna, keponakanku tersayang Cheko dan Deo atas segala dukungannya.
9. DeMiskiners XVIII khususnya Pak Hendratno, Pak Ginanjar, Pak Rama, Hanum, Lidya Nafatilona, Lidya Sitanggang, Eko, Restu, Rizal, mbak Yanti atas segala dukungan moril, data, literatur, diskusi menarik selama perkuliahan, dan kebersamaan yang menyenangkan.
10. Teman-teman MPKP-FEUI angkatan XVIII sore yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala kerjasama dan menjadi teman/sahabat selama ini.
11. Seluruh Civitas Akademika MPKP-FEUI yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama perkuliahan dan penyelesaian tesis. Pihak Tata Usaha (mas Harris, mas Triman, mbak Siti, dkk, termasuk juga mas Deddy).
12. Seluruh teman dan sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu selama mengikuti perkuliahan dan penyusunan tesis.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Kusuma Permanasari
NPM : 0706305961
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan



(Ika Kusuma Permanasari)

ABSTRAK

Nama : Ika Kusuma Permanasari
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)

Wilayah Indonesia sebagian besar adalah perdesaan dengan mata pencaharian penduduk bekerja di sektor pertanian. Sayangnya, jumlah penduduk miskin terbesar juga terdapat di perdesaan.

Beberapa Negara dewasa ini telah mengembangkan kepariwisataan sampai ke desa-desa dengan memajukan potensi lokal. Pariwisata diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia memiliki berbagai sumber daya alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik pariwisata. Salah satu yang juga dapat menjadi daya tarik adalah desa tradisional yang dikembangkan menjadi desa wisata.

Kecamatan Borobudur di Provinsi Jawa Tengah terdapat Candi Borobudur yang menjadi salah satu warisan budaya dunia. Upaya pengentasan kemiskinan di desa-desa sekitarnya dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Diharapkan pemberdayaan tersebut dapat mengurangi kemiskinan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, serta untuk mengetahui sejauh mana dampak pemberdayaan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci:

Pemberdayaan masyarakat, desa wisata, kesejahteraan

ABSTRACT

Name : Ika Kusuma Permanasari
Study Programe : Master of Planning and Public Policy
Judul : Community Empowerment through Tourism Village as a
Pathway to Socio-economic Welfare

Indonesia's territory is mostly rural area with majority of residents work in agriculture. Unfortunately, the largest number of poor people stay in rural areas.

Recently, many countries have developed tourism to promote the local potentials, and some of them developed tourism villages. Tourism is expected to deliver increased income to local people, either directly or indirectly. Indonesia has a variety of natural and cultural resources that could become tourist attractions. One that can also be the main attraction is a traditional village which developed into a tourism village

There is Borobudur temple which became one of the world cultural heritage in Kecamatan Borobudur, Central Java. Empowering the community through community-based tourism is done for the purpose of poverty alleviation and welfare in the surrounding villages. This study is to identify community empowerment activities through tourism village, as well as to determine the extent of the impact of empowerment in improving the welfare of the community.

Key words:

Community empowerment, tourism village, socio-economic welfare

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6. Kerangka Pemikiran.....	6
1.6.1. Kerangka Konseptual.....	9
1.6.2. Operasionalisasi Konsep.....	12
1.7. Metodologi Penelitian.....	14
1.8. Sistematika Penulisan.....	15
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	18
2.1.1. Pemberdayaan Masyarakat.....	18
2.1.2. Kesejahteraan Sosial.....	22
2.1.3. Pengentasan Kemiskinan.....	24
2.1.4. Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan.....	28
2.1.5. Desa Wisata.....	35
2.2. Penelitian Terdahulu.....	42
2.2.1. Socio-Economic Impacts of Tourism on a World Heritage Site: Case Study of Rural Borobudur, Indonesia, oleh Kausar Devi Roza Krisnandhi	42
2.2.2. Rural Tourism – the Impact on Rural Communities in Thailand, oleh Nuchnard Rattanasuwongchai	43
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metode Pengumpulan Data.....	44
3.1.1. Participatory Rural Appraisal (PRA).....	45
3.1.1.1. Metode Kelompok.....	45
A. Focuss Group Discussion.....	45
B. Brainstorming.....	46
3.1.1.2. Metode Wawancara.....	46
3.1.1.3. Visualisasi dan Diagram Hubungan.....	47
A. Pohon Masalah.....	47

B. Diagram Venn.....	47
3.1.1.4. Metode Tempo.....	48
A. Kalender Musim.....	48
B. Aktifitas Harian.....	48
3.1.1.5. Metode Ruang.....	49
3.2. Metode Analisis.....	50
3.3. Keterbatasan Penelitian.....	51
4. HASIL STUDI LAPANGAN.....	
4.1. Kondisi Geografis.....	53
4.2. Kondisi Demografi.....	56
4.3. Mata Pencaharian.....	57
4.4. Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	59
4.5. Dinamika Kehidupan.....	61
a. Status Kepemilikan Tanah.....	61
b. Sarana Prasarana.....	62
c. Sarana Pendidikan.....	63
d. Sarana Peribadatan.....	63
e. Sarana Kesehatan.....	63
f. Budaya dan Alam.....	64
g. Perekonomian dan Peran Perempuan.....	65
h. Analisa Penggunaan Waktu Sehari.....	66
i. Kalender Musim.....	68
j. Diagram Venn Kelembagaan.....	70
k. Dampak Modernisasi.....	72
l. Dampak Krisis.....	73
4.6. Tahapan Pengembangan Desa Wisata.....	74
4.7. Koperasi Desa Wisata Candirejo.....	76
4.8. Visi Misi Desa Wisata Candirejo.....	80
4.9. Aktivitas Pemberdayaan Desa Wisata.....	81
4.10. Program Pemerintah di Desa Candirejo.....	95
4.11. Rencana Pengembangan Kawasan Budaya	97
4.12. Hasil Temuan Lapangan	97
5. PEMBAHASAN	
5.1. Analisis SWOT.....	101
5.5.1. Strength	101
5.5.2. Weakness	102
5.5.3. Opportunity	103
5.5.4. Threat	104
5.2. Identifikasi Masalah	106
5.3. Skala Prioritas	110
5.4. Alternatif Solusi	110
5.5. Solusi Terbaik	112
6. SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
6. 1. Simpulan	113
6. 2. Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

1.1. Variabel Penelitian dan Indikator	12
4.1. Jumlah Penduduk Desa Candirejo	56
4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Pendidikan	57
4.3. Matapencaharian Penduduk Desa Candirejo	58
4.4. Penggunaan Lahan Eksisting Desa Candirejo	61
4.5. Kalender Musim Desa	68
4.6. Zonasi Kawasan Candi Borobudur dan Sekitarnya	79
4.7. Daftar Penginapan/Pondok Wisata	82
4.8. Kemitraan yang dilakukan Koperasi	84
4.9. Harga Dasar dan Harga Pokok Penjualan	87
4.10. Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik Tahun 2003-2010	88
4.11. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2010	89
4.12. Pendapatan Koperasi Tahun 2003-2010	91
4.13. Pendapatan Koperasi Tahun 2010	91
4.13. Hasil Temuan Lapangan	97
5.1. Matrik IFE (Internal Factors Evaluations)	105
5.2. Matrik EFE (External Factors Evaluations)	105
5.3. Identifikasi Penentuan Prioritas Masalah Desa	110

DAFTAR GRAFIK

4.1. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2003-2010	89
4.2. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2010	90

DAFTAR GAMBAR

1.1. Kerangka Pemikiran	8
2.1. Hubungan Antara Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan	32
2.2. Dampak Ekonomi Pariwisata 2008	33
2.3: Diagram Aspek Keterlibatan Masyarakat dalam Pemberdayaan	40
4.1. Peta Provinsi Jawa Tengah	53
4.2. Peta Kabupaten Magelang	54
4.3. Watu Kendil	60
4.4. Jalan desa yang sudah tertata	62
4.5. Petunjuk desa digital	63
4.6. Pentas Wayang Kulit dan Kesenian Jathilan	65
4.7. Upacara Saparan	69
4.8. Diagram Venn Kelembagaan	70
4.9. Prasasti Peresmian Desa Wisata oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata	75
4.10. Perkembangan Desa Candirejo Menjadi Tujuan Wisata	76
4.11. Zonasi di Kawasan Borobudur Menurut Rencana Induk JICA 1979	79
4.12. Petunjuk <i>homestay</i> di depan rumah penduduk	83
4.13. Kegiatan pemilik <i>homestay</i> menyiapkan makan minum bagi wisatawan	84
4.1. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2003-2010	89
4.2. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2010	90
5.1. Kondisi rumah penduduk miskin	107
5.2. Beberapa Model Rumah Limasan	108
5.3. Diagram Tulang Ikan	109

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Wilayah negara Indonesia sebagian besar adalah wilayah perdesaan dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah di sektor pertanian. Tidak mengherankan apabila 65,7% dari tenaga kerja yang bekerja di wilayah perdesaan bekerja di sektor pertanian (Bappenas, 2007). Namun sangat disayangkan, jumlah penduduk miskin di perdesaan menunjukkan angka yang sangat signifikan. Menurut data dari Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat pada Juli tahun 2008, penduduk miskin yang berada di perdesaan sekitar 63,47% dari total penduduk miskin di Indonesia, atau sekitar 22,19 juta jiwa (Depbudpar, 2008).

Pengentasan kemiskinan saat ini menjadi isu utama yang direkomendasikan UNWTO, bekerjasama dengan pemerintah dan dengan keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan PBB mewujudkan MDG's (Millenium Development Goals) untuk secara bertahap mengurangi kemiskinan secara komprehensif (Frangialli, 2006). PBB mencanangkan program MDGs pada September 2000 dan menjadikan masalah kemiskinan dan aksi pengentasannya menjadi wacana dan agenda prioritas negara-negara di dunia, terutama yang ikut menandatangani deklarasi MDGs. PBB menargetkan untuk dapat menghapuskan separuh jumlah penduduk miskin di dunia pada tahun 2015 mendatang. UNWTO, Badan PBB yang bergerak di bidang kepariwisataan, dan lembaga terkait lainnya turut pula mengampanyekan pariwisata sebagai salah satu alat untuk memerangi kemiskinan.

Beberapa Negara dewasa ini telah mengembangkan kepariwisataan sampai ke desa-desa dengan memajukan potensi lokal. Pariwisata diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia, pariwisata telah mendukung pencapaian hasil dan kemajuan yang ditunjukkan dengan meningkatnya penerimaa PDB dari Rp. 2.295,83 triliun pada tahun 2004 menjadi Rp. 4.954,03 triliun pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi PDB pariwisata selalu berada di

atas pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Tahun 2008 pertumbuhan PDB pariwisata mencapai angka 6,31%, sedangkan PDB nasional sebesar 6,06% dimana kontribusi PDB pariwisata terhadap PDB nasional pada tahun 2008 mencapai angka 3,09% (Renstra Kembudpar 2010-2014). Dari sisi devisa, tahun 2008 sektor pariwisata menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa terbesar nasional setelah minyak dan gas bumi, minyak kepala sawit, dan karet olahan. Nilai sumbangan devisa sebesar USD 7.377,00 juta ini adalah peningkatan dari semula urutan keenam pada tahun 2006 dan urutan kelima pada tahun 2007.

Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata bagi negara, banyak negara menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu sektor andalan dalam perekonomian suatu bangsa. Meskipun telah terjadi beberapa peristiwa yang sempat memberikan dampak negatif pada pariwisata, seperti adanya bencana tsunami dan gempa bumi yang memporandakan destinasi pariwisata, ancaman terorisme serta dampak flu burung, namun perlahan-lahan saat ini kepariwisataan, terutama nasional, berangsur-angsur pulih kembali.

Pemulihan kembali Kepariwisataan nasional tidak lepas dari usaha pemerintah untuk menjadikan pembangunan di bidang kepariwisataan sebagai salah satu cara dalam mengurangi kemiskinan. Pembangunan kepariwisataan tersebut salah satunya adalah dengan pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas lokal. Meskipun demikian, masih banyak pihak yang menyangsikan bahwa pengembangan kepariwisataan dapat memberikan kontribusi yang secara signifikan memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan pun menjadi beragam, guna mengembangkan diversifikasi produk/paket. Wisata budaya menjadi salah satu yang diminati wisatawan, karena selain menikmati keindahan panorama alam, juga dapat menyaksikan keunikan tradisi masyarakat yang dikunjungi. Hal ini terkait dengan perkembangan kepariwisataan saat ini yang telah mengalami pergeseran, semula *mass tourism* menjadi *special interest tourism* (Ardiwijaya, 2006). Wisatawan merasa jenuh dengan wisata konvensional yang selama ini ditawarkan, sehingga banyak yang beralih ke wisata minat khusus.

Terkait dengan sumber daya pariwisata, Indonesia memiliki beberapa sumber daya budaya berupa desa tradisional, seperti kampung Naga di Jawa Barat, Suku Tengger di Bromo, Jawa Timur, Desa Trunyan di Bali, Desa Sade dan Desa Senaru di Nusa Tenggara Barat, Desa Soran di Yogyakarta, Kampung Orang Using di Banyuwangi, dan sebagainya. Desa adat tradisional ini perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga mampu menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian diharapkan akan membawa peningkatan sosial ekonomi masyarakat setempat. Sejak awal tahun 1990an, Indonesia, melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, telah berusaha mengembangkan produk desa wisata dengan memanfaatkan desa-desa tradisional yang mempunyai keunikan tinggi. Pada tahun 2003 telah diresmikan beberapa desa wisata di seluruh Indonesia oleh Menbudpar I Gede Ardika, salah satunya adalah Desa Wisata Candirejo di kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah.

Namun demikian, sampai saat ini belum banyak dilakukan evaluasi terhadap desa wisata-desa wisata tersebut, sejak mulai diresmikannya sampai dengan perkembangannya. Penelitian ini akan mencoba mengetahui dampak pengembangan desa wisata terhadap suatu desa, utamanya dalam memberikan peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat lokal, melalui pemberdayaan masyarakat. Untuk itu akan diambil sebuah kasus, yaitu Desa Wisata Candirejo, karena telah menjadi desa wisata sejak tahun 2003 (7 tahun) sehingga terdapat data yang dapat dianalisis. Desa ini memiliki beberapa lokasi yang dapat dijadikan atraksi wisata, seperti Watu Kendil, Banyu Asin, wisata keliling desa, kegiatan outbond di desa. Selain itu upacara tradisional *Nyadran (Ruwahan)* masih dilaksanakan dan kesenian tradisional seperti Jathilan (kuda lumping), Topeng Ireng, masih tetap dilestarikan dan menjadi atraksi wisatawan.

1. 2. Perumusan Masalah

Pada hakekatnya, tujuan dari pembangunan pariwisata adalah untuk mensejahterakan masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat desa wisata, *social capital* masyarakat dikembangkan sebagai kekayaan desa sehingga menarik bagi wisatawan. Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa

Candirejo telah dilakukan sejak tahun 2003. Setelah menjadi *pilot project* desa wisata, apakah pelaksanaannya memberikan dampak secara ekonomi dan sosial kepada masyarakat desa?

1. 3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar pengaruh pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan suatu desa menjadi desa wisata dilihat dari perubahan sosial ekonomi masyarakatnya. Penelitian ini merupakan eksplorasi untuk mengetahui pengelolaan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan selama ini di Desa Candirejo, ditinjau dari tantangan yang dihadapi dan peluangnya ke depan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya aktivitas-aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Candirejo.
2. Mengetahui kontribusi pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Candirejo.
3. Teridentifikasinya potensi, peluang, kendala, dan permasalahan di lapangan yang dapat memajukan dan menghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

1. 4. Manfaat Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan kemajuan desa ke depan, melalui desa wisata. Manfaat yang ingin dicapai antara lain:

- a. Bahan rekomendasi bagi pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, utamanya untuk mengurangi kemiskinan yang ada di desa.
- b. Bahan masukan bagi lembaga swadaya masyarakat maupun swasta yang ingin turut serta membangun desa melalui desa wisata.

- c. Bahan acuan bagi penelitian sejenis dan bahan perbandingan bagi pengembangan desa wisata sejenis di tempat lainnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil salah satu contoh desa wisata tradisional yaitu Desa Candirejo, kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan alasan adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan desa Candirejo menjadi desa wisata telah berjalan sejak tahun 2003 (7 tahun), sehingga cukup data untuk mengidentifikasi aktivitas/kegiatan pemberdayaan masyarakat.
2. Desa wisata Candirejo merupakan salah satu desa percontohan untuk pengembangan desa wisata. Desa tersebut dianggap cukup berhasil, sehingga dapat diketahui faktor-faktor kunci keberhasilan pengembangan desa melalui desa wisata.
3. Dari survey yang dilakukan di beberapa desa wisata di Indonesia, ternyata hanya beberapa desa saja (termasuk Candirejo) yang memiliki cukup data sehingga dapat menjadi bahan untuk dianalisis.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemerintah daerah, pamong desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat desa baik yang terlibat langsung dengan pelaksanaan desa wisata maupun yang tidak terlibat. Selain itu, data sekunder berupa data statistik dan buku-buku maupun referensi lainnya digunakan untuk memperkaya data dan proses analisis.

1. 6. Kerangka Pemikiran

Kemiskinan banyak terdapat di perdesaan, meskipun demikian bukan berarti di perkotaan tidak ada penduduk miskin. Data statistik dapat diketahui pada tahun 1998 jumlah penduduk miskin di perkotaan 17,6 juta, di perdesaan 31,9 juta. Sedangkan tahun 1999 jumlah penduduk miskin di perkotaan 15,6 juta dan di perdesaan 32,33 juta. Bahkan pada tahun 2001, keadaan paling buruk terdapat kesenjangan yang sangat tinggi antara penduduk miskin di perkotaan (8,6 juta) dan perdesaan (29,30).

Kemiskinan juga banyak terdapat di lokasi objek wisata terkenal seperti Candi Borobudur. Meskipun Candi Borobudur terkenal di seantero dunia dan banyak dikunjungi wisatawan, serta saat ini tercatat sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO, namun desa-desa di sekitarnya masih tergolong miskin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk miskin adalah terbatasnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, dan atau kurang optimal pemanfaatan SDA dan SDM. Dewasa ini terdapat perubahan konsep dalam pengentasan kemiskinan dimana kemiskinan di perdesaan dapat ditanggulangi melalui pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara sosial maupun secara organisasi kemasyarakatan, sehingga mampu mempengaruhi lingkungan hidup mereka.

Desa Candirejo yang berada dekat dengan situs warisan dunia Candi Borobudur, upaya mengentaskan kemiskinan dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat untuk tujuan kesejahteraan. Melalui pemetaan potensi dan peluang yang dimiliki desa seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya, dan modal sosial masyarakat, maka upaya pemberdayaan masyarakatnya dijalankan dengan aktifitas pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.

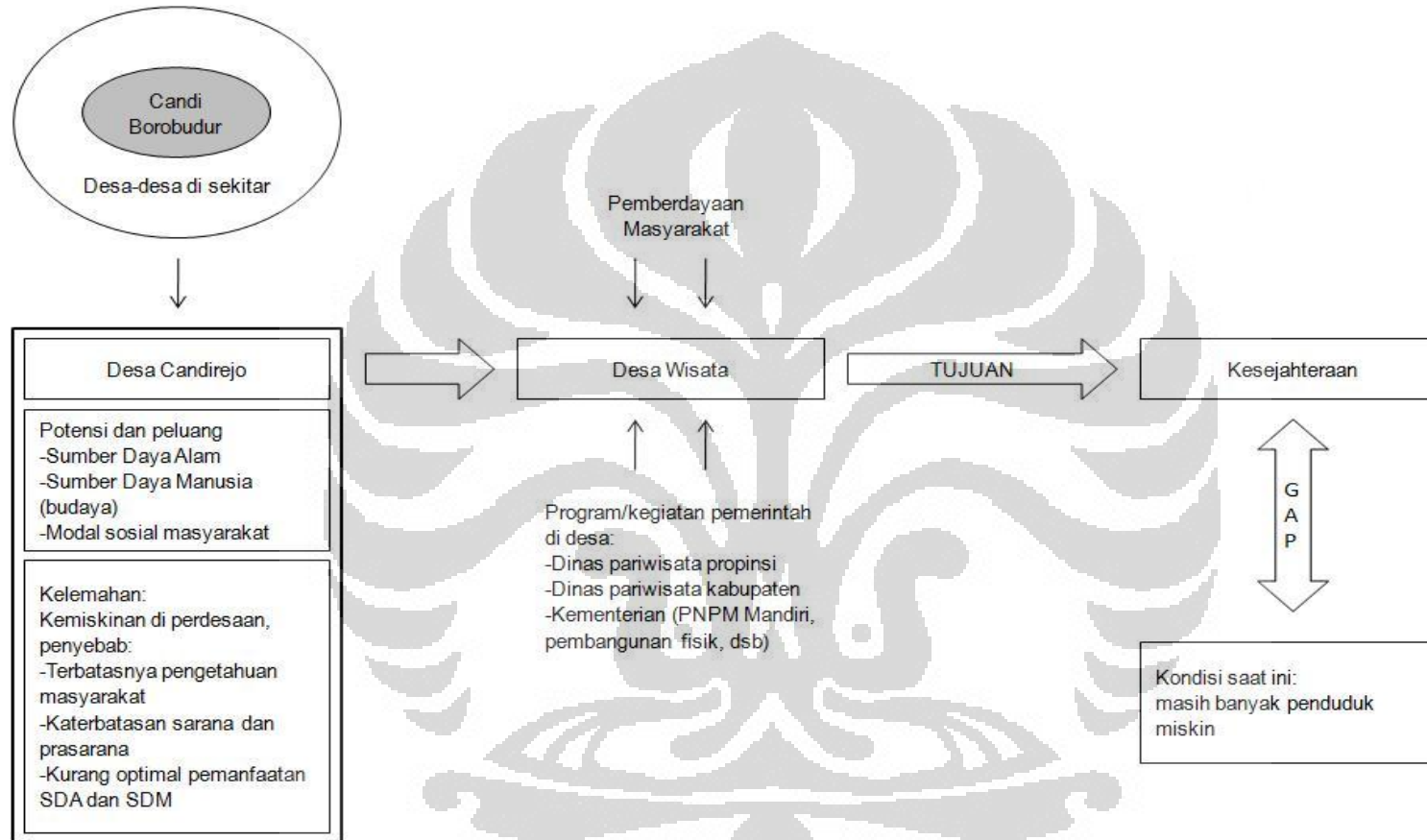
Ketika suatu daerah/wilayah tertentu telah menjadi suatu destinasi wisata, beberapa hal harus sudah dipersiapkan untuk menerima wisatawan. Sebagai desa wisata, Desa Candirejo dan masyarakatnya harus menyiapkan atraksi wisata, bagaimana aksesibilitas menuju ke dan keluar dari desa, amenitas (fasilitas) bagi wisatawan, kelembagaan yang mengurus dan mengoperasikan desa wisata, dan

pemasaran sebagai destinasi wisata. Semua hal tersebut disediakan oleh masyarakat melalui aktifitas pemberdayaan masyarakat desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat, dan peningkatan kehidupan sosial. Selain masyarakat setempat memperoleh manfaat dari kedatangan wisatawan, mereka pun dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta pelestarian alam di wilayah mereka, karena hal itulah yang menjadi modal utama masyarakat lokal. Peningkatan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan aset fisik, dan peningkatan nilai tanah.

Adanya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, tidak terlepas dari intensitas kegiatan/program pemerintah di desa. Kegiatan pelatihan dan bantuan pendanaan diberikan dari pemerintah daerah (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang), serta dukungan pemerintah pusat (PNPM Mandiri Pedesaan, PNPM Mandiri Pariwisata, Kementerian PU, dan sebagainya). Semua kegiatan tersebut dilaksanakan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata terdapat beberapa kendala dan permasalahan. Pemberdayaan masyarakat di desa Candirejo ini masih dalam proses yang masih berjalan. Kondisi kesejahteraan dimana pendidikan telah dinikmati oleh sebagian besar penduduk, kualitas kesehatan yang semakin membaik, dan pemerataan pendapatan masih belum tercapai. Penduduk masih banyak yang belum/tidak bersekolah, dan sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar. Sedangkan untuk sarana kesehatan, hanya ada satu poliklinik desa dan dilayani oleh seorang bidan. Pendapatan masyarakat sebagian besar diperoleh dari pertanian, hanya sebagian kecil saja yang menjadi bagian dari koperasi desa wisata dan menjalankan usaha di bidang wisata. Untuk itu penelitian ini mencoba menemukenali permasalahan yang menghambat pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Kerangka Konseptual

Indikator kemiskinan secara internasional, kemiskinan dihitung berdasarkan PPP (*Purchasing Power Parity*) USD 1 per hari per orang, seperti yang selama ini dipergunakan oleh Bank Dunia. Sedangkan indikator kemiskinan secara nasional berdasarkan garis kemiskinan pada tahun 2007, adalah Rp. 166.697 per kapita per bulan. Kemiskinan dapat pula dilihat dari kemampuan seseorang untuk memperoleh akses agar dapat berperan aktif dalam rantai produksi dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari 1) rendahnya akses dan kualitas pendidikan, kesehatan, sanitasi dasar, dan sebagainya; 2) rendahnya kapasitas dan produktivitas usaha, keterbatasan akses dana; 3) lemahnya kelembagaan, perbedaan gender, informasi, dan sebagainya; 4) tidak adanya rasa aman, hak berbicara, dan lain-lain (Yulaswati, 2008). Kemiskinan di perdesaan juga dapat terjadi karena kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta keterbatasan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada pada mereka. Kemiskinan di perdesaan lebih banyak terjadi karena kurang efektifnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Kekayaan alam Candirejo memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan, masyarakat desa harus lebih banyak digerakkan untuk memanfaatkan kekayaan yang ada.

Telah terjadi pergeseran konsep dalam pengentasan kemiskinan, khususnya di perdesaan, yang semula menggunakan konsep pembangunan sekarang ini menjadi konsep “pemberdayaan” (*empowerment*). Perubahan ini sering disebut orang sebagai perubahan paradigma atau serangkaian perubahan mulai dari tataran konsep, teori, nilai-nilai, metodologi sampai ke tataran pelaksanaannya. Sementara Freire (Sutrisno, 1999) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif. Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak

kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Priyono dan Pranarka, 1996).

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat lokal memiliki pengaruh yang besar dalam memanfaatkan lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup di sini meliputi kombinasi antara penggunaan sumberdaya dan *social capital* yang ada dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Pemberdayaan masyarakat menjadi penting dalam konteks menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa, alam dan manusianya, sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pada beberapa lokasi perdesaan yang berdekatan dengan objek wisata terkenal seperti Candi Borobudur, pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata atau pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) melalui desa wisata menjadi alternatif dalam usaha peningkatan sosial ekonomi masyarakat setempat. Di Indonesia, konsep pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata baru berkembang pada tahun 1990an. Konsep ini dibangun untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya perdesaan, di sekitar objek wisata. Sebelumnya, pembangunan di objek wisata hanya dirasakan manfaatnya oleh para pemodal (investor) saja. Ketika berkunjung ke objek wisata, wisatawan menginap di hotel berbintang, makan minum di restoran, ditemani oleh *tour guide/tour operator* dari perusahaan besar. Masyarakat sekitar objek wisata hanya menjadi penonton dari kucuran rupiah yang dikeluarkan oleh wisatawan. Kalau pun ada, mungkin hanya sebagian kecil saja misalnya sebagai penjual cenderamata keliling, rumah makan kecil, dan lain-lain.

Pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata atau pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) melalui desa wisata menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam mengelola *social capital* yang dimiliki dan menyiapkan diri untuk menerima kunjungan wisatawan. Candi Borobudur adalah objek wisata terkenal di seluruh dunia dan menjadi salah satu magnet penarik wisatawan. Jika sebagian wisatawan yang datang ke Borobudur tersebut juga mampir ke daerah di sekitarnya, maka dampak langsung akan dirasakan oleh masyarakat desa sekitar. Ada pergeseran sosial dimana masyarakat harus belajar

untuk menjadi penerima tamu yang baik, menyiapkan atraksi yang menarik untuk dikunjungi, menyiapkan paket wisata yang menarik, dan lingkungan yang nyaman bagi wisatawan. Yang tidak kalah pentingnya, rupiah akan ikut mengalir ke penduduk desa sehingga secara berangsur dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Peningkatan sosial ekonomi dapat diketahui dari perubahan sebelum dan sesudah desa dijadikan desa wisata. Perubahan tersebut dapat dilihat dari aktivitas masyarakat sehari-hari, perubahan infrastruktur/lingkungan alam desa, perubahan sosial masyarakat, dan ekonomi (peningkatan pendapatan) masyarakat.

Definisi Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian “desa”, baik dari struktur ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakatnya, serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata (Pitana, 1999: 108). Sedangkan menurut Nuryati (1993: 2-3), Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Dari kedua definisi tersebut, maka ketika Desa Candirejo dicanangkan sebagai Desa Wisata pertama kali sampai dengan saat ini, penduduk harus sudah siap dengan segala keperluan yang dibutuhkan oleh wisatawan mulai dari wisatawan datang, keliling desa, akomodasi untuk penginapan, makan, minum, dan kebutuhan wisatawan lainnya.

Aktivitas pemberdayaan masyarakat diidentifikasi melalui kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat desa yang berkaitan dengan kegiatan desa wisata. Kegiatan pemberdayaan seyogyanya tidak bertentangan dengan norma-norma yang dipercaya oleh penduduk desa dan tidak ada konflik yang berarti sejak dilaksanakannya. Kegiatan pemberdayaan melalui desa wisata seharusnya memberikan keuntungan secara relatif terhadap penduduk desa, termasuk kesempatan untuk dapat mengungkapkan modal sosialnya.

Definisi kemiskinan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara aspek ekonomi dan aspek sosial. Aspek ekonomi dapat dilihat

dari peningkatan pendapatan masyarakat, atau setidaknya adanya tambahan pendapatan di luar pendapatan dari mata pencaharian utama. Aspek sosial dapat diketahui dari 1) peningkatan akses terhadap pendidikan formal dan non formal, 2) peningkatan kesehatan bantuan medis, 3) peningkatan akses terhadap birokrasi dan sumber finansial, 4) peningkatan kelembagaan dan informasi.

Pemberdayaan masyarakat di desa dilakukan dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Kesejahteraan di sini diharapkan pendidikan dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk, peningkatan kualitas kesehatan yang semakin membaik, dan pemerataan pendapatan masih.

1.6.2. Operasionalisasi Konsep

Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, dapat diketahui melalui beberapa indikator. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1.1. Variabel Penelitian dan Indikator

Konsep	Variabel	Indikator
Kemiskinan	<u>Aspek Ekonomi</u>	
	– Pendapatan:	– Mata pencaharian utama – Tambahan pendapatan
	– Kesempatan kerja:	– Jumlah kesempatan kerja di desa
	– Aset fisik:	– Perubahan infrastruktur jali – Perubahan fisik bangunan rumah tinggal
	– Nilai tanah:	– Peningkatan penggunaan/nilai lahan
	– Jenis-jenis pekerjaan di desa	– Pekerjaan pertanian – Pegawai swasta – PNS – Perdagangan – Industri
<u>Aspek Sosial</u>		
– akses terhadap pendidikan formal dan non formal:	– Jumlah penduduk lulusan SD, SMP, SMA, PT – Pelatihan keterampilan – Pendidikan non formal lainnya	
– Kesehatan:	– Jumlah sarana kesehatan – Jumlah tenaga medis	

Lanjutan Tabel 1.1. Variabel Penelitian dan Indikator

	<ul style="list-style-type: none"> - Akses terhadap birokrasi dan sumber-sumber finansial: 	<ul style="list-style-type: none"> - Program pemda di desa - Program pemerintah pusat di desa - Bantuan dana dari lembaga donor lainnya
Desa wisata	Atraksi wisata <ul style="list-style-type: none"> - Atraksi alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis wisata alami - Jenis wisata buatan manusia
	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesenian tradisional - Jenis atraksi budaya lainnya
	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan jenis moda transportasi ke dan dari desa - Kualitas jalan
	Amenitas (fasilitas)	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis usaha pariwisata - Jumlah usaha pariwisata
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan jenis kelembagaan desa
	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan jenis media promosi - Jumlah dan jenis jejaring promosi dengan pihak lain
pemberdayaan masyarakat	Aktivitas pemberdayaan masyarakat : <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan peran organisasi masyarakat dalam menggerakkan warga dalam kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kegiatan pemberdayaan masyarakat - Jumlah organisasi yang ada di desa - Peran organisasi dalam masyarakat
	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan warga yang terlibat dalam kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah warga yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan
	<ul style="list-style-type: none"> - Intensitas kegiatan pemerintah di desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah program pemda dan kementerian
pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata	Aktivitas masyarakat dalam kegiatan desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah warga aktif dan kegiatan menyiapkan akomodasi - Jumlah warga aktif dan kegiatan menyiapkan makan minum bagi wisatawan - Jumlah warga aktif dan kegiatan dalam kesenian/budaya -

Lanjutan Tabel 1.1. Variabel Penelitian dan Indikator

		<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah warga aktif dan kegiatan dalam pelayanan (<i>service</i>) wisatawan - Jumlah warga aktif dan kegiatan dalam atraksi desa wisata lainnya
Kesejahteraan	Lingkungan fisik:	
	– Lingkungan rumah	– kebersihan rumah dan pekarangan
	– Lingkungan sekitar	– Penataan jalan – Kebersihan jalan
	Ekonomi	
	– Peningkatan pendapatan	– Jumlah tambahan pendapatan
	– Peningkatan kegiatan ekonomi	– Jumlah masyarakat yang melaksanakan wirausaha
	– Kesempatan kerja	– Jumlah kesempatan kerja
	Pendidikan	
	– Peningkatan pendidikan formal	– Jumlah masyarakat mendapat pendidikan formal
	– Peningkatan non formal	– Jumlah masyarakat mengikuti pelatihan
Peningkatan akses terhadap kesehatan	– Jumlah sarana kesehatan – Jumlah tenaga medis	
Sosial		
– Peningkatan jejaring sosial	– Jumlah kerjasama kemitraan	
– Peningkatan kesehatan masyarakat	– Pengetahuan tentang hidup sehat – Pelaksanaan hidup sehat	

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yang dipergunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini dipergunakan untuk menggali informasi dari masyarakat dan para pihak yang berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, utamanya dalam pengelolaan desa wisata.

PRA merupakan suatu proses interaksi dengan penduduk desa untuk pelatihan pengetahuan dasar. Hal ini sebagai langkah pembelajaran dari dan dengan penduduk desa untuk memperoleh data, menganalisisnya, mengevaluasi

keterbatasan, dan peluang yang ada. PRA dapat membantu memberikan informasi yang akurat dalam program pembangunan.

PRA seringkali dikenal juga dengan *Participatory Rapid Appraisal*, dimana penekanannya dapat kepada “*participatory*” (partisipasi) dan “*rapid*” (cepat). Penekanan pada kata “*rapid*” adalah lebih pada waktu pengumpulan data dan terbatasnya waktu dalam proses pengembangan atau bahkan dalam implementasi. Istilah lain yang sering juga dipergunakan untuk PRA adalah *Participatory Rapid Rural Appraisal* (PRRA) dan *Participatory Learning Method* (PALM). (Chambers 1991, dalam Mukherjee 2003: 30-31).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data primer didapatkan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber yang telah terbit sebelumnya, seperti laporan penelitian, karya tulis yang dipublikasikan, dan data-data statistik.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis SWOT yang merupakan singkatan dari *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Analisis SWOT dipergunakan untuk melihat kekuatan dan peluang yang ada untuk meningkatkan dan lebih memanfaatkan modal sosial yang dimiliki, sedangkan kelemahan dan ancaman diidentifikasi untuk diminimalkan sehingga dapat dicari strategi mengurangi kelemahan tersebut.

1. 8. Sistematika Penulisan

Tesis ini tersusun dalam enam bab yang masing-masing menguraikan secara terstruktur tentang hasil penelitian sehingga mudah untuk dipahami. Susunan tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan dalam penyusunan laporan tesis.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan kajian literatur/landasan teori pemberdayaan masyarakat, upaya pengentasan kemiskinan (peningkatan pendapatan dan sosial), pariwisata dan desa wisata. Dalam tinjauan pustaka ini juga dijelaskan keterkaitan antara pariwisata dan pengentasan kemiskinan, serta mengapa pariwisata dapat menjadi salah satu upaya menggerakkan perekonomian masyarakat sehingga dapat mengentaskan kemiskinan.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, dan *focus group discussion* (FGD). Data sekunder diperoleh dari data statistik BPS, data Dinas Pariwisata kabupaten Magelang, data dari pengelola desa wisata, serta laporan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, yang dipergunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang, serta mencari kelemahan dan ancaman yang ada.

Bab IV : HASIL STUDI LAPANGAN

Bab ini menguraikan gambaran umum tentang objek penelitian yaitu desa wisata Candirejo. Pada bab ini menerangkan keadaan geografis desa Candirejo, bentang alamnya, *social capital* (potensi) yang dimiliki desa, hubungan desa dengan lingkungan/desa-desa lain di sekitarnya, termasuk keterkaitan desa dengan Candi Borobudur sebagai salah satu warisan dunia (*world heritage culture*).

Secara rinci, bab ini berisi tentang kondisi geografis, kondisi demografi, mata pencaharian, pengelolaan sumber daya alam, dan dinamika kehidupan yang terdiri dari status kepemilikan tanah, sarana prasarana, sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sosial politik, budaya dan alam, perekonomian keluarga dan peran perempuan, analisa penggunaan waktu sehari, kalender musim, diagram venn kelembagaan, dampak modernisasi, dan dampak krisis.

Pada bab ini juga diuraikan tentang karakteristik masyarakat sebelum dan sesudah ada program pemberdayaan. Data lapangan diperoleh untuk

mengidentifikasi aktivitas pemberdayaan masyarakat di desa wisata dan mengetahui dampak pengembangan desa wisata terhadap pengentasan kemiskinan, visi misi desa wisata candirejo, tahapan pengembangan desa wisata, aktivitas pemberdayaan desa wisata, program pemerintah di desa candirejo,

Bab V : PEMBAHASAN

Pada bab ini data lapangan yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari desa yang bersangkutan, dipilah-pilah baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Pada bab ini pula diidentifikasi kendala dan permasalahan di lapangan yang dapat menghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, dan analisis SWOT yang terdiri dari *strenght*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*, penentuan prioritas masalah, alternatif solusi atas masalah, kondisi eksisting dan potensi masalah ke depan.

Bab VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab kelima berupa penutup dan kesimpulan atas hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran dan kebijakan apa yang paling sesuai untuk pengembangan desa selanjutnya. Rekomendasi ini terdiri dari implementasi rencana kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

*“Perhaps the most valid generalizations about the poor are that they are disproportionately located in rural areas, that they are primarily engaged in agricultural and associated activities.....”
(Todaro and Smith, 2006)*

2. 1. Landasan Teori

2. 1. 1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *“empowerment”* yang berarti “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekedar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”, sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”.

Konsep “pemberdayaan” (*empowerment*) telah mengubah konsep pembangunan dan sekaligus strategi bagaimana mengentaskan kemiskinan khususnya di perdesaan. Perubahan ini sering disebut orang sebagai perubahan paradigma atau serangkaian perubahan mulai dari tataran konsep, teori, nilai-nilai, metodologi sampai ke tataran pelaksanaannya. Perubahan ini telah memengaruhi isi Laporan Indeks Pembangunan Manusia (Human Index Development) yang setiap tahun dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). Organisasi ini menyatakan “pembangunan seharusnya dianyam oleh rakyat bukan sebaliknya menjadi penonton pembangunan dan seharusnya pula pembangunan memperkuat rakyat bukan justru membuat rakyat semakin lemah”. Pemberdayaan menjadi konsep kunci untuk menanggapi kegagalan pelaksanaan pembangunan selama ini. Sejak dicanangkan konsep pembangunan pada akhir masa perang dunia kedua, ternyata pembangunan membuat orang semakin miskin atau jumlah orang miskin semakin banyak, gagasan modernisasi pun rontok karena tidak mampu meneteskan hasil-hasil pembangunan kepada kelompok masyarakat termiskin, juga semakin diakui bahwa pemerintah ternyata tidak mampu mengentaskan kemiskinan dan bahkan pembangunan merusak lingkungan hidup. (www.access-indo.or.id).

Bryant & White (1987) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin. Sementara Freire (Sutrisno, 1999) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang ada. Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Priyono dan Pranarka, 1996). (<http://www.pemberdayaan.com>)

Pemberdayaan amat dekat dengan konsep kemiskinan. Kemiskinan biasanya dikenali dari ketidakmampuan sebuah keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan berbagai kaitan yang mencitrakan orang tersebut menjadi miskin. Beberapa konsep kemiskinan adalah (1) garis kemiskinan yang dikaitkan dengan kebutuhan konsumsi minimum sebuah keluarga atau sering disebut sebagai kemiskinan primer—indikasinya adalah 2 per 3 pendapatan habis buat makan, (2) kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut menjadi fenomena negara-negara dunia ketiga yang ditandai oleh keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah keluarga berada di atas garis kemiskinan tetapi rentan terjerembab ke kubangan garis kemiskinan. (3) kemiskinan *massal* atau kantong kemiskinan adalah kemiskinan yang melanda satu negara atau wilayah dan hal ini membuatnya menjadi kompleks dalam proses mengatasinya.

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara sosial maupun secara organisasi kemasyarakatan, sehingga mampu meningkatkan lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup di sini meliputi kombinasi antara penggunaan sumberdaya dan *social capital* yang ada dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Penggunaan sumberdaya ini seyogyanya

bersifat berkelanjutan, sehingga dapat dipergunakan untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi di sini meliputi keikutsertaan *stakeholders* kunci di dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan. Partisipasi ini dapat berupa partisipasi pasif (seperti pemberian informasi atau konsultasi) sampai partisipasi aktif (seperti bergabung dalam pengambilan keputusan serta bergabung dalam manajemen pemberdayaan masyarakat). www.propoor-tourism.org.uk.

Pitana (2006: 137) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat maka sangat diperlukan program-program pembangunan atau inovasi-inovasi yang dikembangkan mengandung unsur-unsur:

1. memberikan keuntungan secara relatif, terjangkau secara ekonomi dan secara ekonomis dianggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (*relative advantage*);
2. unsur-unsur dari inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (*compatibility*);
3. gagasan dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan (*complexity and practicability*); dan
4. unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau praktek peragaan (*observability*).

Dalam konsep pemberdayaan, ada tiga komponen yang harus ada, yaitu:

1. *Enabling setting*, yaitu memperkuat situasi kondisi di tingkat lokal menjadi baik, sehingga masyarakat lokal bisa berkreativitas. Ibaratnya, membuat ‘panggung’ yang baik, sehingga masyarakat lokal bisa ‘menari’ di atas panggung tersebut.
2. *Empowering local community*. Setelah ada ‘panggung’ yang baik untuk menari, maka masyarakat setempat harus ditingkatkan kemampuannya ‘menari’. Artinya, setelah *local setting* tersebut disiapkan, masyarakat lokal harus ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga mampu memanfaatkan *setting* dengan baik. Hal ini antara lain dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan berbagai bentuk pengembangan SDM lainnya.

3. *Socio-political support*. Kalau panggung sudah baik, masyarakat lokal sudah bisa ‘menari’, maka diperlukan adanya perangkat pendukung lain, seperti perlengkapan, penonton, dan seterusnya, yang tidak lain berupa dukungan sosial, dukungan politik, *networking*, dan sebagainya. Tanpa dukungan sosial-politik yang memadai, masyarakat lokal tidak akan bisa ‘menari’ dengan baik di ‘panggung’, meskipun masyarakat tersebut sesungguhnya pintar ‘menari’ (Pitana, 2004).

Teori ini dipakai ketika membedah permasalahan pertama, yaitu bagaimana aktivitas-aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Candirejo yang telah dilakukan pengelola selama ini guna memberikan peningkatan ekonomi masyarakat. Aktivitas pemberdayaan masyarakat diidentifikasi melalui kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat desa yang berkaitan dengan kegiatan desa wisata. Kegiatan pemberdayaan seyogyanya tidak bertentangan dengan norma-norma yang dipercaya oleh penduduk desa dan tidak ada konflik yang berarti sejak dilaksanakannya. Kegiatan pemberdayaan melalui desa wisata seharusnya memberikan keuntungan secara relatif terhadap penduduk desa, termasuk kesempatan untuk dapat mengungkapkan modal sosialnya. Pemberdayaan masyarakat juga berarti peningkatan kemampuan penduduk lokal, sehingga pada penelitian ini akan dikaji adanya peningkatan kemampuan masyarakat terkait pengembangan desa wisata, dalam hal ini melalui pendidikan, pelatihan, dan berbagai program pengembangan SDM lainnya. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya peningkatan kemampuan SDM saja, tetapi juga bagaimana masyarakat mengelola kekayaan alam dan *social capital* lainnya. Misalnya saja bagaimana masyarakat dapat membuat kerajinan tangan atau makanan tradisional yang dapat dijual, sehingga terdapat *value added* atas hasil tanah/perkebunan yang dimilikinya.

2. 1. 2. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan menurut Spicker diartikan sebagai “*well-being*” atau kondisi sejahtera. Kesejahteraan bermula dari kata sejahtera, berawalan kata ke- dan berakhiran kata -an. Sejahtera berarti aman sentosa, makmur, dan selamat, artinya terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran. Sosial adalah dari bahasa Inggris yaitu “*social*” yang berarti ramah tamah, senang sekali bergaul, kemasyarakatan. Sosial dari bahasa Latin; *Socius* yang berarti kawan atau teman. Dr.J.A.Ponsien, dikutip T.Sumarnonugroho (1982) istilah sosial mempunyai arti yang berbeda: sosial diartikan sebagai suatu indikasi daripada kehidupan bersama makhluk manusia, umpamanya dalam kebersamaan rasa, berfikir, bertindak dan dalam hubungan antar manusia. Secara umum (Edi Suharto) kesejahteraan sosial yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. (Amir, 2009).

Kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.

Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang mereka terima.

Pendidikan yang mudah di sini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang murah dan mudah diharapkan masyarakat dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya, sehingga kualitas sumberdaya manusia dapat meningkat. Kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.

Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Kesehatan harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit untuk beraktivitas, sehingga sulit pula untuk memperjuangkan kesejahteraan dirinya. Jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus mampu menjangkau dan dijangkau oleh masyarakat, terutama mereka yang tergolong miskin. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Setiap saat mereka dapat mengakses layanan kesehatan yang murah dan berkualitas. Apabila masih banyak keluhan masyarakat tentang layanan kesehatan, maka itu pertanda bahwa suatu Negara masih belum mampu mencapai taraf kesejahteraan yang diinginkan oleh rakyatnya. (www.ekonomi.kompasiana.com)

Arthur Dunham dalam Dwi Heru Sukoco (1991) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan. (<http://ichwanmuis.com>)

Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial diungkapkan pula oleh Friedlander dalam Dwi Heru Sukoco (1991):

“Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships which permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community”.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan

dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat. (<http://ichwanmuis.com>).

2. 1. 3. Pengentasan Kemiskinan

Dimensi kemiskinan dapat dilihat secara ekonomi maupun non-ekonomi. Dalam dimensi ekonomi, kemiskinan dapat dihitung dari konsumsi baik pangan maupun non-pangan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (*basic need approach*), diukur dari sisi pengeluaran. Indikator kemiskinan secara internasional, kemiskinan dihitung berdasarkan PPP (*Purchasing Power Parity*) USD 1 per hari per orang, seperti yang selama ini dipergunakan oleh Bank Dunia. Sedangkan indikator kemiskinan secara nasional berdasarkan garis kemiskinan pada tahun 2007, adalah Rp. 166.697 per kapita per bulan. Dalam dimensi non ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memperoleh akses agar dapat berperan aktif dalam rantai produksi dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat antara lain dari: 1) rendahnya akses dan kualitas pendidikan, kesehatan, sanitasi dasar, dan sebagainya; 2) rendahnya kapasitas dan produktivitas usaha, keterbatasan akses dana; 3) lemahnya kelembagaan, perbedaan gender, informasi, dan sebagainya; 4) tidak adanya rasa aman, hak berbicara, dan lain-lain (Yulaswati, 2008).

Kemiskinan dapat pula dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada suatu standar yang konsisten dan tidak dipengaruhi oleh waktu/tempat/negara, misalnya persentase dari populasi yang makan di bawah jumlah yang cukup untuk kebutuhan manusia (kira kira 2000-2500 kalori per hari untuk laki laki dewasa). Ukuran Kemiskinan absolut dari Bank Dunia adalah pendapatan dibawah USD \$1/hari, kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 per hari.

Untuk mengetahui kemiskinan terdapat beberapa indikator antara lain dengan *Headcount Index*, yaitu dengan mengukur persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Indikator lain adalah dengan menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*), yaitu mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis

kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Terdapat pula Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*), dimana semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kemiskinan telah melakukan beberapa program. Perkembangan program penanggulangan kemiskinan sejak tahun 1969 sampai 2000an adalah sebagai berikut (Yulaswati, 2008).

- Tahun 1969-1974 meskipun belum ada kebijakan khusus penanggulangan kemiskinan, namun telah ada berbagai program yang dilaksanakan secara sektoral.
- Tahun 1974-1988 dilakukan perbaikan pada berbagai program sektoral. Misalnya saja pada sektor pertanian dilakukan BIMAS, INMAS, Transmigrasi, BULOG, dan sebagainya. Pada sektor industri dilaksanakan berbagai program industri padat karya, antara lain tekstil, kayu lapis, dan lain-lain. Sedangkan pada sektor keuangan dilaksanakan program KIK (Kontrak Investasi Kolektif), KUK (Kredit Usaha Kecil), Candak Kulak, KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen), dan sebagainya.
- Tahun 1988-1997 dilakukan berbagai program Inpres untuk pemerataan seperti Inpres Desa dan Inpres Kabupaten, yang kemudian berkembang juga Inpres Jakan. Sedangkan untuk Inpres Daerah Tingkat I antara lain dilaksanakan program irigrasi, reboisasi dan penghijauan, dan sebagainya. Kemudian dilakukan pula perbaikan kebijakan sektoral, antara lain program penyuluhan sesuai sektor masing-masing sehingga masyarakat memiliki keahlian sesuai bidang pekerjaannya.
- 1998-2006 dilakukan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis wilayah seperti PKT (Pusat Krisis Terpadu), IDT (Inpres Desa Tertinggal), P3DT (Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal), PPK (Program Pengembangan Kecamatan). Dilakukan pula berbagai program penanggulangan kemiskinan pasca krisis seperti Padat Karya, PDMDKE (Pemberdayaan Daerah Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi), *Community Recovery Program*. Selanjutnya program penanggulangan kemiskinan berbasis masyarakat di berbagai sektor seperti P2KP (Program

Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan), P2MPD (Program Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Daerah), WSSLIC (Water Supply and Sanitation for Low Income), KPEL (Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal), P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani-Nelayan Kecil)), PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir), dan lain-lain.

Program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut di atas, pada pelaksanaannya tidak sebaik dan semulus kebijakan yang dibuat. Berbagai permasalahan di lapangan mengakibatkan program ini tidak berjalan dengan baik. Permasalahan implementasi penanggulangan kemiskinan ini antara lain (Yulaswati, 2008):

- Koordinasi yang lemah terutama dalam hal pendataan, kelembagaan; sinkronisasi pelaksanaan dan sinergi antar pelaku;
- Program masih dilaksanakan secara parsial, misalnya saja program tersebut masih tidak berkelanjutan (*sectoral ad-hoc*), karitatif, tidak menumbuhkan kemandirian masyarakat;
- Kesenjangan antar kelompok pendapatan dan wilayah;
- Mekanisme dan prosedur yang beragam sehingga sering membingungkan masyarakat, misalnya saja mekanisme proyek, lembaga kemasyarakatan, *unit cost*, dan seterusnya;
- Cenderung “*supply driven*”, dimana pengambilan keputusan cenderung sentralistis, yang dibuat oleh para pejabat/kepala pemerintahan (kaum elitis) yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin;
- Dari segi pendanaan tidak efisien seperti biaya penyuluh/fasilitator dan pelatihan yang besar, biaya monev dan sebagainya;
- Pranata dan institusi yang disiapkan lebih bersifat formal untuk kepentingan program/proyek, bukan masyarakat;
- Mendorong partisipasi dengan insentif/uang ternyata merusak tatanan kapital sosial yang ada.

Kemiskinan tidak hanya di perdesaan tetapi juga di perkotaan, namun jumlah penduduk miskin lebih banyak di perdesaan. Hal ini dapat terlihat seperti yang tertera pada tabel 1 bahwa jumlah penduduk miskin di perdesaan jumlahnya lebih banyak daripada di perkotaan. Dari tabel dapat diketahui bahwa pada masa krisis ekonomi, jumlah penduduk miskin di perdesaan bahkan mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk miskin di perkotaan. Tahun 1998 jumlah penduduk miskin di perkotaan 17,6 juta, di perdesaan 31,9 juta. Sedangkan tahun 1999 jumlah penduduk miskin di perkotaan 15,6 juta dan di perdesaan 32,33 juta. Bahkan pada tahun 2001, keadaan paling buruk terdapat kesenjangan yang sangat tinggi antara penduduk miskin di perkotaan (8,6 juta) dan perdesaan (29,30), meskipun secara jumlah terjadi penurunan.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia
menurut Daerah, 1996-2006

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1996	9,42	24,59	34,01	13,39	19,78	17,47
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,10	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Diunduh dari <http://tkpkri.org>

Adanya kesenjangan yang signifikan antara jumlah penduduk miskin di perkotaan dan perdesaan, sudah selayaknya apabila program-program pengentasan kemiskinan banyak dilakukan di perdesaan. Program penanggulangan kemiskinan dapat dijalankan melalui program pemberdayaan masyarakat, yang salah satunya melalui pengembangan kegiatan pariwisata. Pariwisata diyakini mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sampai ke masyarakat kecil di perdesaan. Salah satu program

pemberdayaan masyarakat desa di bidang pariwisata dapat dilakukan melalui pengembangan desa wisata.

2. 1. 4. Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan

Definisi Pariwisata menurut Mathieson dan Wall (dalam Mason 2003: 5) menyatakan bahwa pariwisata adalah *“the temporary movement of people to destinations outside their normal places of work and residence, the activities undertaken during the stay in those destinations, and the facilities created to cater for their needs”*.

Sedangkan World Bank (2009, dalam Mitchell dan Ashley 2010: 8) mendefinisikan pariwisata sebagai *“the activities of people travelling to and staying in places outside their usual environment for no more than one year for leisure, business, and other purposes not related to an activity remunerated from the place visited”*. Pariwisata dapat diartikan sebagai aktivitas perjalanan seseorang menuju dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan yang biasa dia tempati selama tidak lebih dari satu tahun untuk kegiatan usaha (*business*), kesenangan (*leisure*), dan keperluan lain yang tidak berhubungan dengan aktivitas dimana dia tinggal. Sementara itu Goeldner dan Ritchie (2009) mendefinisikan pariwisata *“as the process, activities, and outcomes arising from the relationships and the interactions among tourists, tourism suppliers, host governments, host communities, and surrounding environments that are involved in the attracting and hosting of visitors”*.

Dari ketiga definisi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa pariwisata adalah perjalanan ke luar tempat tinggal keseharian, dan diperlukan adanya fasilitas pendukung keseharian dari perjalanan tersebut.

Pariwisata berbeda dengan industri-industri yang lain. Perkembangan industri pariwisata diharapkan dapat memberikan peluang dan tantangan yang lebih luas, utamanya bagi masyarakat lokal. Untuk pembangunan lebih lanjut dari suatu objek wisata, perlu adanya suatu kesatuan yang utuh dari seluruh komponen pemangku kepentingan yang terdiri dari individu-individu maupun kelompok masyarakat di daerah tersebut, pemilik usaha kecil dan menengah, asosiasi lokal, dan pemerintah. Mereka diharapkan dapat saling bahu membahu dalam

membangun pariwisata dalam bentuk yang lebih inovatif. Maju dan tidaknya pariwisata di wilayah tersebut menjadi suatu tantangan bagi para pihak di dalam mengakomodir peluang dan tantangan yang ada.

Sesuai dengan apa yang tertera pada pasal 4 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, bahwa kepariwisataan bertujuan untuk a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b) meningkatkan kesejahteraan rakyat; c) menghapus kemiskinan; d) mengatasi pengangguran; e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya; f) memajukan kebudayaan; g) mengangkat citra bangsa; h) memupuk rasa cinta tanah air; i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan j) memperlerat persahabatan antar bangsa. Dengan adanya undang-undang kepariwisataan yang baru ini, pemerintah telah secara nyata mengharapkan bahwa pembangunan kepariwisataan memihak pada masyarakat miskin (*pro-poor tourism*), sehingga mereka mendapatkan manfaatnya. Hal ini sesuai dengan definisi *pro-poor tourism* (PPT) yaitu *tourism that generates increased net benefits for poor people. It is not a niche or product* (www.propoortourism.org.uk). Dalam hal ini, pembangunan pariwisata adalah untuk memberikan manfaat yang besar bagi penduduk peningkatan pendapatan penduduk local. *Pro-poor tourism* di sini tidak diartikan sebagai produk pariwisata, dimana penduduk miskin adalah sebagai objek untuk dikunjungi bagi para wisatawan.

Wisatawan yang datang ke suatu destinasi wisata, dapat memberikan dampak terhadap terhadap objek wisata yang dikunjunginya. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya dan biasanya mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke rumah atau daerah asalnya. Jika wisatawan yang datang ke destinasi tersebut sangat banyak, mengeluarkan sebegitu banyak uangnya untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut baik langsung maupun tidak langsung. (Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta, 2009). Dampak ekonomi yang ditimbulkannya dapat bersifat positif maupun negatif.

Dalam usaha untuk memberikan manfaat pariwisata terhadap masyarakat miskin dibutuhkan bahasan tentang *multipliers effect* dan *trickledown effect*, serta indentifikasi manfaat spesifik untuk warga dan masyarakat miskin. Ashley, Roe dan Goodwin (2001) menekankan perlunya beberapa isu yang perlu dilakukan agar pariwisata dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, yaitu sebagai berikut.

- Pekerjaan: adanya komitmen dari pengusaha pariwisata untuk mempekerjakan penduduk lokal dengan memberikan pelatihan upah yang wajar;
- Pengembangan usaha kecil: komitmen untuk membantu peningkatan usaha melalui bantuan teknik, bantuan pemasaran, dan akses mudah mendapatkan kredit usaha;
- Pelayanan jasa: penduduk local mendapatkan pula akses untuk pelayanan infrastruktur, keamanan, komunikasi, kesehatan, dan sebagainya;
- Maintain akses terhadap sumberdaya alam: memastikan pariwisata tidak berdampak pada penurunan kualitas alam, seperti degradasi lahan dan pantai, atau penurunan kualitas air;
- Minimalisasi dampak budaya negatif: memberikan pembelajaran kepada penduduk lokal untuk lebih respect terhadap budaya asli, dan meminta wisatawan untuk menghormati perilaku dan cara berpakaian sesuai penduduk lokal;
- Perbaikan keadaan: mencegah hal negatif dari pariwisata terhadap diversifikasi produk dan pemasaran, konektivitas ekonomi;
- Turut berpartisipasi dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan: memberikan kebijakan yang diperlukan yang memberikan manfaat bersama bagi masyarakat dan pemangku kepentingan.

Sesungguhnya, pengembangan pariwisata yang berpihak kepada masyarakat miskin (*pro-poor tourism*) sangat baik bagi keberlanjutan sosial masyarakat. Dalam pengembangan suatu destinasi wisata ke depan meliputi sebagian besar dari sumber daya fisik atau komponen produk wisata di destinasi yang bersangkutan. Tidak kurang penting adalah analisis para pengunjung potensial, kebijaksanaan harga, destinasi pesaing, dan aspek finansial yang

menentukan kelayakan ekonomi dan pengembangan. Selain itu pula, aspek lingkungan, budaya, dan sosial memiliki dimensi penting dalam pengembangan destinasi. Selain itu, perlu diidentifikasi terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh daerah yang bersangkutan.

Tujuh pendekatan dalam mengurangi kemiskinan melalui pariwisata:

1. Peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat melalui usaha-usaha pariwisata.
2. Penyediaan barang dan jasa dari masyarakat bagi usaha-usaha pariwisata.
3. Penjualan secara langsung barang dan jasa kepada wisatawan dari masyarakat.
4. Proses *supporting* dalam mendirikan usaha-usaha pariwisata yang dibentuk oleh masyarakat.
5. Penerimaan pajak dari pendapatan sektor pariwisata untuk dimanfaatkan dalam program penanggulangan kemiskinan.
6. Pemberian sukarela dari wisatawan dan perusahaan dalam lingkup pariwisata untuk masyarakat lokal.
7. Masyarakat miskin dapat memperoleh manfaat dari investasi dan infrastruktur yang distimulasikan dari kegiatan pariwisata.

Pertanyaannya sekarang adalah kenapa pariwisata?

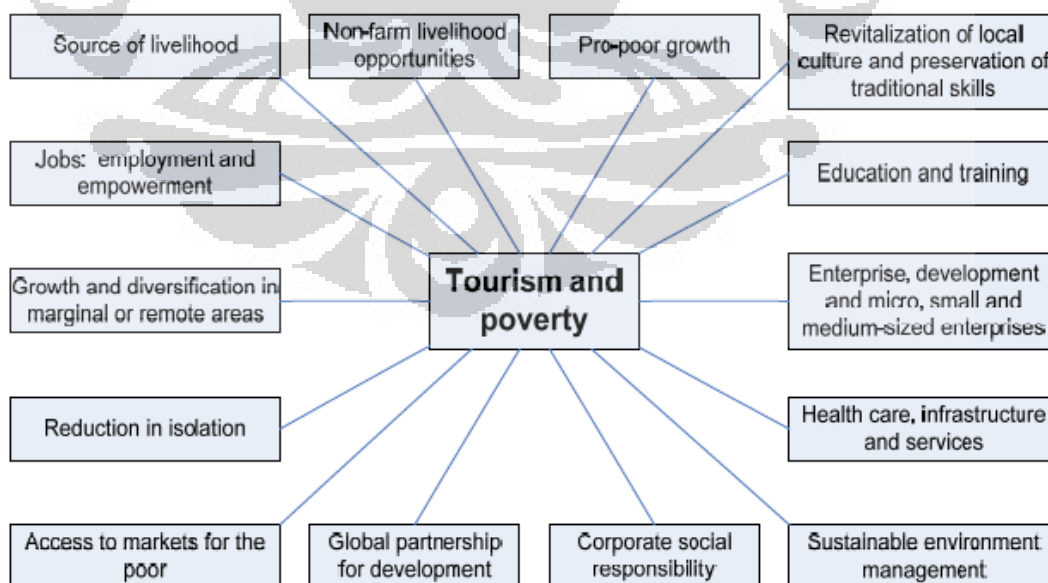
Telah lebih dari beberapa dekade, pariwisata telah dipercaya dapat meningkatkan percepatan pertumbuhan pada sektor ekonomi dunia. Pariwisata modern dapat meliputi pembangunan pada destinasi baru. Perkembangan ini menjadikan pariwisata dapat dijadikan salah satu kunci untuk kemajuan sosial ekonomi masyarakat.

Dewasa ini kegiatan pariwisata dapat disejajarkan atau bahkan dapat mengungguli export minyak, produk makanan, atau mobil. *Tourism* sudah menjadi salah satu pemain utama dalam perdagangan dunia, dan dalam waktu yang bersamaan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak negara berkembang. Pertumbuhan ini mengharuskan adanya diversifikasi produk pariwisata dan kompetisi di antara destinasi wisata.

Kontribusi pariwisata terhadap perbaikan ekonomi tergantung pada pendapatan yang diterima dari pariwisata. UNWTO (United Nation World Tourism Organization) membantu dalam keberlanjutan posisi destinasi dalam pasar nasional dan internasional. Sebagai suatu badan dunia yang bergerak dalam bidang pariwisata, UNWTO memfokuskan pada negara berkembang untuk memperoleh manfaat dari keberlanjutan pariwisata dan membantu mewujudkannya.

Sejak tahun 1950 sampai tahun 2005, kedatangan wisatawan internasional naik kenaikannya 6,5% per tahun, meningkat dari 25 juta menjadi 806 juta. Penerimaan dari kedatangan wisatawan ini bertambah dari 11,2% dalam periode yang sama, mencapai USD 680 juta pada tahun 2005. Sedangkan pada tahun 1950, 15 destinasi unggulan dapat menyerap 88% dari kunjungan wisatawan internasional, tahun 1970 persinya 75% dan menurun menjadi 57% di tahun 2005, menggambarkan munculnya destinasi-destinasi baru, yang banyak di antaranya adalah negara berkembang.

Pariwisata diyakini dapat menjadi salah satu sektor untuk mengurangi kemiskinan. Hubungan antara pariwisata dan pengentasan kemiskinan dapat terlihat seperti gambar 2 di bawah ini.



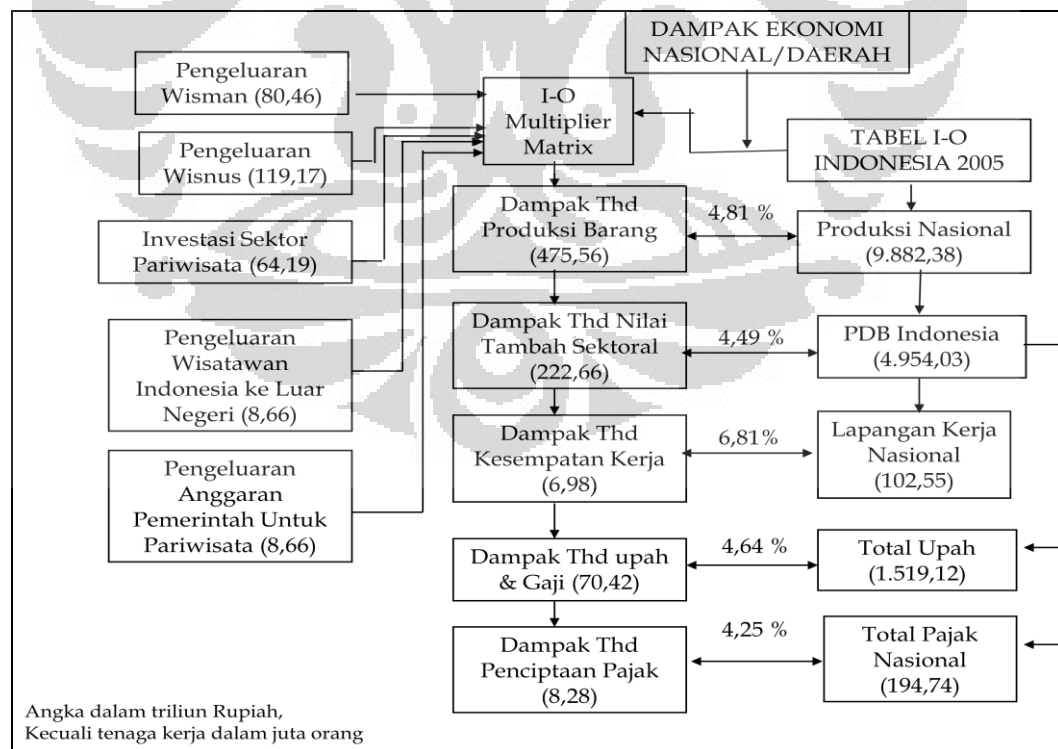
Gambar 2.1. Hubungan Antara Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan

Sumber: UNESCAP, diambil dari berbagai sumber (www.unescap.org/ttdw/Publications/TPTS_pubs/pub_2478/pub_2478_ch6.pdf)

Menurut UNWTO, organisasi pariwisata dunia, pariwisata dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan dan pengurangan kemiskinan melalui beberapa cara. Meskipun fokus utama biasanya pada manfaat ekonomi, tetapi dapat pula memberikan manfaat secara sosial, budaya, dan lingkungan. Kemiskinan akan berkurang ketika pariwisata dapat memberikan kesempatan kerja dan menambah pendapatan. Pariwisata juga dapat memberikan kontribusi melalui pajak langsung dan dapat secara umum mengurangi kemiskinan jika penggunaan pajak tersebut diperuntukkan bagi pendidikan rakyat miskin, serta meningkatkan pembangunan kesehatan dan infrastruktur (WTO, 2002 p. 31).

Kajian lain dari UNWTO menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan solusi dalam pengentasan kemiskinan. Pariwisata juga dapat melestarikan lingkungan, memberikan nilai tambah ekonomi bagi warisan budaya, memberikan lapangan pekerjaan, dan pertukaran mata uang asing.

“The World Tourism Organization believes that tourism can be harnessed as a significant force for the alleviation of poverty, as well as for environmental protection, giving economic value to cultural heritage, created employment and generating foreign exchange earnings (UNWTO 2004: 3).



Gambar 2.2. Dampak Ekonomi Pariwisata 2008

Sumber: Nesparnas 2009

Pertanyaan selanjutnya: bagaimana menghitung dampak pariwisata terhadap penduduk lokal dan masyarakat miskin di destinasi pariwisata?

Mitchell dan Ashley (2010: 21) menyatakan bahwa ada tiga jalan bagaimana aktivitas pariwisata dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat miskin: 1) efek langsung, 2) efek ikutan, dan 3) efek dinamis. Efek langsung pariwisata terdiri dari pendapatan tenaga kerja dan penerimaan lain dari sektor pariwisata (misalnya pekerjaan di hotel dan restoran, supir taxi, dan sebagainya). Termasuk juga perubahan secara non finansial seperti peningkatan infrastruktur atau pengurangan akses ke pantai untuk masyarakat lokal. Efek ikutan terdiri dari pendapatan tidak langsung (dan dampak perubahan lingkungan) dari sektor lain di luar pariwisata yang meningkat dari aktivitas pariwisata (seperti para pembuat souvenir, pekerja konstruksi/bangunan, petani penyedia pangan, dll), termasuk juga pengeluaran pendapatan dari para pekerja di sektor ini. Sedangkan efek dinamis meliputi perubahan dalam perekonomian dan gambaran pertumbuhan yang terjadi dalam waktu lama, baik dalam skala makro maupun skala kecil (perekonomian masyarakat lokal). Beberapa dampak lingkungan, seperti erosi akibat pembangunan pariwisata, dapat dikategorikan sebagai efek dinamis.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, mengemukakan bahwa dari Total PDRB DKI Jakarta pada tahun 2005 sebesar 436.250 juta rupiah, pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 17%, dampak tidak langsung 31%, dan dampak ikutan sebesar 52%. Sedangkan untuk Bali, dari Total PDRB tahun 2005 sebesar 742.886 juta rupiah, pariwisata memberikan dampak langsung sebesar 14%, dampak tidak langsung 33%, dan dampak ikutan sebesar 53%. (Puslitbang Kepariwisataan, 2007: IV-38, IV-58).

Definisi kemiskinan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara aspek ekonomi dan aspek sosial. Aspek ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, atau setidaknya adanya tambahan pendapatan di luar pendapatan dari mata pencaharian utama. Aspek sosial dapat diketahui dari 1) peningkatan akses terhadap pendidikan formal dan non formal, 2) peningkatan kesehatan bantuan medis, 3) peningkatan akses terhadap birokrasi dan sumber finansial, 4) peningkatan kelembagaan dan informasi. Kemiskinan

tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi saja, harus pula dilihat dari sisi sosialnya. Keadaan ini mendekati keadaan yang sesungguhnya pada objek penelitian.

Teori ini akan dipakai untuk membedah permasalahan kedua yaitu apa kontribusi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Candirejo. Melalui teori ini akan dikaji pengaruh dari pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata terhadap peningkatan akses terhadap pendidikan formal dan non formal, peningkatan terhadap kelembagaan dan informasi, serta peningkatan akses terhadap birokrasi dan sumber finansial.

Dari sini dikaji bagaimana kegiatan pariwisata memberikan kesempatan kerja kepada penduduk desa Candirejo, penyediaan barang dan jasa bagi kebutuhan wisatawan, penjualan secara langsung barang dan jasa kepada wisatawan, adanya tambahan manfaat atas investasi, dan perbaikan infrastruktur desa. Hal ini sesuai pula dengan teori pembangunan perdesaan, bahwa pembangunan di perdesaan dapat dilihat dari peningkatan infrastruktur jali (jalan, air, listrik), kesehatan, pendidikan dan ekonomi masyarakat (misalnya pasar). Selain itu terdapat peningkatan SDM, termasuk di dalamnya *social capital* desa, keterampilan masyarakat, kemampuan manajemen, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan sumber daya alam dan modal ekonomi masyarakat lainnya.

Kesemuanya ini pada muaranya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat desa, dan melalui pengembangan desa wisata dapat mengurangi kemiskinan dengan penekanan pada meningkat/bertambahnya pendapatan masyarakat.

2. 1. 5. Desa Wisata

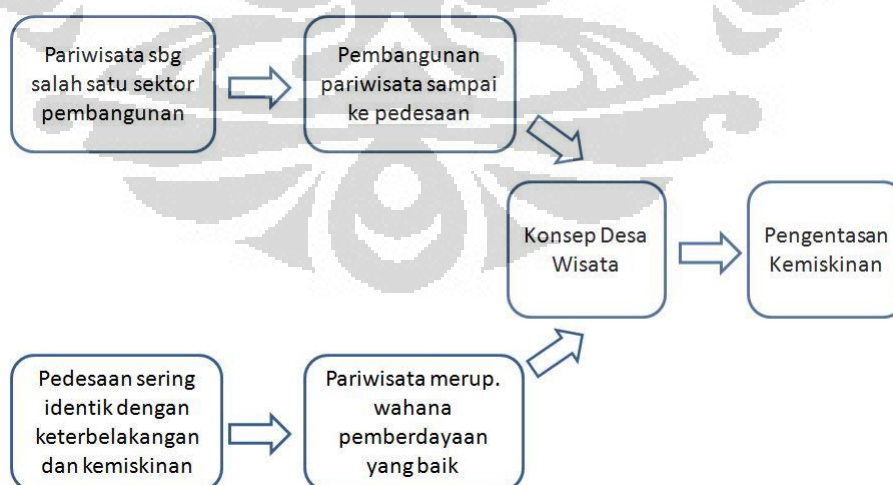
Menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-asul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Banyaknya jumlah masyarakat miskin di perdesaan, membuat pemerintah membuat banyak program untuk desa. Hampir semua program kebijakan

pemerintah yang terkait dengan pembangunan desa bertujuan untuk perbaikan desa, seperti program pengentasan kemiskinan, perubahan fisik desa dengan bantuan pembangunan infrastruktur, peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, pemberian pelayanan sosial, peningkatan pemerintahan desa yang lebih modern, hingga pemberdayaan masyarakat.

Perdesaan sering identik dengan keterbelakangan dan kemiskinan. Pembangunan pariwisata diharapkan mampu menjangkau sampai ke perdesaan dan dapat dirasakan manfaatnya oleh penduduk desa. Selain itu, pariwisata merupakan wahana yang baik untuk pemberdayaan masyarakat dengan adanya konsep desa wisata.

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian “desa”, baik dari struktur ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakatnya, serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata (Pitana, 1999: 108). Sedangkan menurut Nuryati (1993: 2-3), Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.



Dari definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan adanya dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata. Komponen pertama adalah akomodasi,

yang terdiri dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan komponen kedua adalah atraksi, yang dalam hal ini meliputi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan dengan partisipasi aktif seperti bahasa, membuat ukiran, membatik, menenun, dan lain-lain.

Desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat. Keaslian lokal dengan keunikan yang dimiliki desa setempat dapat membawa pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Dengan adanya akomodasi yang memadai untuk para wisatawan, ketersediaan sarana dan prasarana yang baik akan membuat mereka merasa nyaman dan senang untuk tinggal berlama-lama. Selain masyarakat setempat memperoleh manfaat dari kedatangan wisatawan, mereka pun dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta pelestarian alam di wilayah mereka, karena hal itulah yang menjadi modal utama masyarakat lokal.

Di Indonesia, konsep pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata baru berkembang pada tahun 1990an. Konsep ini dibangun untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya perdesaan, di sekitar objek wisata. Sebelumnya, pembangunan di objek wisata hanya dirasakan manfaatnya oleh para pemodal (investor) saja. Ketika berkunjung ke objek wisata, wisatawan menginap di hotel berbintang, makan minum di restoran, ditemani oleh *tour guide/tour operator* dari perusahaan besar. Masyarakat sekitar objek wisata hanya menjadi penonton dari kucuran rupiah yang dikeluarkan oleh wisatawan. Kalau pun ada, mungkin hanya sebagian kecil saja misalnya sebagai penjual cenderamata keliling, rumah makan kecil, dan lain-lain. Pada tahun 1992 Ditjen Pariwisata, Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi merancang pengembangan alternatif model pariwisata yang disebut Desa Wisata Terpadu. Tujuan dari dibentuknya desa wisata adalah menjawab kritik bahwa masyarakat lokal tersisihkan dengan adanya pengembangan pariwisata, untuk mempertahankan dan meningkatkan kebanggaan pada budaya lokal, mempertahankan lingkungan, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan mengurangi laju urbanisasi.

Isu strategis dalam pengembangan pariwisata bagi pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Parikesit, 2006), antara lain:

1. Pentingnya dukungan peran serta dan inisiatif masyarakat. Dalam hal ini pengembangan pariwisata memerlukan peran serta dan inisiatif masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi obyek wisata. Peran aktif masyarakat tersebut khususnya untuk membantu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan wisata, dalam hal ini masyarakat sekitar diharapkan dapat menjadi tuan rumah (*host*) yang baik, maupun turut aktif sebagai pelaku pariwisata yang simpatik (penyedia jasa-jasa yang diperlukan tamu/wisatawan, antara lain makan minum, akomodasi, transportasi dan sebagainya) serta sekaligus sebagai wisatawan.
2. Area keterlibatan masyarakat lokal. Terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, terdapat 3 (tiga) area yang memungkinkan masyarakat dapat terlibat dalam proses pengembangan, yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning stage*); (2) implementasi atau pelaksanaan (*implementation stage*); (3) serta dalam hal mendapatkan manfaat atau keuntungan (*share benefits*) baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

Pengembangan desa wisata dilandasi oleh paradigma *community-based tourism*. Konsep pariwisata berbasis kerakyatan (*community-based tourism development*) tersebut menekankan pada peningkatan keikutsertaan/ peranserta dari masyarakat, terutama masyarakat di sekitar ODTW. Dalam pengembangan pembangunan pariwisata, masyarakat yang merupakan salah satu pemangku kepentingan (disamping pemerintah dan swasta) sangat penting peranannya. Masyarakat setempat sebagai tuan rumah, yang mengetahui seluk beluk daerahnya, adalah sebagai pelaksana/subyek dalam pengembangan pariwisata. Selain itu masyarakat juga sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan.

Sebagai salah satu contoh desa tradisional yang telah menerapkan konsep pariwisata berbasis kerakyatan adalah Desa Penglipuran di Bali, yang telah

dikembangkan menjadi Desa Wisata. Dilihat dari pola dan idealisme pengembangan Desa Wisata Penglipuran, terlihat ada beberapa prinsip yang dianut, antara lain penekanan pada partisipasi masyarakat, mencegah masuknya investasi dalam skala besar, serta tetap mempertahankan keunikan budaya dan lingkungan lokal.

Partisipasi masyarakat sangat jelas dalam pembangunan Desa Wisata Penglipuran. Bahkan partisipasi ini dilakukan secara kolektif yaitu dengan melibatkan organisasi tradisional desa pakraman secara keseluruhan. Dalam hal ini anggota desa pakraman secara kolektif terlibat dalam proses perencanaan sebagaimana jelas pada fase-fase awal pengembangan desa wisata ini. Dari wawancara mendalam dengan informan di desa tersebut, diketahui bahwa perencanaan dilaksanakan secara partisipatif melalui rapat-rapat desa pakraman dengan pihak perencana dari luar (pemerintah). Hal-hal yang dibahas dalam perencanaan itu antara lain perancangan tata ruang kawasan, termasuk perencanaan pembangunan jalan melingkari desa, pembangunan balai masyarakat yang digunakan untuk aktivitas kepariwisataan, pengembangan rumah contoh untuk *homestay* (pondok wisata), dan lain-lain. Selain itu juga ditentukan batas-batas yang boleh dilakukan oleh wisatawan, misalnya apakah wisatawan boleh memasuki tempat suci, apakah mereka dibolehkan mengikuti aktivitas budaya religius bersama masyarakat, berbagai jenis kesenian yang boleh dikembangkan untuk kebutuhan wisatawan, dan seterusnya.

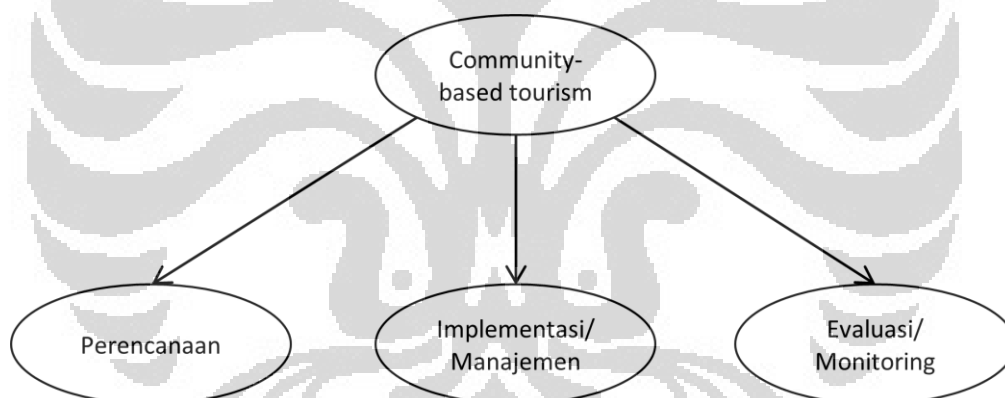
Sesuai dengan konsep pariwisata berbasis kerakyatan, maka pangsa pasar yang dituju oleh desa wisata ini bukanlah pasar wisata massal dalam jumlah besar, melainkan segmen pasar khusus yang mempunyai karakteristik tertentu, dengan volume yang tidak terlalu besar. Dengan demikian, diharapkan keaslian desa tradisional masih tetap dapat dipertahankan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan adat dan budaya setempat. Dari hal-hal yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa berbagai prinsip di dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis kerakyatan telah dicoba diterapkan pada Desa Wisata Penglipuran (Permanasari, 2006).

Pengembangan desa wisata perlu melihat dari sisi prinsip-prinsip keseimbangan. Hal ini dapat dilihat dari sisi lingkungan (baik eksternal maupun

internal), budaya, serta keterpaduan diantara keduanya. Selain itu pula, keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan untuk tetap menjaga tetap terpeliharanya budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah aspek kesehatan.

Sebagaimana telah diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran di Bali, pengembangan pemberdayaan masyarakat di Desa Candirejo perlu memperhatikan pula faktor-faktor tersebut di atas. Dalam upaya mengembangkan kegiatan kepariwisataan di desa tersebut, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata.

Keterlibatan masyarakat dalam *community-based tourism*, terdapat dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut seperti terlihat seperti gambar 2.3.



Gambar 2.3: Diagram Aspek Keterlibatan Masyarakat dalam Pemberdayaan.

Pada tahap perencanaan keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya.

Pada tahap implementasi bentuk keterlibatan masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan/pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang terkait dengan kegiatan, dan sebagainya.

Aspek monitoring/evaluasi bentuk keterlibatan masyarakat terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam tahap monitoring/evaluasi serta mempertoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Penguatan usaha ekonomi masyarakat sebagai salah satu hal yang penting dalam pemberdayaan masyarakat terutama berkaitan dengan optimalisasi nilai manfaat ekonomi dari pengembangan pariwisata bagi masyarakat setempat/lokal. Sebagaimana menjadi dalah satu prinsip dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), bahwa pengembangan pariwisata harus memberikan nilai manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata memiliki agenda untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat. Oleh karena itu, peluang dan kesempatan serta akses masyarakat terhadap nilai manfaat ekonomi pariwisata harus dioptimalkan.

Pendekatan pasar untuk pengembangan desa wisata:

- Interaksi tidak langsung. Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi misalnya: penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.
- Interaksi setengah langsung. Bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.
- Interaksi Langsung. Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981). *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69, dalam <http://nraymondfrs.com>.

Penelitian di Desa Wisata Candirejo menggunakan berbagai teori di atas untuk identifikasi aktivitas-aktivitas pemberdayaan masyarakat dan kontribusi pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. 2. Penelitian Terdahulu

2. 2. 1. Socio-Economic Impacts of Tourism on a World Heritage Site: Case Study of Rural Borobudur, Indonesia, oleh Kausar Devi Roza Krisnandhi

Penelitian, yang dilakukan untuk disertasi ini, menjelaskan tentang dampak sosial ekonomi dari pengembangan pariwisata di sekitar Candi Borobudur, sebagai salah satu warisan budaya, terhadap masyarakat lokal di sekitarnya. Penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar interaksi antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan terhadap pengembangan kawasan Candi Borobudur.

Penelitian mengambil data kualitatif dan kuantitatif dalam periode penelitian tahun 2008 dan 2009. Data-data kuantitatif diperoleh dari statistik pemerintah daerah kabupaten Magelang untuk desa-desa di kecamatan Borobudur, provinsi Jawa Tengah. Data kualitatif diambil dari wawancara dengan beberapa penduduk dan narasumber. Data yang diambil untuk melihat pengembangan di sekitar candi Borobudur adalah Produk Domestik Bruto untuk semua desa di kabupaten Magelang.

Meskipun hasil survey yang dilakukan mengindikasikan adanya persepsi positif dari masyarakat, namun pariwisata tidak banyak memberikan lapangan pekerjaan dan tambahan pendapatan. Dampak pariwisata lebih banyak memberikan lapangan pekerjaan pada sektor informal saja. Pendapatan bulanan sejumlah rumah tangga yang menjadi sample penelitian, yang terkait dengan pekerjaan bidang pariwisata, masih berada di bawah upah minimum regional.

Penelitian ini mencakup beberapa wilayah di kecamatan Borobudur, sedangkan masing-masing desa di sana memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga masih bersifat makro. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap salah satu desa di sana, sehingga dapat diketahui lebih mendalam

dampak dari pengembangan pariwisata di sekitar candi Borobudur. Penelitian *Socio-Economic Impacts of Tourism on a World Heritage Site: Case Study of Rural Borobudur* menjadi acuan karena data-data yang ada masih baru. Selain itu, penelitian tesis ini lebih fokus hanya pada satu desa saja.

2. 2. 2. Rural Tourism – the Impact on Rural Communities in Thailand, oleh Nuchnard Rattanasuwongchai

Thailand mempunyai berbagai keanekaragaman budaya, tradisi, dan sumber daya alam di perdesaan yang dapat dijadikan atraksi di destinasi wisata. Wisata berbasis desa, dimana wisatawan turut menyatu dalam kehidupan desa, memberikan keuntungan secara ekonomi dan keuntungan lain yang diperoleh dari aktivitas wisatawan di desa

Pengembangan pariwisata di perdesaan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif antara lain dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Dampak negatif ekonomi apabila pembangunan hotel, resort, dan *travel agent* besar yang ada di perdesaan adalah milik orang asing atau di luar desa. Karyawan, makanan, minuman dan sebagainya biasanya diperoleh dari luar desa. Penduduk lokal hanya bekerja pada level bawah saja, sehingga terjadi banyak kebocoran antara pariwisata dan produksi lokal. Dampak lingkungan terjadi bila jumlah wisatawan yang datang ke perdesaan jumlahnya banyak (*mass tourism*), yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Dampak sosial budaya dapat terjadi bila masyarakat desa melihat wisatawan yang datang dari kota terlihat modern dan memiliki banyak uang, membuat masyarakat desa ingin mengikuti pola hidup mereka atau bahkan ikut urbanisasi untuk dapat pekerjaan dan uang.

Dampak positif terhadap pembangunan pariwisata di desa dapat memberikan pembangunan infrastruktur fisik desa. Namun demikian, pembangunan infrastruktur dan fasilitas penting lainnya harus dibangun dengan design dan jumlah yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan penduduk lokal. Kedatangan wisatawan di destinasi perdesaan juga harus memperhitungkan daya tampung desa dan lingkungannya. Selain itu, penting adanya zonasi manajemen dalam pembangunan pariwisata yang harus diperhatikan oleh pemerintah lokal, pengusaha swasta, penduduk lokal, dan wisatawan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yang dipergunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk menggali informasi dari masyarakat dan para pihak yang berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, utamanya dalam pengelolaan desa wisata.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data primer didapatkan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber yang telah terbit sebelumnya, seperti laporan penelitian, karya tulis yang dipublikasikan, dan data-data statistik.

Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan penelitian, seperti misalnya arsip surat menyurat, korespondensi kepada pihak luar, dan sebagainya. Studi dokumen ini akan memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat di desa wisata, mulai dari tahap awal sampai saat penelitian dilakukan. Dokumen ini dicari di kantor kepala desa, rumah kepala desa, rumah ketua dan anggota kelompok pengelola, dan pihak luar yang terkait atau terlibat dalam proses.

Observasi lapangan dilakukan secara langsung, untuk meningkatkan pemahaman terhadap *setting* penelitian, baik dari aspek fisik-geografis dan bentang alam, maupun aspek sosial budaya di daerah penelitian. Observasi akan dilakukan secara sistematis, dengan menyiapkan panduan observasi. Observasi sistematis yang dilakukan antara lain dengan penyusuran desa dengan didampingi oleh masyarakat lokal sebagai pemandu. Dalam melakukan observasi, wawancara secara informal juga akan dilakukan, sehingga "*on-site data*" bisa didapatkan dengan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa pertanyaan tertutup dan dilakukan di lingkungan desa. Responden diwawancarai oleh penulis dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan untuk mengetahui tentang persepsi mereka.

3.1.1. Participatory Rural Appraisal (PRA)

Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah suatu metodologi interaksi dengan masyarakat desa, mencoba untuk mengerti tentang keadaan masyarakat tersebut dan belajar dari mereka. Keterlibatan masyarakat diperlukan untuk secara aktif berkomunikasi atas isu/masalah tertentu dan keterlibatan dalam proses pengorganisasian untuk memecahkan isu tersebut.

PRA merupakan suatu proses interaksi dengan penduduk desa untuk pelatihan pengetahuan dasar. Hal ini sebagai langkah pembelajaran dari dan dengan penduduk desa untuk memperoleh data, menganalisisnya, mengevaluasi keterbatasan, dan peluang yang ada. PRA dapat membantu memberikan informasi yang akurat dalam program pembangunan. Partisipasi dari penduduk desa dapat difasilitasi melalui perencanaan, implementasi, dan monitoring bagi program-program pembangunan desa.

PRA seringkali dikenal juga dengan *Participatory Rapid Appraisal*, dimana penekanannya dapat kepada “*participatory*” (partisipasi) dan “*rapid*” (cepat). Penekanan pada kata “*rapid*” adalah lebih pada waktu pengumpulan data dan terbatasnya waktu dalam proses pengembangan atau bahkan dalam implementasi. Istilah lain yang sering juga dipergunakan untuk PRA adalah *Participatory Rapid Rural Appraisal* (PRRA) dan *Participatory Learning Method* (PALM). (Chambers 1991, dalam Mukherjee 2003: 30-31).

3.1.1.1. Metode Kelompok

Pengumpulan data dalam PRA dapat diperoleh dengan metode kelompok, yang terdiri dari *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Brainstorming*.

A. *Focuss Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus adalah suatu diskusi yang dilakukan secara berkelompok, dimana anggota/peserta kelompok tertentu yang terdiri dari lima belas hingga dua puluh orang anggota masyarakat. Pemilihan masyarakat dalam diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang masyarakat. FGD dilakukan dengan melibatkan

masyarakat umum, pamong desa, pengelola desa wisata, anggota koperasi desa wisata, para perempuan (ibu-ibu PKK).

B. Brainstorming

Brainstorming atau curah pendapat adalah suatu kegiatan berkelompok yang diikuti oleh peserta, yang dipilih dari anggota masyarakat tertentu, dimana peserta diskusi bergiliran diberikan kesempatan untuk memberikan ide/pendapat yang berkenaan dengan suatu topik atau pertanyaan tertentu. Dalam kegiatan *brainstorming*, fasilitator harus dapat mendorong peserta diskusi untuk berinteraksi atas permasalahan yang dikemukakan dan selanjutnya ditanggapi oleh peserta lain.

Brainstorming digunakan untuk mendapatkan informasi baru, perspektif, dan ide atau mengumpulkan berbagai pendapat dari berbagai orang terhadap suatu masalah. Hasil yang diperoleh dalam diskusi ini biasanya masih kasar, tetapi dapat diikuti dengan teknik partisipasi lain seperti diagram venn, metode ranking, dan FGD. Dalam penelitian ini, *brainstorming* dipergunakan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai permasalahan yang terjadi dan tidak diungkapkan secara eksplisit oleh masyarakat secara keseluruhan dalam FGD. *Brainstorming* dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat dan kepala desa.

3.1.1.2. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dilakukan untuk memperoleh informasi tertentu dari informan baik secara individu maupun berkelompok. Informasi diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mengarah pada tujuan, dengan cara menanyakan langsung kepada informan. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang memiliki daftar pertanyaan terstruktur dan dilengkapi pilihan-pilihan, dalam wawancara semi terstruktur ini pewawancara bertanya sesuai panduan dan dikombinasikan dengan pertanyaan yang muncul seketika pada saat wawancara berlangsung. Dalam metode ini, pertanyaan bersifat terbuka, sehingga pewawancara dapat memperoleh data/informasi tambahan selain dari daftar pertanyaan yang ada. Isi dari

pertanyaan dapat disesuaikan dengan proses diskusi, sehingga tujuan dari pertanyaan dapat tercapai.

3.1.1.3. Visualisasi dan Diagram Hubungan

A. Pohon Masalah

Pohon masalah adalah diagram yang menggambarkan masalah, sebab, dan akibat. Ini dilakukan setelah proses PRA dilakukan. Setelah informasi lapangan diperoleh, kemudian diidentifikasi permasalahan yang ada untuk selanjutnya ditentukan beberapa alternatif solusi. Dari beberapa solusi yang ada, setelah identifikasi permasalahan dan kendala ditentukan solusi terbaik.

Kegunaan dari teknik ini adalah:

- a. Mengidentifikasi inti masalah, akar penyebab, dan akibatnya.
- b. Membantu untuk merumuskan pemecahan masalah.

Proses pelaksanaan metode ini antara lain:

- a. Menjelaskan kepada masyarakat masalah apa yang akan dianalisis.
- b. Memberikan contoh untuk membedakan masalah, sebab, akibat.
- c. Menggambar sebuah pohon besar di papan tulis untuk menggambarkan masalah.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpikir tentang sebab dari masalah. Kemudian menggambar suatu akar untuk tiap sebab. Mengulangi pertanyaan mengapa untuk melihat sebab sekunder yang kemudian ditulis di bawah akar sebelumnya.
- e. Kemudian menanyakan peserta tentang akibat yang ditimbulkan dengan pertanyaan apa yang akan terjadi jika masalah tersebut terus berlanjut.

B. Diagram Venn

Diagram Venn atau diagram set adalah diagram yang menunjukkan semua kemungkinan hubungan logika dan hipotesis di antara sekelompok (set/himpunan/grup) benda/objek. Sebagai bagian ilmu matematika, diagram Venn ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1880 oleh John Venn untuk

menunjukkan hubungan sederhana dalam topik-topik di bidang logika, probabilitas, statistik, linguistik dan ilmu komputer.

Diagram Venn juga dipergunakan dalam ilmu sosial sebagai salah satu cara menggambarkan hubungan antara suatu lembaga dengan lembaga lain dalam suatu daerah atau suatu proyek. Dalam menggambarkan hubungan tersebut, Diagram Venn menggunakan lingkaran-lingkaran untuk mewakili tiap-tiap lembaga. Ukuran besar kecilnya lingkaran menggambarkan besar kecilnya pengaruh lembaga tersebut. Posisi lingkaran relatif ke batas menggambarkan lembaga tersebut di dalam atau di luar masyarakat. Penggambaran hubungan antar lembaga ini dilakukan oleh masyarakat yang mengerti tentang hal ini.

3.1.1.4. Metode Tempo

A. Kalender Musim

Kalender musim adalah cara untuk mendokumentasikan periode siklus reguler (suatu musim) dan kegiatan-kegiatan utama yang ada selama setahun dan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam metode PRA, penggunaan kalender musim ini menjadi salah satu cara untuk memfasilitasi pengkajian kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan yang terjadi berulang dalam satu kurun waktu tertentu (musiman) dalam kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam kalender kegiatan atau kegiatan yang biasanya dalam jarak waktu satu tahun musim (12 bulan).

B. Aktifitas Harian

Teknik ini adalah suatu cara untuk mencari informasi tentang berbagai aktifitas yang dilakukan setiap hari baik secara produktif maupun reproduktif. Teknik ini berguna untuk mengidentifikasi aktifitas yang dilakukan oleh berbagai masyarakat dalam satu hari, baik dari segi gender, dan mata pencaharian.

3.1.1.5. Metode Ruang

Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif adalah metode untuk mengumpulkan dan memetakan informasi yang ada serta yang terjadi dalam masyarakat dan kondisi sekitarnya. Informasi-informasi tersebut kemudian digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa. Metode ini berguna untuk memplot informasi yang ada pada suatu daerah dalam suatu peta. Pemetaan dilakukan berdasarkan partisipasi masyarakat, dimana masyarakat yang mengetahui keberadaan informasi tersebut memplot sendiri informasi yang ada pada peta dasar atau langsung membuat peta sendiri. Ada dua macam peta yang dibuat yaitu peta sketsa dan peta berdasarkan peta dasar. Informasi yang ada dalam peta tersebut pada akhir pemetaan harus dicek kebenarannya langsung di lapangan.

Pada pemetaan partisipatif ini, terdapat peta yang menggambarkan keadaan sumber daya umum desa dan ada peta dengan tema tertentu yang menggambarkan hal-hal yang sesuai dengan ruang lingkup tema tersebut (misalnya peta desa yang menggambarkan jenis-jenis tanah, peta sumber daya pertanian, peta penyebaran penduduk, peta pola pemukiman, dan sebagainya).

Peta yang dibuat untuk desa Candirejo adalah peta sosial. Peta ini dibuat untuk melihat keadaan umum desa dan lingkungannya yang menyangkut sumber daya, sarana dan prasarana yang ada di desa, keadaan fisik lingkungan desa, penyebaran daerah pemukiman, daerah berhutan, lahan-lahan kritis, mata air, sungai atau aliran air, koperasi, pasar, sekolah, posyandu, jalan raya, dan sebagainya. Informasi tersebut dikumpulkan, dipetakan, dan dianalisis untuk membantu pengelola memahami kondisi yang lalu, kondisi saat ini, dan memperkirakan potensi atau kondisi yang akan datang bagi pengelolaan desa Candirejo. Selain itu juga untuk mengidentifikasi keterbatasan serta kesempatan pemanfaatan sumber daya alam bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

3. 2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT yang merupakan singkatan dari *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Menurut Soesilo (2002) dalam Hanum (2010), analisis SWOT adalah jabaran dari manajemen strategik versi Chicago dengan prinsip “*inside out*”. Dalam analisis ini, kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang memengaruhi.

Kegunaan analisis SWOT antara lain:

- a. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang dan mencari jalan bagaimana mengoptimalkannya, serta mengidentifikasi kelemahan dan ancaman supaya dapat dicari jalan untuk mengatasinya.
- b. Analisis SWOT adalah salah satu bagian dari penyusunan rencana strategis.

Selanjutnya, menurut Soesilo (2002) dalam Hanum (2010), sebelum menjabarkan analisis SWOT dengan langkah-langkahnya, maka hal yang paling utama yang harus diputuskan adalah penentuan siapakah stakeholder utama. Hal ini sangat penting karena kita sering menghadapi banyak stakeholders dan seringkali tujuan utamanya bertentangan.

Proses pelaksanaan analisis SWOT ini antara lain:

- a. Menjelaskan kepada masyarakat masalah apa yang akan dibuat analisis SWOT-nya.
- b. Menjelaskan maksud dari dilakukannya analisis ini kepada masyarakat, termasuk menjelaskan dan memberi contoh.
- c. Meminta peserta untuk menguraikan kekuatan dari kelompok dan berdiskusi. Kemudian proses ini diulang kembali untuk mengetahui kelemahan, peluang, dan ancaman.
- d. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis kembali dengan pertanyaan:
 - Bagaimana kelemahan dapat dilengkapi
 - Bagaimana agar peluang yang ada dapat diperbesar
 - Bagaimana cara menghindari ancaman
 - Merancang strategi baru atau rencana aksi dari hal tersebut

Analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan ketiga, yaitu bagaimana potensi, peluang, kendala, dan permasalahan di lapangan yang dapat memajukan dan menghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Berbagai isu yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi lapangan yang merupakan faktor internal didata dan dipilah menjadi kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi akan dipilah menjadi peluang dan ancaman.

Ketika melakukan pemilahan terhadap faktor eksternal dan internal pada penelitian ini terdapat beberapa kesulitan, antara lain 1) kesulitan dalam membuat batasan mana yang menjadi faktor eksternal dan yang mana menjadi faktor internal, 2) kesulitan menentukan suatu indikator apakah positif atau negatif, 3) kesulitan dalam menentukan nilai penting tidaknya suatu indikator, dan 4) penentuan bobot untuk masing-masing indikator. Karena adanya berbagai hal tersebut, maka pendekatan yang dilakukan terhadap analisis SWOT ini adalah “keepakatan” bagi para pihak yang terlibat, yang diperoleh melalui *focus group discussion*. FGD dihadiri oleh perwakilan kepala dusun (Kedungombo), pemandu wisata, pengurus koperasi, pemilik homestay, perwakilan kelompok transportasi lokal (andong), perwakilan kelompok kesenian tradisional, perwakilan ibu PKK.

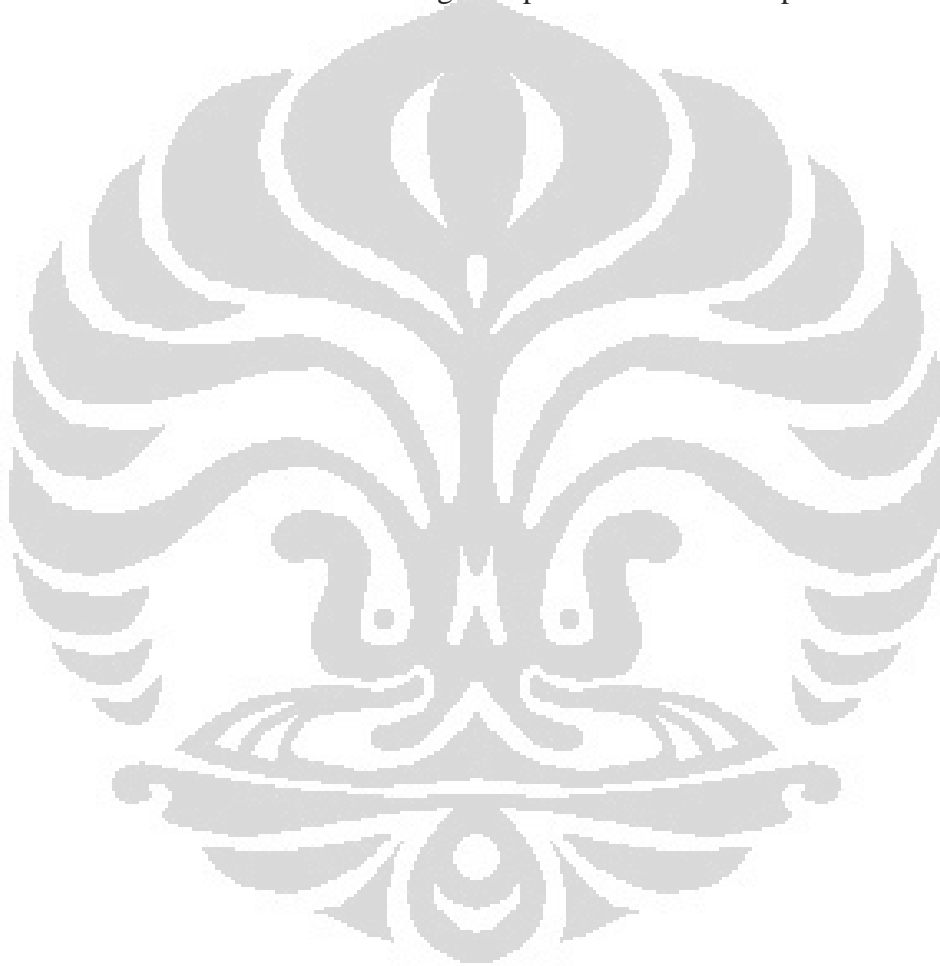
3. 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan selama empat bulan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah pascasarjana. Mengingat keterbatasan waktu dan lokasi yang jauh dari aktivitas sehari-hari penulis, maka untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan *rapid appraisal*. Ketika melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informan kunci dilakukan dengan *snow ball method*. Informan tersebut dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang, atau terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata Candirejo.

Guna mengetahui kontribusi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penelitian ini memfokuskan pada seberapa besar pendapatan diperoleh dari kegiatan desa wisata. Data-data statistik yang menjelaskan peningkatan pendapatan masyarakat dari desa wisata tidak dapat

diperoleh. Penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang dampak sosial ekonomi adanya situs warisan budaya Candi Borobudur tidak menjelaskan secara rinci perolehan pendapatan dari sektor pariwisata bagi masyarakat.

Pada penelitian ini, data tentang penerimaan dari kegiatan pariwisata yang dihasilkan masyarakat diperoleh melalui wawancara mendalam. Meskipun jumlah pendapatan dari kegiatan pariwisata yang diterima penduduk desa tidak secara pasti angkanya, namun adanya tambahan penerimaan dari kegiatan pokok sudah mencerminkan kontribusi kegiatan pariwisata di lokasi penelitian.



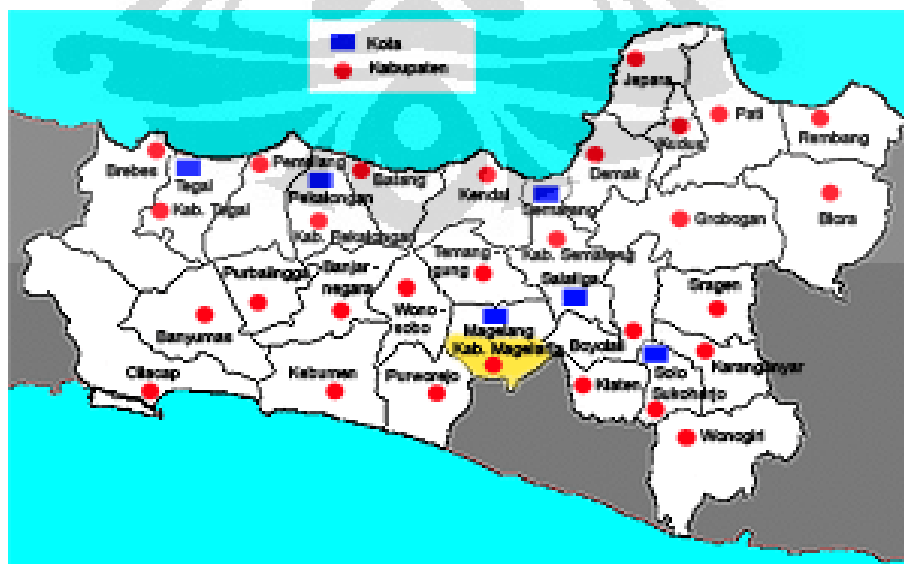
BAB 4

HASIL STUDI LAPANGAN

4.1. Kondisi Geografis

Desa Candirejo berlokasi sekitar 3 km arah tenggara Candi Borobudur. Desa ini dapat ditempuh kira-kira satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor dari Kota Yogyakarta. Desa Candirejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah.

Wilayah Kabupaten Magelang dikelilingi oleh lima gunung yaitu gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Ibu kota kabupaten terletak di Kota Mungkid, sekitar tiga kilometer sebelah timur Candi Borobudur. Magelang terletak di 101-01"-51" hingga 110-26"-58" Bujur Timur dan 70-19"-13" hingga 70-42"-16" Lintang Selatan. Tempat tertinggi di wilayah itu berada 1.378 meter di atas permukaan air laut (mdpl) dan terendah 202 mdpl sehingga udara di sana relatif sejuk. Sebelah tenggara Kabupaten Magelang adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara banyak yang datang berkunjung ke Yogyakarta, dan dari wisatawan tersebut tidak sedikit yang berkunjung ke Candi Borobudur yang terletak di kabupaten Magelang. Bahkan, ketenaran Candi Borobudur menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta.



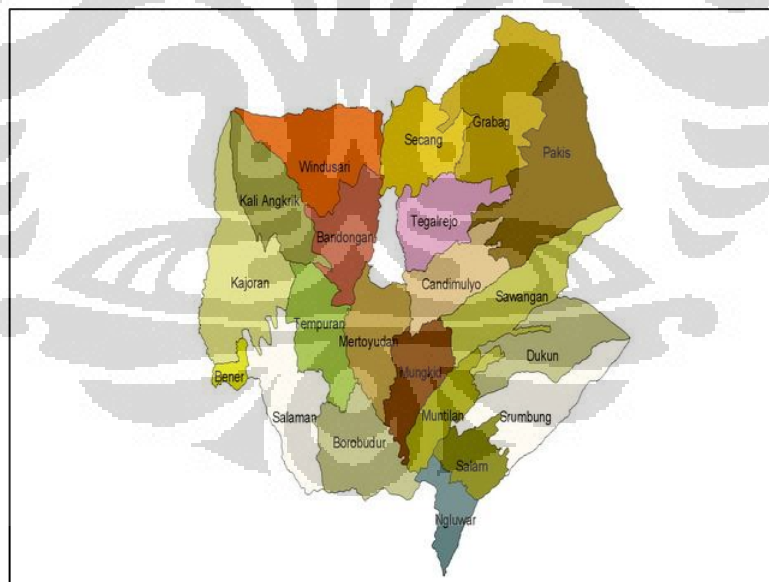
Gambar 4.1. Peta Provinsi Jawa Tengah

Luas wilayah Desa Candirejo kurang lebih 365,250 Ha. Desa ini terbagi menjadi 15 dusun (39 RT), 8 dusun di wilayah pegunungan dan 7 dusun di wilayah dataran. Desa ini sangat indah dengan latar belakang pegunungan Menoreh di sebelah selatan yang merupakan gunung api tua yang keberadaannya sudah ada sejak jutaan tahun lalu. Sedangkan di sebelah utara Desa Candirejo dibatasi oleh aliran sungai Progo.

Bentang alam desa ini adalah gabungan antara dataran rendah dan kaki pegunungan yang tererosi, sehingga banyak dijumpai keunikan geologi seperti adanya mata air asin serta bongkahan bebatuan sisa gunung api (Watu Kendil, Watu Tambak, Watu Ambeng, dan lainnya).

Desa Candirejo mempunyai batas administrasi yaitu:

- Sebelah Utara : Kota Mungkid
- Sebelah Selatan : Desa Kenalan
- Sebelah Barat : Desa Sambeng
- Sebelah Timur : Desa Ngargogondo



Gambar 4.2. Peta Kabupaten Magelang

Keberadaan Desa Candirejo tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam di sekitarnya, utamanya keberadaan Candi Borobudur dan alam pegunungan Menoreh yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan Borobudur karena lokasinya yang dekat cagar budaya Candi Borobudur ini. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat di lokasi Candi Borobudur juga mempengaruhi masyarakat desa. Kehidupan masyarakat yang didominasi kegiatan pertanian dan perhutanan (*social argo-forestry*) lambat laun ikut berubah seiring dengan perkembangan pariwisata. Tanpa keterkaitan alam dan budaya masyarakat setempat, Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-8 hanya akan menjadi *death monument* yang tidak terawat. Sehingga untuk menjaga Candi Borobudur baik sebagai warisan budaya berwujud (*tangible cultural heritage*) maupun warisan budaya tak berwujud (*intangible cultural heritage*), maka kawasan di sekitarnya perlu pula penguatan dari masyarakat di sekitar candi melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut cerita turun temurun dari nenek moyang, sejarah nama desa Candirejo berasal dari bahasa Sanskerta Candhigra. Namun karena pengucapan lidah orang Jawa kata Candhigra berubah menjadi Candirja, lalu berubah lagi menjadi Candirejo. Wilayah desa Candirejo serta beberapa desa di sekitarnya yang berada di dalam daerah perbukitan pegunungan Menoreh adalah daerah bekas gunung berapi. Tidak mengherankan apabila di beberapa daerah tersebut banyak terdapat bebatuan. Dalam bahasa Jawa sendiri, kata candi sama artinya dengan batu atau bebatuan, sedangkan Rejo berarti subur. Meskipun wilayahnya banyak terdapat bebatuan namun daerah ini sangat subur. Sehingga pada akhirnya nama Candirejo dapat diartikan sebagai daerah yang banyak bebatuan namun subur.

Berdasarkan hirarki kota yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Magelang maka Desa Candirejo dan Kecamatan Borobudur pada umumnya, masuk dalam kriteria desa penyangga kawasan wisata candi Borobudur. Sehingga sangat tepat apabila ke depan Desa Candirejo lebih dikembangkan lagi menjadi Desa Wisata yang mempunyai nilai jual lebih tinggi di banding saat ini.

4.2. Kondisi Demografi

Desa Candirejo masih memperlihatkan kehidupan yang masih tradisional Jawa, baik dilihat dari bangunan rumahnya, adat istiadat penduduknya, keseniannya, dan lain sebagainya. Jumlah penduduk desa kira-kira 4250 jiwa dengan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa Candirejo terbagi menjadi dusun-dusun: 1) Pucungan, 2) Kaliduren, 3) Butuh, 4) Wonosari, 5) Ngaglik, 6) Brangkal, 7) Sangen, 8) Palihan, 9) Kedungombo, 10) Mangundadi, 11) Patran, 12) Judahan, 13) Cikal, 14) Kerten, 15) Kerekan. Dusun-dusun tersebut dipimpin oleh 10 (sepuluh) Kepala Dusun

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Candirejo

No.	Nama Dusun	Jumlah (jiwa)					Persentase pend. Thn 2009 (%)
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Pucungan	256	260	264	270	272	6,37
2	Kaliduren	566	570	572	575	579	13,57
3	Butuh	273	275	277	281	285	6,68
4	Wonosari, Ngaglik	300	303	307	311	314	7,36
5	Brangkal	445	447	450	453	457	10,71
6	Sangen	471	474	476	479	482	11,3
7	Palihan	345	348	352	355	358	8,39
8	Kedungombo, Mangundadi, Patran	751	754	756	760	76	17,86
9	Judahan, Cikal, Kerten	443	445	448	452	455	10,66
10	Kerekan	294	296	298	300	303	7,1
	Jumlah	4144	4172	4200	4236	4267	100

(Sumber: Pemetaan Swadaya Desa Candirejo 2010)

Meskipun kekayaan alam desa Candirejo sangat beragam dan mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun penduduknya masih tergolong kurang dalam perekonomian. Banyak anak-anak dan remaja yang hanya bisa sekolah sampai SMP saja. Apabila akan meneruskan sekolah SMA harus ke luar dari desa dan lokasinya agak jauh, sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar untuk transportasi harian, selain biaya sekolah itu sendiri.

Kalau pun dapat bersekolah ke jenjang yang cukup tinggi, sulit untuk mendapat pekerjaan di sekitar desa sehingga harus merantau ke kota besar. Beberapa penduduk ada yang dapat bersekolah sampai SMA dan menguasai bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Mereka kemudian menjadi *local tour guide* ketika ada wisatawan mancanegara yang menginap di desa.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Pendidikan.

No	Dusun	Tidak/Belum Sekolah	Lulus SD	Lulus SMP	Lulus SMU	Akademi/PT	Jumlah (Jiwa)
1	Pucungan	43	52	35	125	17	272
2	Kaliduren	74	62	230	151	62	579
3	Butuh	29	140	93	23	-	285
4	Wonosari	29	140	80	65	-	314
5	Brangkal	55	189	130	76	7	457
6	Sangen	226	30	86	15	125	482
7	Palihan	95	135	57	65	16	358
8	Kedungombo, Patran	60	250	100	80	25	762
9	Judahan, Cikal, Kerten	57	250	30	130	13	455
10	Kerekan	32	155	85	23	8	303
11	Mangundadi	20	100	98	39	20	
	Total	720	1.503	1.024	782	273	4267
	Presentase (%)	16,87	35,22	24,00	18,33	6,40	100

(Sumber : Pemetaan Swadaya Desa Candirejo 2010)

Dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar warga berpendidikan. Meskipun sebagian besar penduduk berpendidikan SD 35,22 % (1.503 orang), dan selebihnya lulusan SMP 24,00 % (1.024 orang), lulusan SMU 18,33 % (782 orang), dan Perguruan Tinggi hanya sekitar 6,40 % (273 orang), namun jumlah tersebut adalah lebih dari 50% dari jumlah penduduk. Hal ini merupakan modal bagi pembangunan Desa Candirejo.

4.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa mayoritas adalah petani, mereka mengelola lahan pertanian yang masih mendominasi area wilayah desa. Kehidupan mereka sehari-hari didominasi dengan pola kehidupan yang agraris. Sebagian besar hasil pertanian yang dimiliki oleh penduduk, terutama hasil panen

dalam jumlah besar, dijual ke pasar Borobudur dan pasar Jagalan. Banyak dari penduduk yang masih menggunakan alat transportasi tradisional, seperti andong (delman) untuk aktifitas sehari-hari terutama ke desa-desa sekitarnya dan untuk membawa hasil pertanian mereka.

Tabel 4.3. Matapencaharian Penduduk Desa Candirejo

Pekerjaan	Pucungan	Kaliduren	Butuh	Wonosari, Ngaglik	Brangkal	Sangen	Palihan	Kedungombo, Mangundadi, Patran	Judahan, Cikal, Kerten	Kerekan	Jumlah
Buruh tani	9	25	0	9	78	50	10	45	10	15	251
Perkebunan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Perdagangan	13	13	4	3	9	20	36	13	18	13	142
PNS	10	7	0	2	2	15	3	15	3	1	58
Pegawai swasta	19	0	0	0	27	25	0	65	4	35	175
Industri	9	0	0	1	5	10	7	1	30	9	72
Lain-lain	0	13	20	0	1	0	126	8	30	0	198

(Sumber: Pemetaan Swadaya Desa Candirejo 2010)

Banyak di antara mereka juga memelihara ternak di rumahnya, seperti ayam, sapi, kerbau dan lainnya. Kerbau selain untuk membantu dalam pengerjaan persawahan juga dapat dijual. Mereka mencari rumput sendiri di ladang untuk makanan hewan ternak dan mereka masih menggunakan sepeda sebagai kendaraan operasional.

Selain mata pencaharian penduduk bertani dan berternak, beberapa ibu-ibu mengisi kegiatan waktu luang dengan *home* industri membuat makanan tradisional slondok. Slondok adalah makanan ringan yang terbuat dari singkong yang digoreng kering dan dibuat dalam berbagai rasa. Selain untuk menambah penghasilan, pembuatan slondok ini dapat menjadi salah satu atraksi bagi wisatawan yang ingin melihat proses pembuatan makanan tradisional tersebut.

Kehidupan masyarakat desa masih tradisional dan agraris. Banyak penduduk yang masih menjaga tradisi, dapat terlihat dari rumah-rumah tradisional yang mereka miliki. Rumah tradisional ini berbentuk rumah jawa Kampung dan Limasan, dimana rumah induk dan dapur terpisah menjadi dua bagian. Kegiatan

masak-memasak pun masih tradisional. Banyak dari penduduk desa yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam memasak.

4. 4. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Desa Candirejo berada di bawah kaki pegunungan Menoreh, sehingga kondisi wilayahnya berbukit-bukit. Pemandangan alam sekitar sangat indah dan masih alami. Pegunungan Menoreh merupakan bentang alam yang berfungsi sebagai penyangga Borobudur. Wilayah Candirejo sendiri memiliki cakupan luas permukaan 48.735 kilometer persegi dari Pegunungan Menoreh. Kawasan ini menjadi daerah tangkapan air dari ketiga sungai, yaitu Sungai Progo, Sungai Sileng dan Sungai Serayu. Jika kawasan ini gundul, selain menyebabkan ketidaksuburan ladang pertanian juga akan mengakibatkan banjir di wilayah Borobudur. Kondisi ini akan semakin memperburuk kehidupan warga sekitar dan juga meningkatkan arus urbanisasi yang pada akhirnya akan mengurangi keterikatan kultur masyarakatnya dengan Candi Borobudur.

Desa Candirejo adalah satu dari sepuluh desa yang dijadikan sasaran pelaksanaan Natural Resources Management for Local Community Empowerment (NRM-LCE) Project. NRM-LCE Project atau Proyek Pengelolaan Sumber-sumber daya Alam bagi Keberdayaan Masyarakat Lokal adalah proyek yang dilaksanakan antara Yayasan PATRA-PALA, masyarakat setempat dan pemerintah daerah kabupaten Magelang yang didukung oleh dana hibah dari Japan International Corporation Agency (JICA). Proyek ini merupakan pengembangan sebuah program konservasi untuk kawasan pegunungan Menoreh melalui pemberdayaan masyarakat setempat untuk mengkonservasi candi Borobudur sebagai satu monumen nasional dan warisan budaya dunia. Proyek ini berkembang dengan mengaitkan misi lingkungan dengan pengembangan ekonomi lokal. Dalam usaha mengkonservasi lingkungan akan mustahil dilaksanakan tanpa memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat, melalui pelestarian peruntukan lahan perdesaan, agar tidak jadi korban ekspansi pertumbuhan fisik sehubungan kegiatan pariwisata sekitar Candi Borobudur. (www.central-java-tourism.com)

Pemberdayaan masyarakat untuk ikut menjaga tradisi lokal dan menjaga lingkungan alam sekitar Candi Borobudur sangat penting artinya. Kegiatan ini tidak saja untuk menjaga keberadaan dan eksistensi Candi, tetapi juga untuk keberlanjutan masyarakat itu sendiri.

Menurut informasi warga, sebelumnya sebagian besar wilayah desa ditumbuhi oleh tanaman bambu yang besar-besar dan rindang. Sejak dijadikan desa wisata, pohon tanaman bambu banyak yang ditebang dan sebagai penggantinya ditanam pohon yang lebih rindang sehingga membuat desa menjadi lebih sejuk. Sebagian lahan bekas tanaman bambu juga kemudian dijadikan ladang tanaman yang lebih produktif dan menghasilkan bagi warga, seperti buah-buahan, bahkan sekarang ini dapat dijadikan agro wisata.

Sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata di desa Candirejo antara lain Watu Kendil, yang berasal dari batuan gunung api di atas bukit. Letak batu besar tersebut cukup unik, berada di atas bukit, dengan menempel sebagian pada dasar bukit, namun tidak bergerak dan bahkan tidak jatuh. Untuk mencapai ke Watu Kendil, wisatawan harus berjalan sekitar 2 jam pulang balik dan sangat indah sambil menikmati matahari terbit. Untuk itu apabila wisatawan ingin menyaksikan matahari terbit dari lokasi watu kendil, setidaknya harus berangkat jam 4 pagi dengan berjalan kaki.



Gambar 4.3. Watu Kendil (foto koleksi Koperasi Desa Candirejo dan Wiwik Bethoel)

Lokasi lain yang dijadikan objek wisata adalah Banyu Asin, yang dalam bahasa Indonesia berarti air asin. Banyu asin ini adalah mata air asin yang berada

di dusun Mangundadi. Meskipun letaknya dekat dengan aliran sungai, namun uniknya air yang keluar dari mata air tersebut terasa asin. Keunikan tersebut dijadikan salah satu daya tarik wisata alam di desa Candirejo.

Di sebelah timur desa terdapat aliran sungai kali Progo yang deras, yang kemudian dimanfaatkan oleh desa untuk aktivitas arung jeram. Biasanya wisatawan yang menggunakan jasa ini adalah yang melakukan kegiatan *outbond* di desa wisata. Namun sejak adanya letusan gunung merapi dan aliran lahar dingin sampai ke kali Progo, beberapa sarana penunjang kegiatan arung jeram seperti dermaga rusak terkena lahar dingin. Selain itu sungai menjadi dangkal dan tepian sungai banyak yang rusak sehingga menjadi tidak indah dipandang lagi.

4.5. Dinamika Kehidupan

a. Status Kepemilikan Tanah

Status kepemilikan tanah di Desa Candirejo mayoritas dimiliki oleh penduduk asli desa. Komposisi penggunaan lahan dapat digambarkan bahwa dari 15 dusun yang ada terbagi dalam dua wilayah yaitu tiga dusun di wilayah selatan tepat di atas pegunungan Menoreh dan dua belas dusun di wilayah utara berada di bawah pegunungan Menoreh. Luas permukiman/perdusunan 13,630% (72,25Ha), persawahan 54,890% (290,95Ha), sedangkan sisanya terdiri dari tanah ladang 31,411% (166,5 Ha) dan lahan untuk perdagangan 0,038% (0,2 Ha). Tekstur tanah dikawasan Candirejo pada umumnya adalah tanah yang subur, tetapi hanya berupa tanah sawah tadah hujan dan tegalan.

Tabel 4.4. Penggunaan Lahan Eksisting Desa Candirejo

No.	Penggunaan lahan	Jumlah luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah / pertanian	290,950	54,890
2	Ladang / tegalan	166,5	31,411
3	Permukiman	72,25	13,630
4	Perdagangan & jasa	0,2	0,038
5	Perikanan	0,0126	0,002
6	Peternakan	0,1509	0,028
Jumlah		530,0635	100

(Sumber: Pemetaan Swadaya Desa Candirejo tahun 2010)

b. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Candirejo adalah terdapat 1 balai desa yang berada di dusun Sangen. Selain itu Desa Candirejo juga memiliki beberapa fasilitas terbuka yaitu ada 2 lapangan yang cukup luas dan tempat tersebut dapat di pakai untuk area penyelamatan dari bencana. Satu lapangan di depan Balai Desa biasanya dijadikan lokasi parkir tamu/wisatawan, utamanya rombongan yang menggunakan bus.

Jalan masuk menuju desa Candirejo lumayan lebar dengan kondisi jalan yang baik. Ketika memasuki desa, ada bangunan gapura sebagai penunjuk memasuki kawasan Desa Candirejo. Namun sayangnya, tidak ada tertera papan pengumuman atau pun baliho yang menunjukkan bahwa desa tersebut adalah sebagai salah satu desa wisata. Ketika memasuki desa tersebut sama halnya seperti memasuki desa-desa lainnya di Jawa.

Jalan desa kondisinya cukup baik, dengan pepohonan yang rindang di kiri dan kanan jalan membuat suasana desa menjadi sejuk. Penduduk desa sangat menjaga kebersihan dan keasrian desa, sehingga lingkungan terlihat sangat bersih dan tertata dengan rapi.



Gambar 4.4. jalan desa yang sudah tertata

Hubungan antar rumah dibiarkan apa adanya, hanya jalan-jalan kecil yang ada dirapihkan diperkeras. Ada halaman yang cukup luas milik desa dijadikan arena penyelenggaraan pertunjukan tarian setempat dan sajian hiburan lainnya. Biasanya pertunjukan malam menggunakan penerangan obor.

Selain menjaga tradisi dengan keaslian desa yang terjaga, desa Candirejo juga memiliki fasilitas untuk telekomunikasi. Hal ini dapat terlihat dengan adanya warnet dan warung telkom, sehingga ada keseimbangan antara tradisi dan kemajuan teknologi.



Gambar 4.5: petunjuk desa digital

c. Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Candirejo antara lain 4 TK yaitu di dusun Kaliduren, Butuh, Palihan dan Mangundadi, ada 4 SD yang berada di dusun Kaliduren, Wonosari, Palihan dan Mangundadi. Untuk sekolah lanjutan, ada 2 SMP yang berada di dusun Kaliduren dan Palihan dan ada 1 SMA di dusun Brangkal. Kondisi fasilitas pendidikan di Desa Candirejo masih dalam kondisi cukup baik, hanya fasilitas pendukungnya saja yang masih kurang memadai.

d. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan di Desa Candirejo untuk umat muslim terdapat di hampir semua dusun. Secara rinci terdapat 10 mushola dan 18 masjid, kondisi tempat peribadatan tersebut masih dalam kondisi baik.

e. Sarana Kesehatan

Di sebelah kiri Balai Desa, terdapat Poliklinik Kesehatan Desa "Mumpuni". Pelayanan di sana dilakukan oleh seorang bidan dari puskesmas kecamatan Borobudur, yang datang seminggu dua kali. Bidan tersebut melayani pemeriksaan kehamilan, pelayanan KB, persalinan, imunisasi, dan pengobatan

penyakit ringan. Namun apabila penyakit yang diderita warga lumayan berat, maka penduduk desa biasanya ke puskesmas kecamatan Borobudur.

f. Budaya dan Alam

Desa Candirejo memiliki kesenian khas yang sering dipertunjukkan ketika ada acara-acara khusus seperti acara bersih desa. Kesenian tersebut antara lain Kethoprak, Wayang Kulit, Karawitan, Jathilan, Kobro, Topeng Ireng atau Dayakan, Gatoloco, Sholawatan, Rebana dan lain-lain.

Kethoprak adalah kesenian rakyat yang memadukan seni drama, musik gending jawa dan karawitan, dan sastra sekaligus yang mengangkat cerita tertentu biasanya kisah legenda (www.anneahira.com, www.trulyjogya.com).

Wayang Kulit adalah kesenian tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata Ma Hyang artinya menuju kepada Yang Maha Esa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok pemain dan penyanyi yang disebut sinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih sementara di belakangnya disorot lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. (id.m.wikipedia.org).

Karawitan adalah memainkan alat musik bernama gamelan. Karawitan biasanya digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian jawa, tetapi tidak menutup kemungkinan pementasan musik instrumen saja.

Jathilan adalah sebuah drama tari yang menampilkan kegagahan seorang prajurit di medan perang dengan menunggang kuda sambil menghunus sebuah pedang. Ketika ditampilkan, sang penari menggunakan sebuah kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit binatang yang disebut dengan Kuda Kepang. Penari menempatkan kuda kepang ini di antara kedua pahanya, sehingga tampak seperti seorang kesatria yang menunggang kuda sambil menari dengan

diiringi alat musik kendang, bonang, saron, kempul, slompret, dan ketipung. Jathilan dikenal juga dengan Jaran Kepang. (www.beritaindonesia.co.id)

Nama topeng Ireng berasal dari kata Toto Lempeng Irama Kenceng. Toto artinya menata, lempeng artinya lurus, irama artinya nada, dan kenceng berarti keras. Oleh karena itu, dalam pertunjukan Topeng Ireng para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat. Tarian ini sebagai wujud pertunjukan seni tradisional yang memadukan syiar agama Islam, ilmu beladiri atau pencak silat, dan menggambarkan kehidupan masyarakat perdesaan di lereng Merapi Merbabu. Sebelumnya dikenal dengan nama kesenian Dayakan, karena kostum yang digunakan menyerupai pakaian adat suku Dayak yang terbuat dari bulu-bulu. (www.jogjatrip.com)

Desa Candirejo juga memiliki berbagai macam peninggalan masa lalu (*heritage*). Untuk kawasan makam *heritage* terdapat makam Kyai Mijil di Dusun Palihan. Selain makam terdapat situs Masjid Tiban dan rumah tradisional limasan yang letaknya tersebar di beberapa dusun.



Gambar 4.6. Pentas Wayang Kulit (kiri) dan Kesenian Jathilan (kanan).
Foto koleksi desa Candirejo

g. Perekonomian dan Peran Perempuan

Sebagian besar mata pencaharian warga Candirejo adalah petani ladang yaitu 65,44%, pada dasarnya hampir sama dengan penduduk di wilayah lain, warga Candirejo lebih nyaman bertahan di daerahnya daripada keluar desa untuk beraktivitas maupun mencari mata pencaharian sehari-hari. Ini karena ditopang dengan adanya kegiatan pariwisata di desa tersebut, sehingga banyak

masyarakatnya yang hanya berkecimpung di dalam Desa saja dengan menjadi pemandu dan penyedia jasa dalam melayani wisatawan yang berkunjung.

Partisipasi perempuan dalam proses pembangunan di Desa Candirejo dapat dilihat di berbagai bidang, mulai dari pertanian, peternakan, produksi rumah tangga. Bahkan banyak di antara masyarakat petani yang hampir keseluruhan pekerjaan pertaniannya dilakukan oleh kaum ibu, seperti berladang dan mencari rumput untuk makanan ternak. Namun demikian, yang menjadi kekurangan warga Desa Candirejo adalah mereka lebih memosisikan perempuan berperan menjadi pelaksana kegiatan dibanding menjadi inisiator. Misalnya saja ketika mereka di undang untuk melaksanakan kerja bakti, posyandu, maka mereka akan datang dengan semangat ke acara tersebut. Tetapi ketika mereka diundang untuk bermusyawarah mengenai apa yang akan dilakukan untuk mengembangkan Desa Candirejo, mereka akan lebih banyak diam dan tidak menuangkan ide-ide mereka dalam pertemuan, padahal jumlah perempuan yang ada di Desa Candirejo lebih banyak dibanding dengan jumlah kaum laki-laki

Fasilitas ekonomi yang terdapat di Desa Candirejo antara lain 49 warung dan 7 toko serta 1 pasar, sedang kegiatan ekonomi di Candirejo industri kecil 174 KK, perikanan 21 KK dan peternakan 671 KK. Kegiatan usaha yang ada seperti: gula merah, slondok, anyaman pandan, kerajinan bambu dan lain-lain.

h. Analisa Penggunaan Waktu Sehari

Gambaran pemanfaatan waktu sehari-hari penduduk desa (laki-laki, perempuan, dan anak-anak) dapat dilihat pada lembar lampiran.

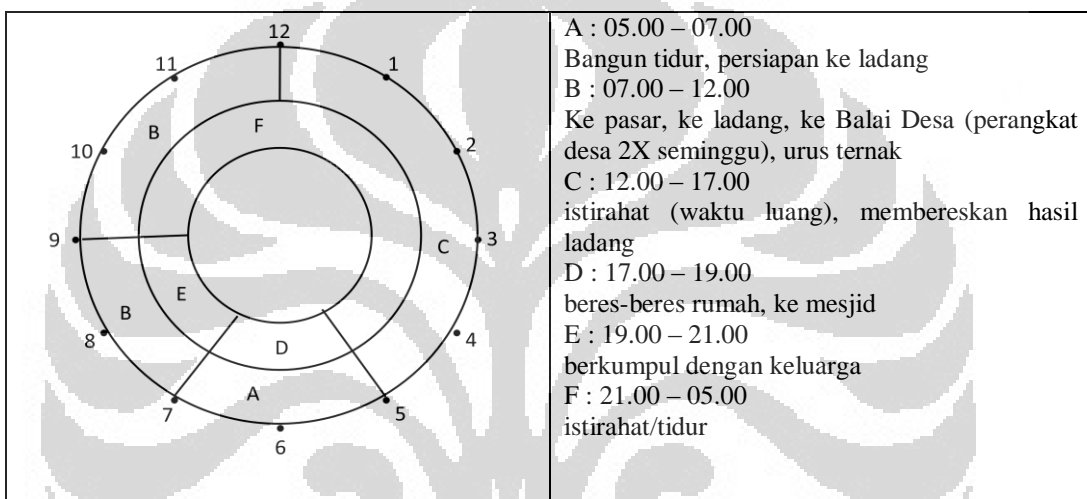
Bagi warga masyarakat yang bekerja sebagai petani, dengan lahan milik pribadi maupun sebagai petani penggarap, mereka pergi ke sawah/ladang pada pagi hari. Beberapa di antara mereka yang beternak pergi mencari rumput sebagai pakan ternak pada pagi hari. Biasanya mereka akan pulang kembali ke rumah pada siang hari menjelang waktu dhuhur atau sebelum jam 12 siang.

Bagi wanita yang memiliki anak, biasanya pagi-pagi mereka akan mengurus dan menyiapkan keperluan anak sampai berangkat sekolah. Kemudian mereka bersih-bersih rumah, mencuci, memasak, membersihkan pekarangan, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Siang hari biasanya digunakan untuk istirahat.

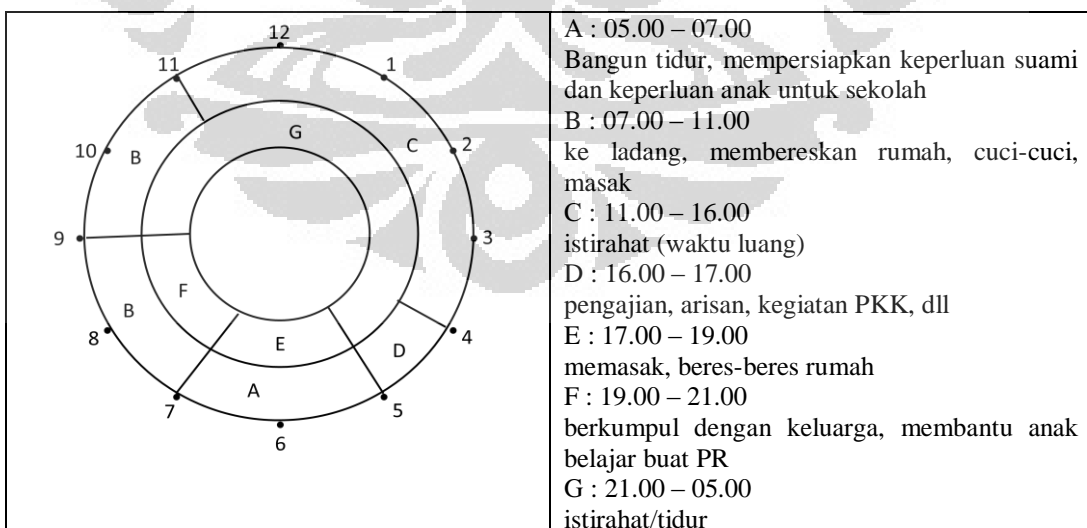
Sedangkan malam hari lebih banyak bercengkerama dengan anggota keluarga lainnya.

Bagi mereka yang memiliki *homestay*, mereka akan melayani tamu-tamu dengan menyiapkan makanan dan minuman sesuai dengan keinginan tamu. Namun terkadang, tamu hanya ikut aktifitas sehari-hari pemilik rumah. Bila tidak ada tamu yang berkunjung, mereka lebih banyak bercengkerama saja dengan anggota keluarga.

Pemanfaatan Waktu Sehari (Laki-laki)



Pemanfaatan Waktu Sehari (Perempuan)



i. Kalender Musim

Kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, seperti upacara/ritual syukuran atas keberhasilan panen, upacara *Nyadran (Ruwahan)* untuk mengirim doa bagi para leluhur dan bersih desa hanya dilakukan setahun sekali. Sedangkan kegiatan kesenian seperti acara kesenian *jathilan* (kuda lumping), wayang kulit, penyelenggaraan tari-tarian *Gatholoco*, *Wulangsunu*, *Kubrosiswo* dan Shalawatan hanya diselenggarakan apabila ada permintaan dari wisatawan.

Kunjungan tamu/wisatawan ke desa wisata berkaitan dengan waktu liburan mereka. Bagi wisatawan nusantara (wisnus), liburan anak sekolah bulan Juni-Juli adalah waktu untuk liburan dan jalan-jalan keluarga ada yang mengajak keluarganya ke desa wisata. Sedangkan bagi wisatawan mancanegara (wisman), waktu kunjungan adalah sesuai dengan waktu liburan masing-masing negara yang berbeda-beda.

Tabel 4.5. Kalender Musim Desa

Kesenian/Tradisi	Pelaksanaan
Saparan	tanggal 15 bulan Sapar setiap tahunnya
Nyadran (Ruwahan)	Upacara selamat pada bulan Ruwah setiap tahunnya
Wayang Kulit	tanggal 15 bulan Sapar setiap tahunnya
<i>jathilan</i> (kuda lumping), <i>Gatholoco</i> , <i>Wulangsunu</i> , <i>Kubrosiswo</i> dan Shalawatan	Apabila ada permintaan
Kunjungan wisatawan nusantara	Juni-Juli libur anak sekolah
Kunjungan wisatawan mancanegara	Sepanjang tahun, tergantung musim libur di negara masing-masing

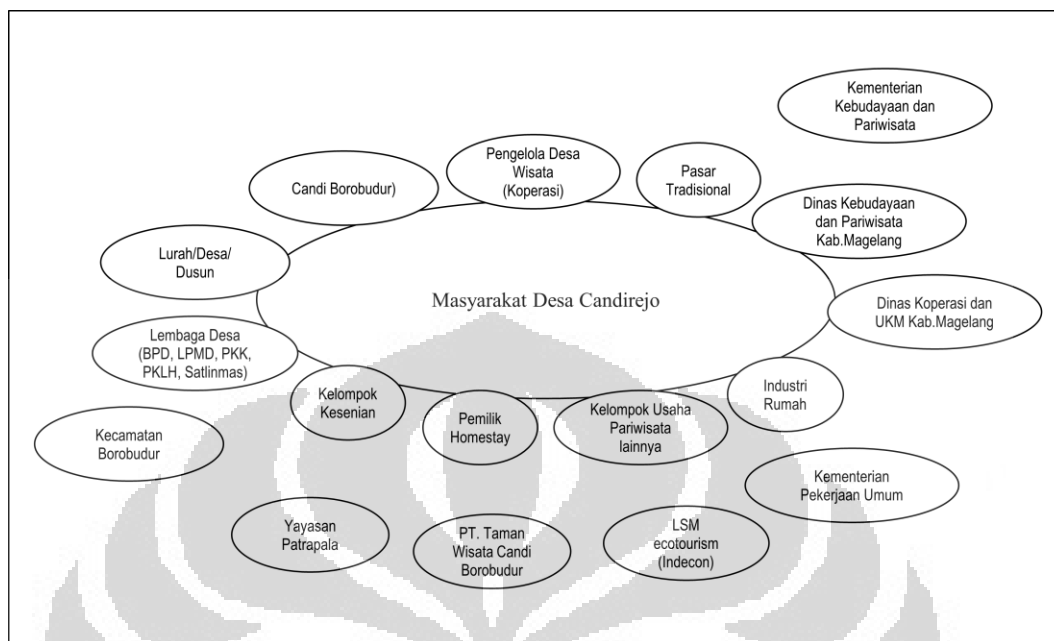
Saparan berasal dari kata Sapar , yaitu bulan ke 2 dari nama bulan Jawa atau Tahun Hijriyah. Saparan juga sebuah kegiatan yang identik dengan Perti Desa Perti (bahasa Jawa) Ngopeni (Jawa=Peduli) atau nguri-uri. Saparan dapat diartikan memelihara Desa dalam arti luas dengan wujud sedekah dan wayangan sehingga saparan dan perti Desa mempunyai arti yang sama yakni menyelenggarakan sedekah berujud nasi ambeng dan kelengkapannya serta ruwat bumi beserta kelengkapannya dengan acara nanggap Wayang dan arak-arakan tumpeng pada Bulan Sapar (pelaksanaan antara tanggal 10 – 15 Sapar tiap tahunnya). Wujud ritual ini menjadi alat yang diyakini warga Candirejo

digunakan untuk menggali dan melestarikan keserasian dan keselarasan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan Yang Maha Esa serta menjaga keberlangsungan proses interaksi yang telah turun temurun.



Gambar 4.7. Upacara Saparan.
dari kiri ke kanan: Tumpeng, Arak-arakan tumpeng keliling desa, penduduk membawa berbagai sesaji kelilik desa (foto koleksi desa Candirejo)

j. Diagram Venn Kelembagaan



Gambar 4.8. Diagram Venn Kelembagaan

Keberadaan desa Candirejo tidak lepas dari keberadaan Candi Borobudur, secara alam dan budaya. Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia memerlukan pelestarian, dan hal ini membutuhkan keikutsertaan masyarakat sekitarnya untuk ikut melestarikan pula. Banyaknya wisatawan yang datang ke candi memerlukan produk wisata yang lain selain hanya candi itu sendiri, sehingga desa dikembangkan menjadi desa wisata.

Hasil rembukan warga, maka dipilihkan badan usaha Koperasi untuk mengelola desa. Untuk menerima wisatawan datang, maka diperlukan usaha pariwisata yang menerima dan melayani seperti *homestay*, industri rumah yang menyediakan makan minum. Aktivitas desa juga tidak terlepas dari pasar tradisional, dimana masyarakat melakukan transaksi jual beli pada pagi hari.

Desa Candirejo dipimpin oleh Lurah/Kepala Desa. Kelembagaan yang ada desa Candirejo antara lain: BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, PKK, FKLH (Forum Komunikasi Lingkungan Hidup) Desa Candirejo, SATLINMAS (Satuan Perlindungan Masyarakat), Kelompok Pemandu Lokal, Kelompok Kesenian Tradisional,

Kelompok Transportasi Lokal, Kelompok *Home Industri* Makanan Kas (Jamu Tradisional/Karah), Kelompok Remaja Internet.

Aktivitas sehari-hari dalam menjalankan usaha koperasi tidak lepas dari unsur-unsur lembaga yang ada di desa. Setiap keputusan yang diambil oleh koperasi, misalnya soal harga jual usaha desa wisata, harus dengan melalui persetujuan musyawarah desa. Aktivitas masyarakat juga tidak terlepas dari pasar tradisional desa. Setiap pagi penduduk, terutama ibu-ibu, mencari kebutuhan sehari-hari di pasar. Di sini juga beberapa penduduk menjual hasil ladang dan hasil kerajinan mereka, misalnya tikar pandan, peralatan rumah tangga dari anyaman bambu, dan sebagainya. Wisatawan yang menginap di desa kerap kali diajak ke pasar ini, selain melihat aktivitas kehidupan masyarakat diharapkan ada kucuran uang untuk pembelian makan minum dan atau kerajinan masyarakat. Dengan demikian ada penerimaan langsung dari wisatawan kepada masyarakat.

Desa wisata Candirejo dalam menjalankan aktivitas desa wisata berada dalam binaan pemerintah Kabupaten Magelang. Aktivitas desa wisata berupa pelatihan dan pendampingan yang terkait pariwisata dan budaya dibina oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sedangkan yang terkait dengan aktivitas koperasi, industri rumah, dan kerajinan rakyat dibina oleh Dinas Koperasi dan UKM. Selain itu, desa mendapat beberapa program pemerintah pusat antara lain dana PNPM Mandiri Desa Wisata (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), PNPM Perdesaan (Menkokesra), dana hibah dari Java Reconstruction Fund negara-negara Eropa melalui Kementerian Pekerjaan Umum untuk pembangunan talud, jalan, jembatan.

Peranan LSM tidak lepas dari aktivitas kegiatan desa wisata. Pada awal pembentukan desa wisata, Yayasan Patrapala menjadi pendamping desa dan mendapat dukungan dana dari pemerintah Jepang (JICA). Ada juga pendampingan dari LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan dan pariwisata (*ecotourism*) yaitu Indecon. Kedua LSM tersebut sampai saat ini masih membantu desa secara informal.

Desa Candirejo dan desa-desa lain di sekitar candi Borobudur mendapat bantuan pelatihan usaha pariwisata dan melakukan pementasan di lokasi Candi Borobudur dengan dana bantuan dari PT. Taman Wisata Candi Borobudur,

Prambanan, dan Ratu Boko (salah satu Badan Usaha Milik Negara) yang mengelola taman di sekitar Candi Borobudur. Pengunjung Hotel Manohara yang berada di sebelah candi Borobudur juga kerap kali diajak jalan-jalan keliling desa di sekitar candi, salah satunya adalah desa Candirejo.

k. Dampak Modernisasi

Beberapa warga desa terlihat sudah memiliki kendaraan bermotor, baik roda dua dan roda empat, sebagai alat transportasi. Kendaraan ini dipergunakan untuk aktivitas sehari-hari bekerja maupun mengantar anak sekolah. Bahkan ibu-ibu terlihat mengantar jemput anak sekolah menggunakan sepeda bermotor roda dua. Menurut berbagai informasi, sebelumnya aktivitas warga lebih banyak menggunakan sepeda dan berjalan kaki. Meskipun sudah ada kendaraan bermotor, andong/delman masih tetap dipergunakan sebagai sarana transportasi untuk jarak dekat ke beberapa desa tetangga. Utamanya lagi adalah untuk aktivitas tiap pagi dari desa ke pasar Borobudur dan sebaliknya.

Warga desa generasi muda sudah mulai mengenal *mobile phone*, komputer, dan internet. Mereka menggunakan perangkat tersebut untuk memperluas pertemanan baik melalui surat elektronik (*yahoo mail* atau *gmail*), maupun melalui situs jejaring sosial, seperti *facebook*, *friendster*, dan sebagainya. Melalui surat elektronik dan situs jejaring sosial pula, warga desa tetap berkomunikasi dengan wisman dan wisnus yang pernah mengunjungi desa mereka. Bagi warga yang lebih dewasa, kebanyakan hanya berkomunikasi melalui *mobile phone* saja, dan biasanya tidak bisa komputer dan internet. Meskipun arus informasi global melalui berbagai media sudah masuk ke desa, namun menurut sesepuh desa mereka tetap berupaya menjaga tradisi budaya lokal.

Untuk keperluan desa digital, koperasi sudah mempunyai dua buah komputer yang terhubung dengan internet. Para anggota koperasi dapat menggunakan komputer dan internet untuk keperluan pembuatan perencanaan, laporan pertanggungjawaban, dan promosi desa wisata. Melalui internet pula anggota koperasi desa wisata mempromosikan desa Candirejo sebagai destinasi wisata.

1. Dampak Krisis

Krisis dalam sektor pariwisata dapat terjadi akibat adanya ketidakstabilan situasi negara seperti kerusuhan, bentrok antar suku/daerah, krisis keuangan. Krisis pariwisata juga dapat terjadi akibat adanya bencana alam seperti tsunami, banjir, kabut asap akibat kebakaran hutan, dan gunung meletus.

Bencana alam akibat erupsi gunung Merapi, yang letaknya tidak jauh dari kabupaten Magelang, pada Nopember 2010 membuat desa-desa di sekitarnya tertutup debu vulkanik yang cukup tebal. Desa Candirejo termasuk yang terkena debu vulkanik tersebut, mengakibatkan tanaman banyak yang mati, sehingga keadaan desa menjadi gersang, terutama bila dibandingkan dengan keadaan dua tahun yang lalu ketika penulis mengunjungi desa tersebut. Ketika itu keadaan desa sangat asri dan bersih, dengan pohon-pohon rindang di setiap halaman rumah penduduk, menjadikan suasana desa nyaman dan sejuk.

Kunjungan wisatawan ke desa wisata menurun drastis, aktivitas masyarakat yang terkait dengan desa wisata menjadi lesu bahkan tidak ada kegiatan sama sekali. Masyarakat menginginkan kondisi pemulihan yang cepat, sehingga wisatawan dapat datang kembali dan roda perekonomian di desa kembali bergulir.

Beberapa bulan setelah erupsi Merapi mereda, masyarakat berusaha bangkit kembali untuk memulihkan perekonomian. Kegiatan yang dilakukan adalah menjaga kebersihan desa dari debu-debu merapi, menata kembali desa supaya menjadi teduh dan nyaman bagi wisatawan. Koperasi bekerja sama dengan mitra-mitra kerja untuk dapat kembali membawa wisatawan mengunjungi desa. Koperasi juga bekerja sama dengan pemerintah untuk mendapatkan dana-dana rehabilitasi bencana.

4.6. Tahapan Pengembangan Desa Wisata

Kegiatan masyarakat di desa Candirejo, sebelum menjadi desa wisata sampai sekarang, adalah bertani dan berladang seperti desa-desa lain di Jawa Tengah pada umumnya. Lingkungan sekeliling desa banyak ditumbuhi pohon-pohon bambu yang besar-besar dan rimbun. Untuk mengisi bulan bakti LKMD, pada tahun 1987, dilakukan program penataan pekarangan dan halaman rumah warga supaya lebih rapi dan bersih. Upaya menjadikan lingkungan desa menjadi lebih tertata dilakukan oleh masyarakat dengan arahan dari perangkat desa secara terus menerus. Kegiatan ini akhirnya menghasilkan penghargaan dari pemerintah berupa Pertasi Kencana Tingkat Nasional (tahun 1991). Pada tahun 1995, Desa Candirejo juga meraih penghargaan Juara 1 Kelompok Tani Wanita Tingkat Propinsi untuk dalam hal Penataan Pekarangan Desa.

Mengingat lokasinya yang dekat dengan Candi Borobudur sebagai objek wisata unggulan dan terkenal di seluruh dunia, serta keberadaan desa yang tertata rapi, maka Desa Candirejo diusulkan menjadi desa binaan wisata oleh Propinsi Jawa Tengah. Secara resmi desa ditetapkan menjadi “Desa Binaan Wisata Tingkat Kabupaten Magelang” melalui SK Bupati Magelang No. 556 /1258/19/1999 pada tanggal 31 Mei 1999.

Pada tahun 2001 mulai ada pendampingan dari Yayasan Patrapala yang mendapat dana bantuan dari Japan International Corporation Agency (JICA). Dana dari Jepang ini adalah dana hibah untuk program konservasi kawasan Candi Borobudur dan sekitarnya, sebagai satu monumen nasional dan warisan budaya dunia. Pengembangan proyek ini mengaitkan misi konservasi lingkungan dan bagaimana meningkatkan perekonomian lokal. Dalam melakukan usaha konservasi pelestarian lahan perdesaan tersebut membutuhkan peran serta dari masyarakat untuk ikut mensukseskannya, dan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Melalui proses pendampingan yang partisipatif, melibatkan warga dan stakeholders, secara bertahap terbentuklah konsep Pengembangan Desa Wisata Candirejo. Inti dari konsep desa wisata ini adalah menawarkan kehidupan perdesaan asli desa setempat (Jawa Tengah). Rumah-rumah desainnya dipertahankan apa adanya. Rumah desa Jawa, yang kadang ada pendopo kecil,

bale-bale tempat duduk di depan rumah, dengan pelataran yang diteduhi pohon rambutan dan lainnya. Di bagian belakang rumah ada kandang ternak, atau tempat penyimpanan kayu bakar dan lainnya. Atraksi wisata yang ditawarkan adalah pengalaman 'hidup' di desa khas Jawa Tengah itu, sehingga wisatawan dipersilahkan tinggal menginap di rumah-rumah penduduk.

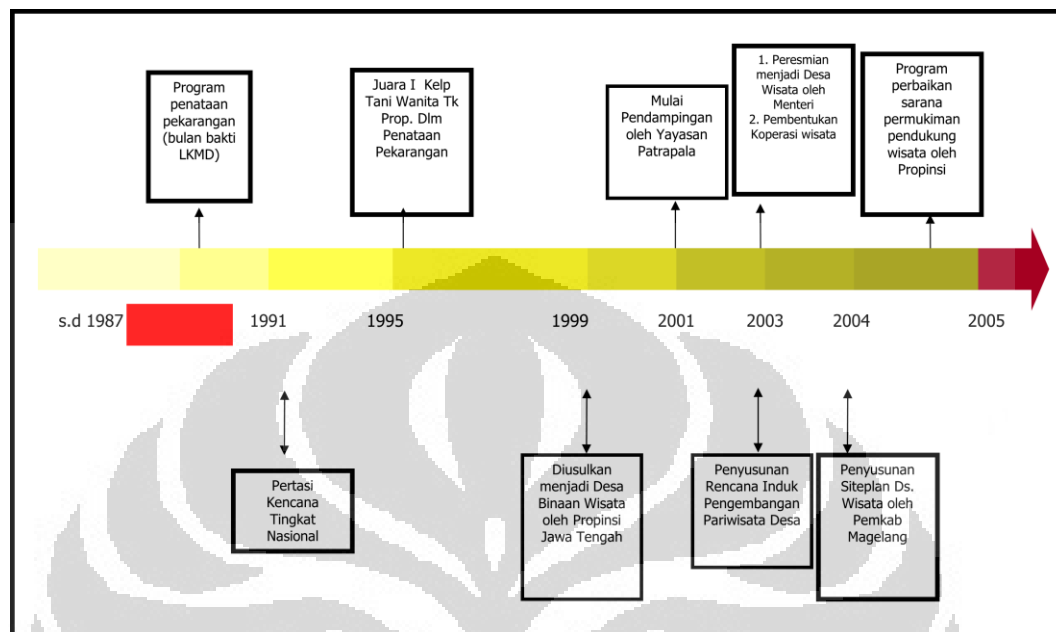
Setelah berjalan menjadi desa binaan wisata dan usaha konservasi lingkungan melalui pendampingan Yayasan Patrapala, pemerintah selanjutnya menjadikan desa Candirejo sebagai desa wisata. Pada tanggal 18 April 2003, diresmikan menjadi “Desa Wisata” oleh menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Bpk. I Gede Ardika yang disaksikan oleh Gubernur Jawa Tengah dan Bupati Kabupaten Magelang.



Gambar 4.9. Prasasti Peresmian Desa Wisata oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Sebagai tindak lanjut dari keberadaan Desa Wisata Candirejo, dengan musawarah mufakat pihak pemerintahan desa, tokoh masarakat serta tokoh pemuda dianggap perlu membentuk badan pengelola desa wisata. Dengan berbagai pertimbangan maka badan hukum yang dipilih adalah berbentuk koperasi, dengan nama Koperasi “Desa Wisata” Candirejo melalui keputusan desa No. 04/Kep.Des/03/2003 yang merupakan satu-satunya pengelola Desa Wisata Candirejo. Berdasarkan keputusan Menteri Negara urusan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pengesahan akta pendirian Koperasi Desa Wisata Candirejo menjadi Badan Hukum sesuai SK No. 220/BH/2004 tertanggal 11 Maret 2004.

Secara ringkas, perkembangan desa menjadi desa wisata dapat digambarkan melalui gambar 4.10.



Gambar 4.10. Perkembangan Desa Candirejo Menjadi Tujuan Wisata

Sumber: Adiyanto, 2008.

4.7. Koperasi Desa Wisata Candirejo

Keberadaan Koperasi Desa Wisata Candirejo (Koperasi) secara kelembagaan di luar dari pemerintahan desa dengan perangkat desanya. Meskipun beberapa orang yang menjadi pengurus Koperasi adalah perangkat desa, namun secara struktur organisasi terpisah dengan pemerintahan desa. Koperasi menjadi wadah bagi masyarakat, unit usaha kelompok dan perorangan, serta lembaga desa untuk bersama-sama mengelola desa Candirejo sebagai desa wisata yang mampu memberdayakan masyarakat desa.



Susunan organisasi Koperasi terdiri dari Penasehat, Pengawas, Pengurus, Karyawan, Koordinator Usaha, dan Anggota. Penasehat Koperasi adalah dari Dinas PERINKOP dan UMKM Kabupaten Magelang, Dinas Kebudayaan dan Parwisata Kabupaten Magelang, dan Kepala Desa Candirejo. Pengawas terdiri dari seorang ketua dan dua orang anggota. Pengawas Koperasi ini adalah para sesepuh desa yang pernah menjabat sebagai kepala desa pada awal-awal penataan dan pembentukan desa wisata. Sedangkan Pengurus Koperasi terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan manajer. Memiliki dua orang karyawan yang mengurus administrasi, dan seorang karyawan yang mengurus simpan pinjam anggota. Koordinator usaha terdiri dari koordinator transportasi lokal, *homestay*, watu kendil, *home industri*, *local tour guide*, pertanian, dan kesenian. Anggota Koperasi per Desember 2010 berjumlah 53 orang.

Koperasi sebagai pengelola desa wisata mengadakan Rapat pengelola desa wisata dengan para pelaku usaha dilakukan sebulan sekali. Sedangkan rapat untuk pengurus dilakukan setiap minggu (sebulan empat kali). Hal ini untuk mengevaluai kegiatan yang dilakukan dan memecahkan persoalan yang timbul selama menjalankan desa wisata.

Setiap tahun diadakan rapat koperasi desa wisata untuk laporan penerimaan dan penggunaan dana. Dalam rapat tersebut juga dibahas pencapaian target tahun lalu, dan masalah-masalah apa yang timbul yang menyebabkan target tidak tercapai, serta dilaporkan kepada anggota koperasi jumlah penerimaan dan pengeluaran koperasi, juga sisa hasil usaha.

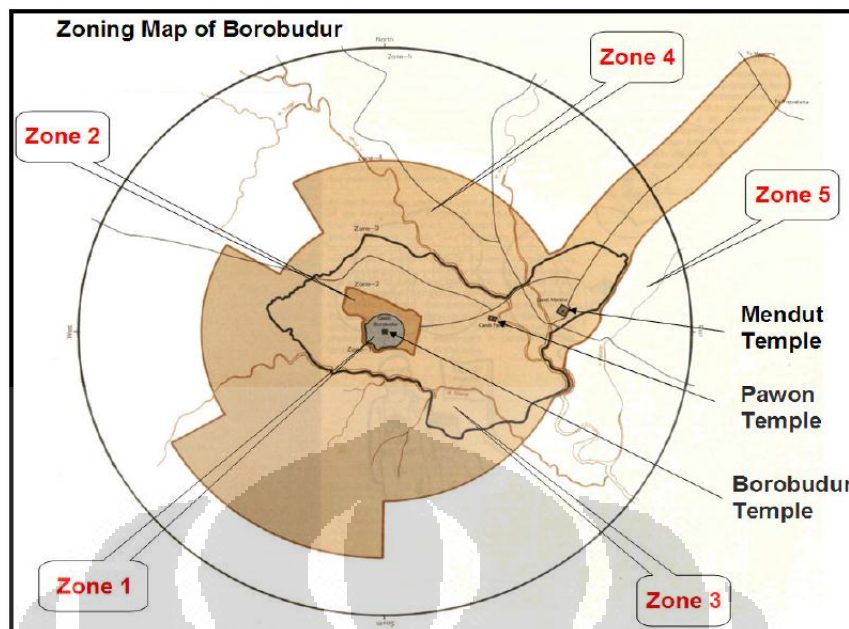
Menurut kepala desa, masyarakat yang tidak terlibat dalam koperasi desa wisata telah diberikan informasi bahwa meskipun mereka tidak menerima manfaat langsung dari wisatawan yang berkunjung ke desa, tetapi apabila mereka ikut

menjaga desa dan bersikap ramah kepada wisatawan, maka dampaknya uang kas dusun akan semakin banyak. Ini adalah untuk kepentingan warga juga.

Sedangkan bagi pelaku usaha desa wisata pengendara andong misalnya, dari bagian yang diserahkan ke koperasi, beberapa bagiannya diserahkan kepada tiap-tiap dusun yang dilewati andong. Uang tersebut dikumpulkan oleh dusun sebagai uang kas dusun, sehingga warga tidak ditarik pungutan untuk kegiatan-kegiatan dusun. Salah satu kegiatan yang dilakukan misalnya upacara saparan. Untuk melakukan upacara Saparan memerlukan biaya besar karena harus menyediakan makanan dan minuman serta nanggap wayang semalam suntuk. Dengan adanya kas dusun, maka warga tidak diambil pungutan apa pun.

Berbagai kegiatan usaha desa wisata seperti *homestay*, andong, kegiatan kesenian, *tour guide*, dan sebagainya, besarnya bagian yang diserahkan kepada koperasi jumlahnya berbeda-beda. Misalnya saja dari tarif 40.000 untuk andong dan *tour guide*, sebanyak 5.000 diserahkan kepada koperasi.

Pengembangan kawasan kecamatan Borobudur ke depan tidak terlepas dari peran serta pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Hal ini karena kawasan tersebut tidak terlepas dari keberadaan Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia (*world heritage site*). Sejak tahun 1979, pemerintah Jepang (JICA) telah membantu mengadakan penelitian di Borobudur dan merekomendasikan lima zonasi (Gambar 4.11).



Gambar 4.11.
Zonasi di Kawasan Borobudur Menurut Rencana Induk JICA 1979.
Sumber: JICA Master Plan (1979), dalam Krisnandhi 2010.

Lima zonasi yang dibuat JICA tersebut bukan sebagai dokumen formal kenegaraan, maka secara de jure tidak dapat mengikat pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan kawasan Borobudur. Pada tahun 1992, pemerintah secara resmi memberlakukan zonasi sesuai dengan Keputusan Presiden No. 1/1992 seperti yang tercantum dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Zonasi Kawasan Candi Borobudur dan Sekitarnya.

Zona	Jarak	JICA 1979	Keputusan Presiden No.1/1992	Kewenangan
1	200m; 44,8ha	Kawasan lindung	Preservasi monumen candi	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2	500m; 42,3ha	Taman arkeologi	Taman rekreasi, restoran, museum, fasilitas penelitian, lokasi aktifitas budaya, lahan parkir	PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (BUMN)
3	2km; 932ha	Penggunaan lahan yang ditertibkan	Area pemukiman terbatas, lahan pertanian, lahan penghijauan,	Pemda Kabupaten Magelang
4	5km; 2.600ha	Zona pemandangan alam bersejarah	Zona penyangga	
5	10km; 7.850ha	Taman nasional arkeologi		

Sumber: Soeroso (2007) dalam Krisnandhi 2010.

Tahun 2011 ini, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam proses pembuatan Destination Management Organization (DMO) untuk pembangunan kepariwisataan di kawasan Candi Borobudur dan sekitarnya. DMO ini diharapkan dapat mensinergikan pembangunan pariwisata secara lebih baik dengan mengikutsertakan berbagai *stakeholder* pariwisata di kawasan.

4. 8. Visi Misi Desa Wisata Candirejo

Dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat, desa Candirejo telah memiliki visi misi untuk tujuan pengembangan desa wisata ke depan (Adiyanto, 2008). Visi Desa Candirejo yaitu: terwujudnya Desa Candirejo sebagai model ekowisata berbasis masyarakat yang sesuai dengan kawasan, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya & lingkungan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan Misi yang dimiliki yaitu:

1. *Participatory development*: keterlibatan dan inisiatif masyarakat lokal dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan pariwisata berbasis masyarakat;
2. *Interregional cooperation*: dengan desa–desa lain di kawasan Borobudur untuk mengkolaborasi kegiatan yang mempunyai kesepahaman;
3. *Market RelationShip Produk*: Unggulan Desa Candirejo, Secara langsung dengan melibatkan pendampingan secara kontinyu baik dari instansi pemerintah kalangan pendidikan Praktisi dan NGO;
4. Mendukung perencanaan berkelanjutan serta menginisiasi kebijakan yang berorientasi bagi masyarakat lingkungan dan pasar wisata;
5. Pendampingan pemerintah untuk menginisiasi partisipasi masyarakat dan rujukan kebijakan pemerintah untuk keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) Di Desa Candirejo;
6. Membangun rasa percaya diri dan kebanggaan bagi Masyarakat Desa Candirejo;
7. Melestarikan dan mengembangkan daya tarik wisata (DTW): Alam, Budaya dan Minat Khusus;

8. Mengembangkan Kebudayaan dan Pariwisata yang berbasis masyarakat dan berwawasan lingkungan;
9. Melaksanakan Pemasaran Pariwisata;
10. Mengembangkan Kelembagaan Kebudayaan dan Pariwisata.

4.9. Aktivitas Pemberdayaan Desa Wisata

Lingkup pengelolaan kegiatan yang dilakukan oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo antara lain:

1. Penginapan/pondok wisata (*homestay*) 20 rumah
2. Dua unit Warung telekomunikasi.
3. Dua unit Warung internet.
4. Penyewaan sepeda Gunung (yang berjumlah 10 Unit)
5. 18 Unit transportasi lokal (andong)
6. Padepokan watu tambak sebagai salah satu pusat kegiatan pelatihan masyarakat.
7. Obyek wisata alam Watu Kendil dan warung gunung.
8. Pertanian Organik
9. Kelompok UKM (makanan khas dan pengrajin)
10. Pasar Desa Candirejo
11. Himpunan pemandu lokal desa candirejo
12. Paguyuban seni tradisional desa candirejo
13. Dua panggung terbuka.

Penduduk desa Candirejo sangat ramah dengan para pendatang, terutama mereka yang datang mengunjungi desa sebagai wisatawan. Sebagai destinasi wisata, Desa Candirejo dilengkapi dengan sarana akomodasi yang cukup baik. Untuk mempertahankan suasana pedesaan yang masih asli, sarana akomodasi yang disediakan berupa pondok-pondok penginapan (*homestay*) yang diusahakan sendiri oleh masyarakat desa Candirejo.

Mereka sangat senang apabila rumah tinggal mereka yang dijadikan *homestay* dapat dikunjungi dan ditinggali oleh wisatawan. Bahkan suatu

kebanggaan tersendiri bagi mereka apabila dapat disinggahi oleh wisatawan mancanegara. Untuk akomodasi ini, rumah-rumah yang kamarnya dianggap layak menerima wisatawan diberi bantuan untuk sedikit merenovasi, membuat sumur, kamar mandi dan mendapat penerangan listrik. Rumah penduduk yang dijadikan pondok wisata (*homestay*) sebanyak 20 rumah dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 4.7. Daftar Penginapan/Pondok Wisata

No.	Nama Pondok	Nama	Jumlah Kamar
1	Amarilis	Bapak Agus Sutanto	
2	Bunga Bakung	Bapak Suramidi	2
3	Bunga Matahari	Bapak Endro Suwanto	2
4	Cempaka	Bapak Suhadi	2
5	Ceplok Piring	Handi Kuswanto	2
6	Edelweiss	Bapak Maduk Sasono	2
7	Kembang Setaman	Bapak Tatak Sariawan	2
8	Kenanga	Bapak Harjiyanto	2
9	Lavender	Bapak Murwanto	2
10	Lily	Ibu Susana	5
11	Mawar	Ibu Genduk Tusiarno	3
12	Melati	Bapak Alpandi	3
13	Nusa Indah	Bapak Tribianto	2
14	Rafflesia	Bapak Budi	2
15	Rosela	Bapak Utoyo	2
16	Sakura	Bapak Sareh Heryanto	3
17	Seruni	Bapak Teguh	2
18	Soka	Bapak Darsono	2
19	Tapak Dara	Bapak Digdo Wijono	2
20	Wijaya Kusuma	Bapak Sumidi	2

Pada setiap rumah yang menjadi *homestay* dapat diketahui dengan adanya tanda di depan rumah. Tanda tersebut berupa sketsa rumah yang berada dalam lingkaran berwarna merah, dengan nama *homestay* dibawah gambar. Ketika berjalan-jalan keliling desa, kita akan mengetahui mana rumah warga yang dapat menerima tamu menginap dan mana yang tidak.



Gambar 4.12. Petunjuk *homestay* di depan rumah penduduk

Warga yang rumahnya dijadikan *homestay* harus sudah siap menerima tamu menginap seperti layaknya wisatawan menginap di tempat akomodasi lainnya. Kesiapan warga ini diupayakan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Warga mendapat pelatihan keterampilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang atau pelatihan sejenis yang diberikan oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur maupun hotel-hotel di sekitarnya. Pelatihan tersebut antara lain bagaimana sopan santun dalam menerima tamu, bagaimana menyediakan menu masakan tradisional untuk sarapan, makan siang atau makan malam, bagaimana membersihkan rumah, bagaimana membersihkan dan merapikan kamar tidur, dan menyiapkan keperluan tamu lainnya.

Pemilik *homestay* harus dapat mewujudkan suasana harmonis dalam rumah tangga, utamanya bila ada tamu yang menginap. Hal ini untuk menciptakan suasana nyaman bagi tamu yang bersangkutan. Apabila tamu berkenan untuk diajak berbincang-bincang, maka mereka harus siap menemani. Namun apabila kelihatannya tamu tidak ingin diganggu, misalnya siswa sekolah yang menginap untuk praktek kerja lapangan, maka pemilik rumah akan membiarkan.

Untuk menghidupkan suasana dan membuat wisatawan betah tinggal beberapa hari di desa, pengelola desa wisata (koperasi) mengadakan berbagai acara. Agenda acara yang dikembangkan, antara lain perjalanan ke sekitar kawasan, mulai dari mendaki bukit, menikmati pemandangan matahari terbit atau terbenam, menyaksikan pagelaran kesenian, tarian sebagai tontonan dan yang interaktif dengan pengunjung. Sedangkan upacara-upacara adat pelaksanaannya

disesuaikan dengan kalender setempat, misalnya memperingati tahun baru Jawa, upacara menyongsong panen, pernikahan, khitanan, dan seterusnya.



Gambar 4.13. Kegiatan pemilik homestay menyiapkan makan minum bagi wisatawan

Koperasi juga bekerja sama dengan berbagai pihak guna mendatangkan tamu-tamu wisatawan ke desa. Kerjasama kemitraan ini dilakukan karena keterbatasan pengelola dalam melakukan pemasaran wisata pada pasar yang lebih luas.

Tabel 4.8. Kemitraan yang dilakukan Koperasi

No	Nama Instansi	Bentuk Kemitraan	Keterangan
1	Dewata Sakti Tour	Kontrak Kunjungan secara Periodik / reguler	Paket-paket kegiatan wisata berbasis Masyarakat
2	PARADISE BALI	Sistem Kemitraan Penjualan Paket Rafting	
3	PT.TELKOM	Pengadaan Fasilitas Internet & wartel	
4	ASIA LINK BALI	Kontrak Kunjungan secara Periodik / reguler	Paket-paket kegiatan wisata yang berbasis Masyarakat
5	Arsitecture UGM – WAKAYAMA Japan	Kuliah Lapangan Secara Periodik	
6	SD Unggulan SD H Isriati Semarang	Field Trip Desa Wisata Candirejo Secara Periodik	
7	PASIFIC WORLD	Kontrak Kunjungan secara Periodik / reguler	Paket-paket kegiatan wisata yang berbasis Masyarakat
8	KUD Borobudur	Transportasi Kereta Mini	

Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Desa wisata Candirejo menawarkan beberapa paket wisata. Di bawah ini merupakan daftar paket-paket wisata yang terdapat di desa Candirejo

a. Tamasya Keliling Desa

Paket yang ditawarkan adalah eksplorasi penjelajahan desa Candirejo, dengan berjalan kaki, menggunakan delman (andong), atau sepeda yang disewa dari pengelola. Wisatawan dapat melihat kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, kesenian, kerajinan rakyat, serta metode sistem pertanian tradisional.

b. Wisata Menoreh

Paket yang ditawarkan berupa jalan-jalan keliling desa sampai ke kawasan pegunungan Menoreh. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam dari atas pegunungan Menoreh sambil melihat kehidupan habitat asli berupa burung-burung yang hidup di daerah ini. Wisatawan dapat pula melihat matahari terbit dari atas pegunungan, utamanya bila cuaca sedang baik dan cerah.

c. Sistem Pertanian Desa

Paket wisata ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam, terutama yang berada di desa Candirejo. Para wisatawan dapat langsung merasakan dan mengerjakan bagaimana rasanya berinteraksi dengan alam di areal pertanian, juga dapat ikut berpartisipasi dalam memanen buah-buahan segar langsung dari lokasi pembudidayaannya.

d. Aktifitas Sungai

Para wisatawan dapat merasakan sendiri asyiknya menangkap ikan di sungai dan menikmati segarnya berenang dan mandi di sungai, meskipun tetap dalam pengawasan pemandu wisata.

e. Pendidikan Lingkungan (Alam)

Paket wisata ini menawarkan pendidikan tidak langsung tentang lingkungan hidup kepada para wisatawan. Mereka diharapkan dapat mengerti dan sadar akan pentingnya pelestarian dan pengelolaan alam dan lingkungan demi kelangsungan hidup saat ini dan generasi mendatang.

Mereka juga belajar sistem pertanian organik, mulai dari bagaimana menanam, pemeliharaan, sampai memanen.

f. Kehidupan Masyarakat Setempat

Para wisatawan dapat tinggal di sebuah pondok penginapan milik penduduk, dan merasakan langsung suasana tradisional Jawa yang masih sangat melekat di tiap-tiap keluarga. Di sini, para wisatawan dapat mengamati rutinitas sehari-hari dari masyarakat setempat, mulai dari menyiapkan masakan, cara memasak, sampai suasana tinggal di rumah-rumah desa.

g. Kesenian Tradisional

Para wisatawan memiliki kesempatan untuk menikmati berbagai kesenian tradisional di desa Candirejo. Kesenian tersebut antara lain Kethoprak, Wayang Kulit, Karawitan, Jatilan, Kopro, Topeng Ireng atau Dayakan, Gatoloco, Sholawatan, Rebana dan lain-lain. Menikmati kesenian tradisional di tengah-tengah komunitas penduduk desa akan memberikan nuansa tersendiri bagi para wisatawan.

h. Wisata *outbound*

Tren wisata yang berlaku saat ini adalah kembali ke alam. Kegiatan wisata *outbound* adalah salah satu bentuknya, dimana berbagai aktivitas dilakukan di alam terbuka dalam bentuk berkelompok. Biasanya kegiatan wisata *outbound* ini adalah untuk meningkatkan kerjasama *team* di dalam tiap-tiap kelompok tersebut. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh perusahaan/ organisasi agar dapat terjalin kerjasama *team* yang baik dari karyawan/anggotanya.

Desa wisata Candirejo, selain menyediakan lokasi yang menyenangkan, peralatan, juga makanan untuk kebutuhan *outbound*. Sehingga beberapa perusahaan besar di Yogyakarta dan Semarang kerap mengadakan kegiatan *outbound* di sana.

Tabel 4.9. Harga Dasar dan Harga Pokok Penjualan

No.	Uraian	Harga Dasar	Harga Jual	Keterangan
1	Dokar/andong	35.000	40.000	Village Tour
2	Dokar/andong	50.000	55.000	Saraswati/Sony/ Borobudur
3	Dokar/andong	70.000	75.000	Grabah Klipoh/Mendut
4	Dokar/andong	50.000	55.000	Group
5	Dokar/andong	30.000	0	Survey/promosi
6	Homestay	35.000	40.000	Per kamar
7	Makan di homestay + snack	15.000	17.500	Per orang/ 1X makan
8	Donasi home industri	500	1.000	Tamu/pasangan/group
9	Kelapa muda	2.500	3.000	Per buah
10	Agro	5.000	7.500	Per orang/ 1X makan
11	Kesenian	400.000	450.000	Termasuk pengeras suara
12	Latihan Kesenian	150.000	200.000	
13	Panggung Terbuka	150.000	175.000	
14	Padepokan	150.000	300.000	
15	Sepeda	10.000	15.000	Per hari/ per sepeda
16	Mobil	250.000	300.000	Sunrise Watu Kendil
17	Mobil	200.000	250.000	Bandara Yogya
18	Catering/makan	15.000	17.500	Per orang/ 1X makan
19	Catering/snack	3.5000	5.000	Per orang/ 1X snack
20	Guide	30.000	35.000	Program Village Tour 2- 10 pax
21	Guide	40.000	45.000	Program Village Tour 10-50 pax
22	Guide	40.000	45.000	Program Saraswati dst
23	Guide	50.000	55.000	Program group/ Sunrise, treking
24	Guide	35.000	40.000	Cooking Lesson
25	Sepeda Motor	50.000	75.000	Sunrise Menoreh
26	Donasi	500	1.000	Per orang

Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Selama tahun 2010, koperasi mendapat pelatihan dari berbagai lembaga antara lain: Pelatihan *Handy Craft* oleh Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Tengah, Kegiatan Pelatihan bidang usaha oleh Perinkop dan UMKM Kabupaten Magelang, Pelatihan bidang akuntansi oleh balai Pelatihan Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Tengah, Bintek pemberdayaan KUMKM Daerah Wisata oleh Kementerian Negara Koperasi dan UKM RI di Hotel Manohara. Ada

pula kegiatan *focus group discussion* dalam rangka kajian penetapan dan pembentukan pengelolaan terpadu cagar budaya di Pondok Tingal, desa Wanurejo. Dalam usaha meningkatkan jumlah kunjungan ke desa wisata, pengurus koperasi pada tahun 2010 melakukan *sales mission* di Jakarta.

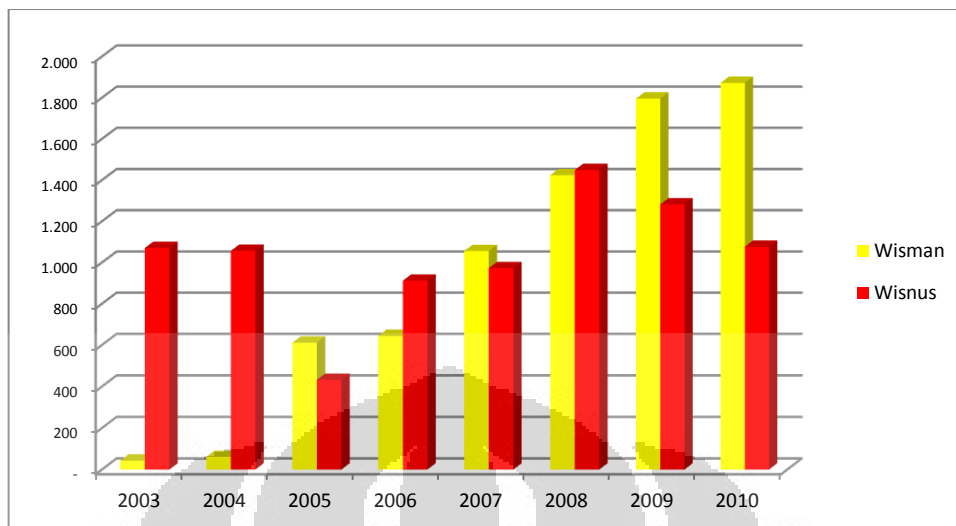
Tabel 4.10. Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik Tahun 2003-2010

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2003	1.071	43	1.114
2004	1.057	61	1.118
2005	432	611	1.043
2006	912	644	1.556
2007	973	1.056	2.029
2008	1.449	1.424	2.873
2009	1.282	1.796	3.078
2010	1.077	1.872	2.949

Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Sejak resmi menjadi Desa Wisata pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2010, kunjungan wisatawan nusantara (domestik) dan wisatawan mancanegara (asing) menggambarkan tren yang terus meningkat. Hanya pada tahun 2010, wisatawan nusantara menurun drastis karena pada bulan Nopember 2010 terdapat bencana erupsi Merapi. Pada tahun 2008, kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) mencapai angka yang paling tinggi (1.449 orang), sedangkan wisatawan mancanegara (wisman) pada tahun 2010 (1.872 orang). Kemungkinan meskipun pada tahun 2010 terjadi bencana, namun kebanyakan wisman telah melakukan pemesanan (*booking*) perjalanan wisata sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Secara jumlah keseluruhan, kunjungan wisatawan paling tinggi adalah pada tahun 2009 sebanyak 3.078 orang (tabel 4.10). Tren peningkatan jumlah kunjungan pada tabel 4.9. dapat digambarkan lebih jelas dalam bentuk grafik seperti terlihat pada grafik 4.1.

Grafik 4.1. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2003-2010



Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Jumlah kunjungan wisatawan yang menurun drastis akibat bencana erupsi Merapi dapat diketahui dari tabel 4.11. Dapat diketahui pada bulan Nopember jumlah kunjungan hanya 4 orang, karena pada saat itu keadaan di sekitar Merapi tertutup kabut debu. Bahkan jarak pandang hanya beberapa meter saja. Akibat keadaan ini, pariwisata di Candi Borobudur dan sekitarnya lumpuh total.

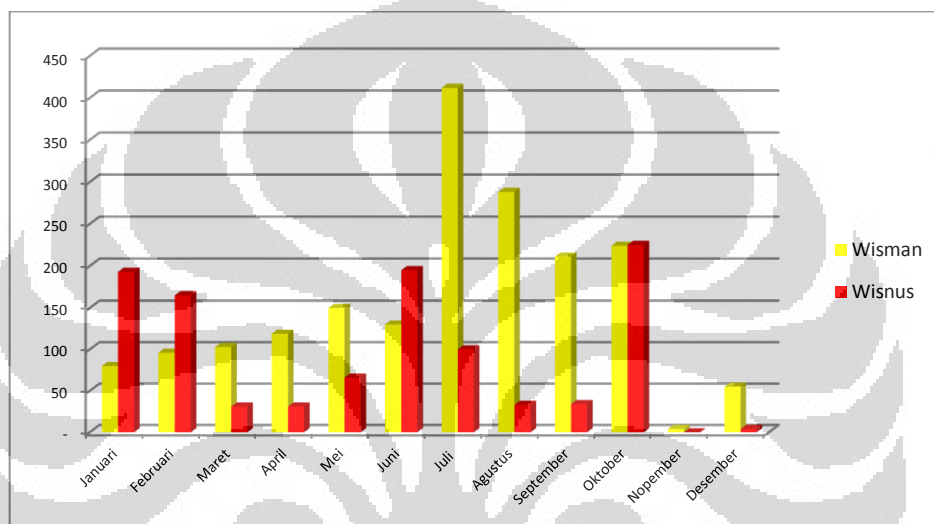
Tabel 4.11. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2010

No.	Bulan	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Januari	80	193	273
2	Februari	96	165	261
3	Maret	103	31	134
4	April	119	31	150
5	Mei	150	66	216
6	Juni	130	195	325
7	Juli	412	100	512
8	Agustus	288	33	321
9	September	211	34	245
10	Oktober	224	225	449
11	Nopember	4	-	4
12	Desember	55	4	59
	Jumlah	1.872	1.077	2.949

Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Penurunan drastis kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Candirejo dapat terlihat jelas melalui grafik 4.2. dari grafik dapat diketahui bahwa wisnus paling banyak berkunjung pada bulan Juli, tergantung pada musim libur di negara asal wisatawan berkunjung. Pada bulan Nopember wisnus hanya 4 orang dan wisman tidak ada yang datang. Bulan Desember masih ada wisnus yang datang (55 orang) dan wisman hanya 4 orang.

Grafik 4.2. Kunjungan Wisman dan Wisnus Tahun 2010



Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Kedatangan wisatawan mengunjungi desa, tentu membawa dampak ekonomi bagi masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari penerimaan pendapatan koperasi dalam menjalankan berbagai kegiatan terkait desa wisata. Dari tabel 4.12. dapat diketahui bahwa pendapatan koperasi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kenaikan terbesar adalah pada saat awal pembentukan desa wisata, meningkat 1,21% dari tahun 2003 sebesar 18,4 juta menjadi 40,8 juta di tahun 2004. Seiring berjalannya waktu, jumlah kunjungan ke desa wisata semakin meningkat dan pendapatan koperasi juga ikut meningkat. Pada tahun 2010, meskipun kenaikan dari tahun sebelumnya hanya 0,18%, namun pendapatan koperasi mencapai angka tertinggi sebesar 239,1 juta.

Tabel 4.12. Pendapatan Koperasi Tahun 2003-2010

Tahun	Pendapatan	% Peningkatan	Pengeluaran	Sisa Hasil Usaha
2003	18.449.300		16.889.300	1.560.000
2004	40.850.000	1,21	37.768.750	3.081.250
2005	71.272.375	0,74	65.891.250	5.381.125
2006	112.404.650	0,58	106.968.775	5.435.875
2007	185.715.200	0,65	179.376.495	6.338.705
2008	193.830.300	0,04	185.533.900	7.446.760
2009	202.294.050	0,04	192.155.385	10.138.665
2010	239.123.150	0,18	224.637.060	14.486.090

Sumber: Koperasi Desa Candirejo (dengan modifikasi)

Sedangkan untuk tahun 2010, dari bulan ke bulan berikutnya jumlah pendapatan berfluktuasi tergantung jumlah kedatangan wisatawan.

Tabel 4.13. Pendapatan Koperasi Tahun 2010

No.	Bulan	Pendapatan
1	Januari	13.279.600
2	Februari	21.559.500
3	Maret	12.395.200
4	April	14.683.700
5	Mei	11.316.250
6	Juni	19.099.300
7	Juli	29.218.400
8	Agustus	48.550.000
9	September	16.569.700
10	Oktober	40.334.000
11	Nopember	402.000
12	Desember	11.715.000
	Jumlah	239.123.150

Sumber: Koperasi Desa Candirejo

Beberapa temuan hasil wawancara dengan para pelaku usaha desa wisata terkait dengan pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan yang menunjang desa wisata antara lain diperoleh dari pemilik *homestay*. Tamu *homestay* dikenakan biaya Rp. 40.000 per orang. Apabila tamu ingin disediakan makan,

maka untuk sekali makan dikenakan biaya Rp. 15.0000. Namun untuk tamu *homestay* dari kalangan pelajar, biaya yang dikenakan hanya separuh harga yaitu Rp. 20.000 per anak sudah termasuk makan 3 kali sehari. Oleh karena harga yang diberikan untuk para pelajar itu kecil (setengah harga), rombongan tamu pelajar yang datang biasanya diberikan kepada *homestay* yang dimiliki oleh perangkat desa. Misalnya saat ada kelompok anak sekolah yang menginap sebanyak 10 selama seminggu, keterbatasan *homestay* yang hanya memiliki 2 kamar untuk menginap membuat anak-anak ada yang tidur di kamar dan ada juga yang tidur di ruang tengah. Meskipun demikian, anak-anak tersebut tidak keberatan dengan keadaan yang demikian.

Ketika ditanyakan apakah tidak keberatan banyak tamu di rumah sehingga rumah menjadi berantakan dan tidak ada *privacy* lagi, rata-rata mereka menyatakan bahwa keluarganya sangat senang jika ada tamu yang berkunjung ke desanya, terutama ke rumahnya. Tamu-tamu tersebut dianggap keluarga sendiri. Demikian pula ketika pertanyaan yang sama ditanyakan kepada anak-anak pemilik pada kesempatan yang berbeda. Uang tidak menjadi tujuan utama dalam menjadikan rumahnya menjadi *homestay*, yang utama bagi mereka dan keluarga adalah memiliki lebih banyak kenalan dan kerabat. Semakin banyak tamu datang ke desa dan menginap di rumahnya, justru mereka semakin senang.

Dari segi pendapatan, pembayaran dari tamu anak sekolah yang setengah harga dan mendapat makan tiga kali sehari bila dihitung-hitung hanya habis untuk pembelian kebutuhan pokok saja. Misalnya saja bila tamu yang menginap adalah 10 orang siswa, maka penerimaan yang akan diperoleh adalah Rp. 20.000 per anak dikali 10 orang dikali 7 hari, maka total yang diterima Rp. 1.400.000. Namun pengeluaran untuk makan minum anak-anak selama seminggu juga cukup besar, misalnya untuk beli beras, gula, teh, bumbu-bumbu dan lain-lain untuk kebutuhan makan minum dan lauk pauk sudah habis. Untuk sayuran, biasanya diambil dari hasil tegalan/kebun sendiri yang ditanam pepohonan singkong, pepaya, kacang tanah, dan sebagainya.

Belum lagi si ibu pemilik *homestay* harus selalu di dapur untuk menyediakan makan para tamu, dari pagi siang dan malam. Sehingga praktis seharian hanya di dapur memasak untuk kebutuhan para tamu dan bersih-bersih

rumah. Baginya, keadaan demikian tidak apa-apa dilakukan mengingat sudah menjadi resiko menerima tamu apabila rumahnya dijadikan *homestay*. Lagipula menurut mereka hal itu lebih baik daripada harus seharian bekerja di tegalan, lebih melelahkan dan panas terkena sengatan matahari.

Beberapa pemilik *homestay* pekerjaan sehari-hari adalah petani ladang, selain itu memelihara mereka memelihara hewan ternak. Kesehariannya setelah berladang, biasanya mereka akan mencari rumput untuk hewan ternaknya. Hasil bertani ladang cukup untuk makan sehari-hari, sedangkan untuk biaya sekolah anak biasanya diperoleh dengan menjual binatang piaraan dan bila panen ladang banyak. Mereka merasakan adanya tambahan pendapatan bila ada tamu yang menginap di rumah. Dengan dua kamar yang dimiliki, apabila ada dua orang tamu yang menginap di rumahnya maka akan memperoleh tambahan Rp. 80.000 (sewa kamar), dan Rp.15.000 per orang untuk sekali makan di rumahnya. Pemilik sangat senang apabila ada tamu yang menginap di rumahnya, dapat tercermin dari begitu antusiasnya mereka menceritakan tamu-tamu yang menginap. Terlebih lagi apabila ada tamu asing, suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri ketika ada tamu asing yang menginap. Misalnya saja tamu dari Jepang dan Australia, foto mereka masih disimpan rapi dalam buku kenangan.

Kelompok tari Topeng Ireng di desa telah dikontrak oleh produsen sepeda motor ternama untuk kegiatan promosi produk mereka. Setiap minggu selama setahun mereka mengikuti *roadshow* promosi produk keliling Yogya dan Jawa Tengah. Untuk sekali pertunjukan, kelompok tersebut dibayar Rp. 1.500.000. Pembayaran tersebut sudah termasuk sewa kendaraan (bis atau truk), makan dan snack untuk anggota kelompok yang berjumlah 2 orang. Bagi mereka hal tersebut sangat membanggakan karena dapat jalan-jalan ke luar kota untuk plesiran (rekreasi), ditonton banyak orang, dan tambah pengalaman. Pembayaran tersebut dianggap cukup besar mengingat apabila dipanggil untuk pentas oleh PT. Taman Candi Borobudur “hanya” dibayar Rp. 700.000 untuk penampilan 40 orang. Bahkan apabila dipanggil pentas oleh penduduk desa untuk acara hajatan, mereka cukup puas hanya dibayar dengan makan siang saja. Sayangnya, apabila ada wisatawan yang ingin menonton kesenian ini harus pesan dulu beberapa hari sebelumnya. Sehingga bagi wisatawan yang datang secara spontan tanpa

perjanjian tidak dapat menonton/melihat kesenian tersebut. Selain itu, kelompok kesenian ini tidak memiliki lokasi untuk latihan. Ketika diundang untuk pentas, mereka latihan sampai malam di rumah koordinator kesenian yang berada di tengah-tengah rumah warga. Hal ini bisa saja mengganggu warga yang lain mendengar suara alat musik yang cukup keras.

Local Tour Guide berjumlah empat orang. Dua orang khusus untuk tamu wisnus, dan dua orang lagi mampu berbahasa asing sehingga dapat menemani wisman keliling desa. Kegiatan sehari-hari ada yang sebagai ibu rumah tangga, dan ada yang bekerja di perusahaan swasta di luar desa. Bagi *guide* yang tidak bekerja di luar desa, aktivitas sehari-hari adalah berladang. Bagi mereka, adanya tamu yang datang ke desa membawa tambahan pendapatan tersendiri untuk tambahan biaya pengeluaran rumah tangga. Setiap menemani tamu keliling desa, mereka memperoleh Rp. 30.000 (untuk tamu perseorangan atau pasangan) atau Rp. 40.000 (untuk tamu *group*) net. Ada pula paket pelajaran memasak, dan untuk itu mereka akan mendapatkan Rp. 35.000.

Pemilik Andong sehari-hari rute mereka adalah dari desa Candirejo ke pasar Borobudur. Aktivitas pasar paling ramai dan lengkap di kecamatan adalah di pasar tersebut. Dalam sehari biasanya mereka pulang pergi sampai 4 rit. Pendapatan yang diperoleh tidak pasti, sesuai dengan jumlah warga pengguna andong. Sekali perjalanan ke pasar Borobudur, warga membayar Rp. 2.000. Kapasitas maksimal penumpang andong berjumlah 8 orang. Adanya tamu yang berkunjung ke desa dan mengambil paket keliling desa menggunakan andong merupakan tambahan pendapatan tersendiri bagi mereka. Sekali mengantar tamu mereka memperoleh Rp. 35.000 (untuk tamu perseorangan atau pasangan) atau Rp. 50.000 (untuk tamu *group*) net. Sedangkan untuk paket keliling yang lebih jauh lagi, besarnya biaya yang dibayarkan tamu lebih besar lagi.

4. 10. Program Pemerintah di Desa Candirejo

Sejak tahun 2009 pemerintah melaksanakan program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat di bawah koordinasi Kementerian Koordinasi Bidang Kesejahteraan Masyarakat (Menko Kesra) dengan nama PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri. Program tersebut adalah konsolidasi dari sekitar 53 program penanggulangan kemiskinan di 22 kementerian/lembaga yang berbasis pemberdayaan masyarakat (www.pnpm-perdesaan.or.id). Pada tahun 2010, Desa Candirejo memperoleh dana PNPM Mandiri Perdesaan sejumlah Rp. 26.500.000 untuk kegiatan ekonomi (SPP 3 kelompok), dan Rp. 94.865.000 untuk kegiatan sarana prasarana pendidikan beasiswa. Program ini lebih kepada pendidikan masyarakat, tidak untuk pengembangan desa wisata. Namun demikian, apabila pendidikan masyarakat desa lebih baik diharapkan mereka dapat lebih membangun desanya.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yang berada di bawah koordinasi Menko Kesra, sejak tahun 2009 telah memberikan program bantuan PNPM Mandiri Pariwisata untuk pengembangan desa wisata di Indonesia dengan perincian sebagai berikut: tahun 2009 untuk 104 desa, tahun 2010 untuk 200 desa, Tahun 2011 direncanakan untuk 569 desa. Ruang lingkup kegiatan PNPM Mandiri Pariwisata meliputi: 1) Identifikasi dan penetapan desa/kelurahan sasaran PNPM Mandiri Pariwisata; 2) Identifikasi dan penetapan LKM penerima Bantuan Desa Wisata PNPM Mandiri Pariwisata; 3) Sosialisasi kegiatan PNPM Pariwisata; 4) Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus LKM; 5) Pembinaan dan Pendampingan; 6) Penyaluran Bantuan Desa Wisata; 7) Pelaksanaan kegiatan; 8) Pengendalian dan Evaluasi; dan 9) Pelaporan.

Pendanaan PNPM Mandiri Pariwisata dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing desa, selanjutnya desa-desa yang akan menerima PNPM Mandiri mengajukan proposal ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tiap-tiap desa berbeda kebutuhannya untuk pengembangan desa wisata. Ada yang digunakan untuk membeli peralatan kesenian, kostum tari-tarian, keperluan *homestay*, peralatan untuk pembuatan cenderamata, pembelian gamelan, dan lain sebagainya.

Untuk kabupaten Magelang, utamanya kecamatan Borobudur, pada tahun 2011 program PNPM Pariwisata tersebar di beberapa lokasi dengan pendanaannya yaitu: Desa Candirejo Rp. 62.500.000, Desa Borobudur Rp. 61.500.000, Desa Majaksingi Rp. 61.500.000, Desa Bumi Segoro Rp. 60.750.000, Desa Tuksongo Rp. 61.500.000. Dana tersebut di desa Candirejo digunakan untuk pembelian peralatan kesenian, kostum tari Topeng Ireng. Bagi Desa Wisata Candirejo, dana PNPM ini bermanfaat untuk pengembangan kesenian dan wisata. Dengan peralatan kesenian yang lebih baik, dapat lebih meninjang penampilan mereka ketika ada tamu yang datang ingin melihat pentas kesenian. Diharapkan pula, akan lebih banyak generasi muda yang ikut dalam kelompok kesenian untuk melestarikan budaya lokal.

Program Kementerian lainnya adalah dari Kementerian Pekerjaan Umum, dengan nama proyek ReKompak (Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Pemukiman) berbasis komunitas. ReKompak adalah proyek pembangunan kembali pemukiman pasca gempa bumi di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah tanggal 27 Mei 2006 yang lalu, dimana sumber dana adalah hibah dari Java Reconstruction Fund (JRF) dan lembaga pelaksana adalah Ditjen Cipta Karya Kementerian PU. Di desa Candirejo, program yang diberikan adalah pembuatan jalan, drainase, talud, gorong-gorong, air bersih, pengelolaan sampah, heritage, lapangan evakuasi, dan lainnya. Program ini tidak secara khusus mendukung desa wisata. Namun apabila jalan desa lebih baik dan lingkungan lebih bersih dan bebas dari sampah, maka wisatawan yang datang ke desa wisata menjadi lebih nyaman.

4.11. Rencana Pengembangan Kawasan Budaya

Rencana Pola Tata Ruang Desa Candirejo ke depan akan dikembangkan sebagai wilayah yang mendukung kawasan budaya dan wisata Candi Borobudur, sehingga diperlukan suatu penataan kawasan yang mendukung kegiatan tersebut, maka dari itu lingkungan desa harus terkesan dan tertata asri, rapi, dengan lingkungan yang bersih. Serta beberapa kawasan permukiman yang banyak berkembang usaha *homestay*, kerajinan lokal, untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung. selain itu lingkungan di sekitar permukiman, terutama lahan yang masih kosong serta luas dan memungkinkan untuk ditanami tanaman, maka warga diharapkan memanfaatkan lahan tersebut untuk tanaman ekonomis/ buah-buahan sebagai lahan Agrowisata.

Selain itu penataan kawasan-kawasan tujuan utama wisata di Desa Candirejo juga merupakan rencana kedepan desa seperti pengembangan kawasan padepokan Watu Tambak di dusun Sangen, pengembangan kawasan Watu Gong dan Masjid Tiban di dusun Brangkal, pengembangan kawasan Sumber Air Asin di dusun Kaliduren dan pengembangan kawasan Watu Kendil di dusun Butuh.

4.12. Hasil Temuan Lapangan

Terkait dengan beberapa indikator yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan untuk mengetahui adanya dampak pengembangan desa wisata, berikut ini adalah keadaan sebelum dan sesudah desa menjadi desa wisata.

Tabel 4.13. Hasil Temuan Lapangan

Indikator	Sebelum Desa Wisata	Sesudah Desa Wisata
<ul style="list-style-type: none"> - Mata pencaharian utama - Tambahan pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani - Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani dan usaha pariwisata - Homestay (40.000/org), dokar (50.000/group), guide (30.000/pax), cooking class (40.000/org), dll
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kesempatan kerja di desa 	Pertanian saja	Pertanian, koperasi desa wisata, usaha pariwisata (homestay, andong, tour guide, pemandu outboond, catering, pembuatan kerajinan tangan, pembuatan makanan tradisional, dll)

Lanjutan Tabel 4.13. Hasil Temuan Lapangan

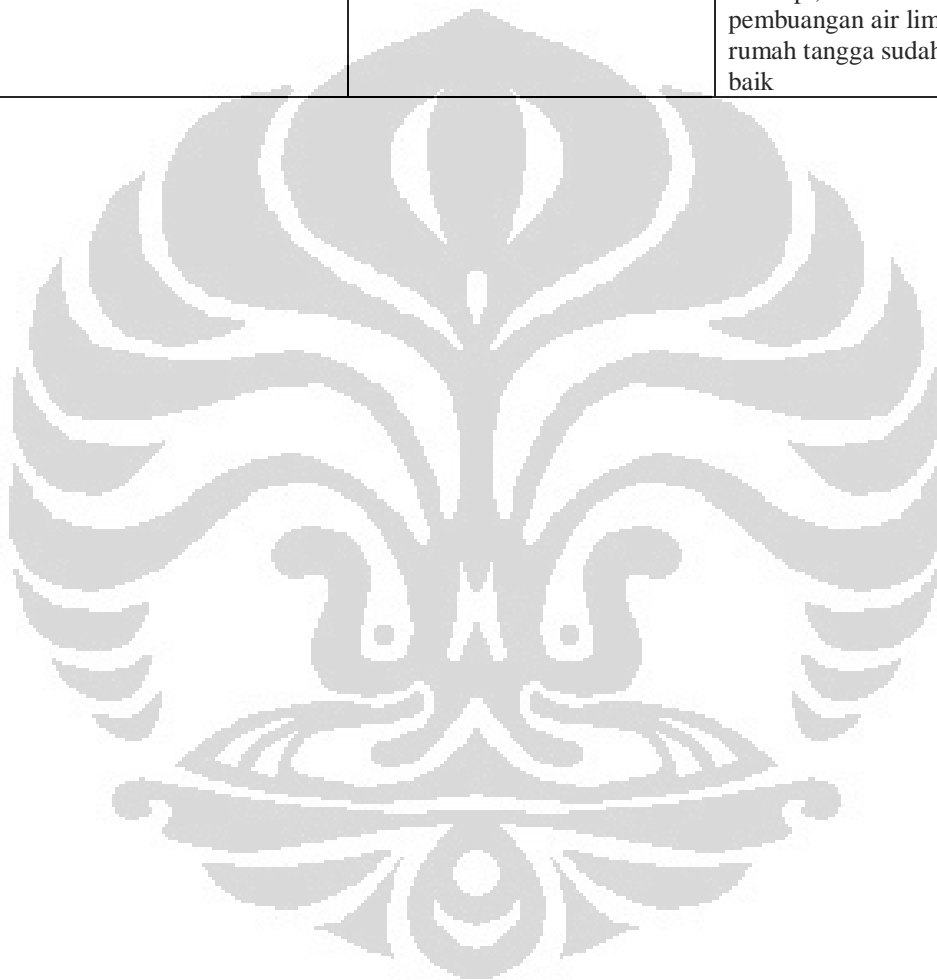
<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan infrastruktur jali - Perubahan fisik bangunan rumah tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak teratur dan banyak jalan rusak 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan dan jembatan bagus - Pekarangan rumah lebih tertata dan rapi
<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan penggunaan/nilai lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya untuk pertanian saja 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian dan agrowisata, penjualan langsung hasil pertanian untuk wisatawan (kelapa, singkong, ubi, pepaya, dll)
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sarana kesehatan - Jumlah tenaga medis 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> - Polides - 1 org bidan
<ul style="list-style-type: none"> - Program pemda di desa - Program pemerintah pusat di desa - Bantuan dana dari lembaga donor lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Pemda Kab. Magelang) - Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (PNPM Desa Wisata) - Menkokesra (PNPM Perdesaan) - Kementerian Pekerjaan Umum (dana hibah Java Reconstruction Fund) - PT. Taman Wisata Candi (BUMN) - LSM lainnya
<ul style="list-style-type: none"> - Jenis wisata alami 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah ada tapi tidak dirawat 	<ul style="list-style-type: none"> - Yang ada dikelola dan menjadi atraksi wisata
<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesenian tradisional - Jenis atraksi budaya lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara Saparan hanya untuk penduduk desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara Saparan hanya untuk penduduk desa - Kesenian Jathilan, Topeng Ireng, Wayang Kulit, Shalawatan dikelola dan dilatih (utama generasi muda) untuk dijadikan atraksi wisata
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan jenis moda transportasi ke dan dari desa - Kualitas jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya andong - Jalan desa mash kondisi buruk 	<ul style="list-style-type: none"> - Andong untuk transportasi antar desa dan untuk keliling desa bagi wisatawan - Ada fasilitas antar jemput ke dan dari desa - Kondisi jalan menuju desa sudah bagus - Kondisi jalan keliling desa sudah bagus
<ul style="list-style-type: none"> - Jenis usaha pariwisata - Jumlah usaha pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Homestay, dokar, guide, cooking class, catering, outbond, agrowisata, home industry, kesenian tradisional, panggung terbuka, pademokan untuk ruang pertemuan, dll</i>

Lanjutan Tabel 4.13. Hasil Temuan Lapangan

<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan jenis kelembagaan desa 	Balai desa dan kelompok tani	Balai desa, kelompok tani, Koperasi Pengelola Desa Wisata, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemasyarakatan Desa, PKK, Forum Komunikasi Lingkungan Hidup, Satuan Perlindungan Masyarakat, Kelompok Pemandu Lokal, Kelompok Kesenian Tradisional, Kelompok Transportasi Lokal, Kelompok <i>Home Industry</i> Makanan Khas Tradisional, Kelompok Remaja Internet.
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan jenis media promosi - Jumlah dan jenis jejaring promosi dengan pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada - Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi melalui internet, brosur, Dinas Pariwisata - Promosi melalui mitra usaha, <i>blogger</i>, <i>words by mouth</i>, situs jejaring sosial (<i>facebook</i>), <i>email</i>, <i>chatting</i>, dll
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah warga aktif dan kegiatan menyiapkan akomodasi - Jumlah warga aktif dan kegiatan menyiapkan makan minum bagi wisatawan - Jumlah warga aktif dan kegiatan dalam kesenian/budaya - Jumlah warga aktif dan kegiatan dalam pelayanan (<i>service</i>) wisatawan - Jumlah warga aktif dan kegiatan dalam atraksi desa wisata lainnya 	-	<ul style="list-style-type: none"> - 20 homestay - 20 homestay, 15 orang ibu-ibu PKK, 2 catering - Kelompok gamelan, kelompok tari jathilan, topeng ireng, gathocolo, wayang, dll - 20 homestay, 15 andong, 4 orang tour guide, 4 orang karyawan koperasi, perangkat desa, dan masyarakat - Agrowisata, outbond, belajar memasak
<ul style="list-style-type: none"> - kebersihan rumah dan pekarangan 	Belum bersih rapi	Sudah tertata rapi dan bersih
<ul style="list-style-type: none"> - Penataan jalan - Kebersihan jalan 	Belum tertata dan belum bersih	Sudah tertata rapi, bersih, dan kualitas jalan baik
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masyarakat yang melaksanakan wirausaha 	Belum ada	Usaha pariwisata: Homestay (20)
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masyarakat mendapat pendidikan formal 	Tidak ada data	35,22% lulus SD 24% lulus SMP 18,33% lulus SMA 6,4% lulus Akademi/PT
<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masyarakat mengikuti pelatihan 	Tidak ada	Pelatihan pariwisata Pelatihan kerajinan tradisional/UKM Pelatihan pertanian

Lanjutan Tabel 4.13. Hasil Temuan Lapangan

- Jumlah kerjasama kemitraan		Dewa Sakti Tour, Paradise Bali, PT Telkom, Asia Link Bali, Arsitektur UGM, Wakayama Japan, SD Unggulan H. Isriati Semarang, Pacific World, KUD Borobudur, Bank CIMG Niaga
- Pengetahuan tentang hidup sehat - Pelaksanaan hidup sehat	belum	Sudah ada sosialisasi tentang hidup sehat, pekarangan rumah lebih tertata, bersih dan rapi, kamar mandi dan pembuangan air limbah rumah tangga sudah lebih baik



BAB 5 PEMBAHASAN

5.1. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh gambaran desa dilihat dari faktor lingkungan internal dan eksternal. Gambaran tersebut dipergunakan untuk melakukan identifikasi analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) untuk selanjutnya diperoleh solusi terbaik atas permasalahan yang ada.

5.1.1. *Strenght* (Kekuatan)

- a. Kesiapan penduduk dalam menerima tamu, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.
- b. Jalan desa yang sudah bagus.
- c. Perumahan desa tertata rapi.
- d. Memiliki objek wisata watu kendil.
- e. *Homestay* yang siap menerima kunjungan tamu sewaktu-waktu
- f. Sudah ada *local guide* yang bisa berbahasa asing.
- g. Memiliki pemandangan alam yang indah karena berada di kaki pegunungan Menoreh dengan suasana desa yang masih alami.
- h. Dekat dengan Candi Borobudur, salah satu warisan pusaka dunia (*world heritage culture*) yang namanya sudah terkenal ke segala penjuru dunia sebagai objek wisata.
- i. Keramah-tamahan penduduk desa yang menjadi modal utama untuk dapat mendatangkan wisatawan berkunjung.
- j. Komitmen dari warga desa untuk menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan dan kenyamanan desa sehingga wisatawan merasa betah tinggal di sana.
- k. Ketersediaan fasilitas pendukung wisata yang cukup memadai berupa rumah penduduk yang dapat dijadikan penginapan wisatawan berbentuk *homestay*.

1. Listrik sudah masuk ke desa dan sudah terdapat fasilitas internet yang menghubungkan desa dengan dunia luar (fasilitas *village digital*).

5.1.2. *Weakness* (Kelemahan)

- a. Masyarakat masih tradisional.
- b. Pendidikan masih rendah.
- c. Penguasaan bahasa asing masih sedikit.
- d. Sejak ada bencana erupsi Merapi, keadaan desa menjadi gersang sehingga pemandangan desa kurang bagus untuk dilihat.
- e. Pengelolaan sumber daya alam untuk kegiatan wisata masih belum optimal.
- f. Masih belum banyak sarana dan prasarana pariwisata, misalnya ketersediaan rumah makan, sarana kesenian, dan sebagainya.
- g. Sebagian kecil masyarakat saja yang tergabung dalam pengelolaan desa wisata, sebagai anggota koperasi.
- h. Banyak warga desa yang hidup dengan cara yang tradisional bertani dan apa adanya. Sebenarnya, ketradisionalannya ini dapat dijadikan aset untuk menarik wisatawan apabila dapat dikemas dengan lebih baik sebagai daya tarik bagi wisatawan.
- i. Masih belum meluasnya promosi dan pemasaran desa sebagai desa wisata. Selama ini masih mengandalkan pengelola desa wisata saja yang jaringannya masih terbatas.
- j. Desa Wisata Candirejo masih merupakan tujuan wisata lokal. Belum banyak wisatawan, baik domestik maupun asing yang mengetahui keberadaannya. Meskipun pada *website* pemerintah daerah Jawa Tengah telah ada sejarah singkat Desa Wisata Candirejo, namun kebanyakan orang mengenal Candirejo justru dari pengakuan di *blog* pengunjung yang pernah datang karena informasinya lebih menarik.
- k. Masih sangat minimnya SDM dari pengelola/Pengurus Koperasi ataupun dari pelaku-pelaku wisata di candirejo.
- l. Kurangnya sarana/Prasarana Operasional Kesekretariatan (kantor) untuk optimalisasi kegiatan kesekretariatan.

- m. Masih Minimnya sarana Informasi untuk meng-akses informasi baik dari dan ke candirejo.
- n. Belum mampu menjalin *network marketing* secara maksimal.
- o. Masih sangat minimnya Modal Usaha dan peralatan yang minim untuk kegiatan usaha kecil menengah (Home Industri makanan minuman – Kerajinan pandan).
- p. Tidak memiliki ciri khas yang menonjol jika dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Misalnya pintu masuk desa, rumah penduduk, pekarangan, dan sebagainya hampir sama saja dengan desa lainnya.

5.1.3. *Opportunity* (Kesempatan)

- a. Dana program nasional pemberdayaan masyarakat desa wisata
- b. Dana program pengentasan kemiskinan dari kementerian/lembaga lain
- c. Dana bantuan dari Dinas Pariwisata provinsi dan/atau kabupaten.
- d. Tren sekarang adalah *back to nature*, atau bisa juga yang “kembali ke desa”. Salah satu yang menjadi tujuan wisata adalah desa wisata karena menawarkan keadaan alam yang masih alami dan keramah-tamahan masyarakat lokal.
- e. Dijadikannya desa sebagai desa wisata membuat warga masyarakat belajar bagaimana dapat melayani tamu/wisatawan yang hadir, belajar bahasa asing (inggris), dan mempersiapkan atraksi yang menarik untuk menarik wisatawan.
- f. Waktu luang yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat dan menghasilkan pendapatan, misalnya dengan membuat berbagai cinderamata, membuat makanan tradisional untuk suguhan atau pun oleh-oleh, belajar menari, belajar gamelan, dan kesenian tradisional lainnya.
- g. Beberapa *homestay* sudah pernah dikunjungi dan diinapi wisatawan mancanegara, seperti dari Jepang, Perancis, Australia, Jerman, dan sebagainya. Mereka yang pernah berkunjung ini dapat menyampaikan pemasaran *words by mouth* kepada keluarga dan teman-temannya,

untuk dapat diajak mengunjungi Indonesia umumnya dan desa Candirejo khususnya.

5.1.4. *Threat* (Ancaman)

- a. Ada seorang warga desa yang mendatangkan wisatawan, tetapi bukan anggota dari koperasi. Pendapatan yang diterima hanya dinikmati oleh orang tersebut, sedangkan desa tidak mendapat manfaat apa-apa. Tidak ada kontribusi apa-apa untuk desa, tidak membantu membangun dan membersihkan desa, tidak ada uang kas yang masuk ke desa, tetapi memanfaatkan segala fasilitas yang ada di desa.
- b. Ada persaingan harga antara koperasi pengelola desa wisata dan pihak lain yang mendatangkan wisatawan.
- c. Peningkatan pendapatan dan arus modernisasi menjadikan penduduk desa merenovasi rumahnya sehingga meninggalkan bentuk rumah tradisional limasan.
- d. Banyak desa-desa lain di sekitar candi Borobudur memiliki *local capital* yang hampir sama dengan desa Candirejo, yang memiliki pula potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata. Desa-desa tersebut sekarang ini mulai mencoba mengembangkan desa menjadi desa wisata. Jumlah wisatawan akan datang ke Candirejo akan berkurang, karena terbagi ke desa-desa yang lain.
- e. Konsentrasi kunjungan wisatawan masih kepada Candi Borobudur saja. Karena itu, banyak warga masyarakat sekitar candi yang mencari tambahan penghasilan dengan menjadi pedagang di kawasan candi dan meninggalkan desa.
- f. Masih lemahnya sinergi pengembangan lingkungan kawasan. Pengembangan Kawasan Candi Borobudur yang hanya terfokus pada bangunan candi, tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya akan merusak citra Borobudur sehingga kawasan sekitarnya menjadi terkena dampak buruknya.

Dari hasil FGD dapat diperoleh pembobotan terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal. Kemudian dibuat matrik IFE (Internal Factors Evaluations) dan EFE (External Factors Evaluations), dimana dalam matrik tersebut bobot yang sudah memperoleh dikalikan rating sehingga diperoleh nilai tertimbang. Rating 1 untuk respon desa terhadap keadaan yang dianggap agak penting dan 4 untuk yang paling penting.

Tabel 5.1. Matrik IFE (Internal Factors Evaluations)

Significant Int.Factors	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (<i>strenght</i>)			
Kesiapan penduduk menerima tamu	0,08	3	0,24
Jalan desa dan perumahan sudah tertata rapi	0,07	3	0,21
Dekat Candi Borobudur	0,12	4	0,48
Pemandangan alam pegunungan Menoreh	0,06	3	0,18
Komitmen warga menjaga kebersihan	0,05	4	0,20
Ada fasilitas pendukung wisata (<i>homestay</i>)	0,05	3	0,15
Listrik, telepon, internet sudah ada	0,05	2	0,10
Kelemahan (<i>weakness</i>)			
Pendidikan masih rendah	0,08	4	0,32
Masyarakat masih tradisional	0,05	2	0,10
Ada bencana alam gunung Merapi	0,06	2	0,12
Pengelolaan SDA belum optimal	0,07	4	0,28
Sebagian kecil warga yang tergabung koperasi	0,06	2	0,12
Promosi belum optimal	0,06	3	0,18
Kurang sarana/prasarana peralatan kantor pengelola	0,03	2	0,06
SDM pengelola/pengurus	0,05	2	0,10
Minimnya modal usaha <i>home industry</i>	0,06	3	0,18
NILAI	1,00		3,02

Tabel 5.2. Matrik EFE (External Factors Evaluations)

Significant Ext.Factors	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (<i>opportunity</i>)			
Dana PNPM Mandiri Perdesaan dan Desa Wisata	0,07	3	0,21
Program pelatihan dari Dinas Pariwisata	0,07	4	0,28
Tren sekarang " <i>back to nature</i> "	0,12	4	0,48
Masyarakat belajar menerima tamu dengan baik	0,07	2	0,14
Waktu luang dapat dipergunakan menambah pendapatan	0,07	3	0,21
Kesempatan promosi <i>words by mouth</i>	0,05	2	0,10

Lanjutan Tabel 5.2. Matrik EFE (External Factors Evaluations)

Ancaman (<i>threat</i>)			
Warga yang bukan anggota koperasi mendatangkan tamu	0,12	2	0,24
Desa-desa sekitar mulai menjadi desa wisata	0,12	3	0,36
Desa sekitar memiliki local capital yang hampir sama, sehingga tidak ada ciri khas desa	0,12	3	0,36
Arus modernisasi membuat rumah tradisional makin berkurang	0,12	4	0,48
Lemahnya sinergi pengembangan kawasan Borobudur dan sekitarnya	0,07	3	0,21
NILAI	1,00		3,07

Dari hasil pembobotan di atas, total nilai tertimbang yang dihasilkan untuk matrik IFE adalah 3,02 yang berarti desa sudah mampu memanfaatkan kekuatan yang ada dengan baik. Sedangkan total nilai tertimbang yang dihasilkan untuk matrik EFE adalah 3,07 yang berarti desa sudah mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan baik. Namun demikian, ancaman yang ada harus tetap diperhatikan dan dicari solusi agar di kemudian hari tidak menghambat pengembangan desa wisata.

5. 2. Identifikasi Masalah

Masyarakat desa masih sangat tradisional, mereka menganggap sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang mereka jalani saat ini. Rata-rata pendidikan penduduk adalah sampai sekolah dasar. Kalau pun sekolah sampai Sekolah Menengah Pertama, mereka harus menambah biaya transportasi untuk jarak yang agak jauh sampai ke beberapa desa, demikian pula kalau ingin sekolah sampai Sekolah Menengah Atas harus menempuh jarak yang lebih jauh dengan biaya yang lebih besar lagi. Sehingga bagi penduduk yang tidak berkecukupan, mereka hanya menyekolahkan anak-anak mereka sampai SD saja.

Bagi mereka yang anaknya ingin bersekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi, akademi maupun universitas, setidaknya harus melanjutkan ke Yogyakarta yang jaraknya lebih dari 60 km dan butuh waktu setidaknya satu jam dari desa.

Kondisi pendidikan yang masih rendah, menyulitkan pelaksanaan pemberdayaan dan pengembangan desa wisata lebih lanjut. Bagi mereka, dengan

bertani saja mereka sudah dapat hidup tenang dengan keluarga. Padahal, masih banyak potensi desa dan masyarakatnya yang dapat dikembangkan, yaitu dengan desa wisata.

Selama ini, mereka sangat percaya kepada Pengelola desa wisata, sehingga mereka menganggap tidak perlu mengetahui berapa harga yang dibayarkan oleh wisatawan kepada pengelola, yang penting pemilik *homestay* mendapat bagian dari harga yang dibayarkan. Harga *homestay* tergantung dari paket apa saja yang dikehendaki oleh wisatawan atau agen yang membawa wisatawan. Sehingga tidak ada patokan yang pasti berapa harga paket desa wisata, jadi meskipun sudah ada daftar harga namun masih bisa dinegosiasi utamanya apabila tamu tersebut rombongan yang dibawa oleh agen/biro perjalanan.

Apabila ditinjau dari indikator kemiskinan, masih banyak penduduk yang rumahnya masih termasuk kategori miskin, misalnya dilihat dari luas rumah, kondisi rumah dan alas rumah yang masih dari tanah. Namun masyarakat masih nyaman dengan kondisi tersebut, dan bahkan ketradisionalannya rumah mereka dapat menjadi sesuatu yang dicari wisatawan. Kondisi ini harus mendapat sosialisasi dan pengarahan lebih lanjut dari pemerintah, sehingga meskipun mereka tetap menjaga ketradisionalannya rumah setidaknya harus bersih dan terhindar dari penyakit.



Gambar 5.1. Kondisi rumah penduduk miskin

Peningkatan ekonomi dan arus modernisasi cenderung merubah pola hidup masyarakat, demikian pula halnya dengan masyarakat desa Candirejo. Pola hidup, keramahamahan, dan budaya masyarakat, apabila tidak dijaga dengan baik

makin lama akan semakin hilang pada generasi yang akan datang. Model rumah tradisional Limasan juga salah satu yang terancam punah akibat arus modernisasi. Masyarakat yang ekonominya semakin membaik cenderung merubah bentuk rumah menjadi lebih “modern” menurut ukuran mereka. Padahal model rumah limasan, yang menyerupai bentuk limas, adalah salah satu peninggalan budaya yang patut dilestarikan. Menurut wawancara dengan Kepala Desa, beliau berencana untuk tetap menjaga model rumah tradisional Limasan setidaknya sekitar 30% dari jumlah rumah yang ada di desa. Namun Kepala Desa sampai saat ini hanya dapat membuat himbauan saja kepada masyarakat untuk tidak menghancurkan model rumah limasan menjadi model rumah baru. Sangat disayangkan apabila warisan leluhur tersebut pada akhirnya nanti hilang ditelan masa.

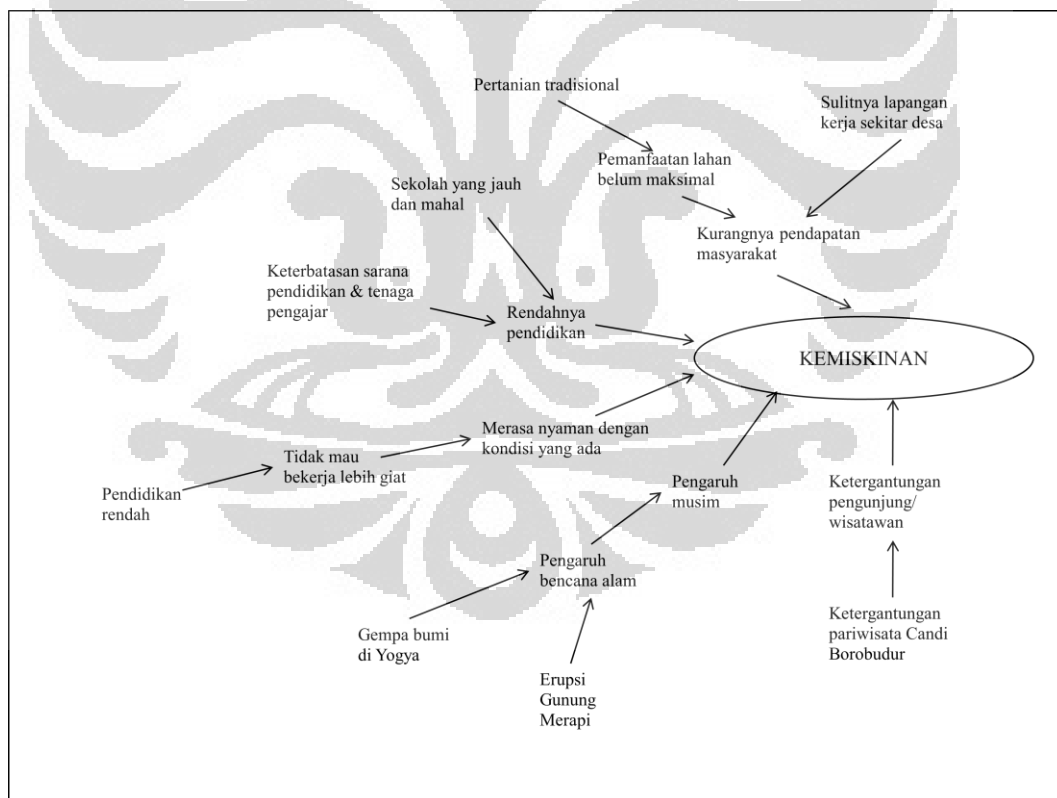


Gambar 5.2. Beberapa Model Rumah Limasan

Peningkatan ekonomi karena adanya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata membuat desa-desa lain di sekitar candi Borobudur ikut memberdayakan masyarakatnya untuk menjadi desa wisata. Keadaan seperti ini

akan menjadi “pesaing” bagi desa Candirejo dalam hal menarik wisatawan. Apabila timbul desa wisata – desa wisata lainnya di kecamatan Borobudur, maka penyebaran wisatawan lebih luas dan yang akan datang ke Candirejo akan berkurang.

Adanya erupsi gunung Merapi yang terjadi pada Nopember 2010, mengakibatkan desa-desa di sekitarnya terkena abu tebal. Akibatnya banyak tanaman yang mati sehingga keadaan desa menjadi tidak hijau dan rindang lagi. Kondisi geografis desa yang dekat dengan gunung paling aktif di pulau Jawa ini, membuat desa sewaktu-waktu dapat terkena dampak aktivitas gunung tersebut. Dampak yang paling buruk adalah aktivitas masyarakat lumpuh total akibat erupsi, wisatawan tidak ada yang datang, kegiatan perekonomian pun mati total. Membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk meningkatkan *image* dan menarik wisatawan datang kembali ke candi Borobudur dan sekitarnya.



Gambar 5.3. Diagram Tulang Ikan

5.3. Skala Prioritas

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, dari hasil FGD dilakukan identifikasi penentuan prioritas masalah pada desa sebagai berikut.

Tabel 5.3. Identifikasi Penentuan Prioritas Masalah Desa

Masalah	Ada potensi menjadi lebih besar/buruk	Kebutuhan mendesak	score
Pendidikan masyarakat yang rendah	Berpotensi menjadi lebih buruk	Kebutuhan mendesak	20
Kondisi penduduk miskin (individu, rumah, pekarangan)	Berpotensi menjadi lebih buruk bila tidak ada sosialisasi, pengarahan, bantuan pemerintah	Kebutuhan sangat mendesak	30
Arus modernisasi (budaya lokal dan rumah tradisional)	Berpotensi menjadi menurun bila tidak ada sosialisasi dan pengarahan dari pemerintah dan pemuka desa	Kebutuhan mendesak	20
Pesaing (desa wisata baru di sekitarnya)	Berpotensi menjadi lebih besar bila tidak diantisipasi	Kebutuhan mendesak	15
Bencana alam	Tidak berpotensi menjadi lebih buruk	Kebutuhan mendesak	15

Berdasarkan tabel 5.3. terlihat bahwa sesuai dengan score yang ada maka skala prioritas penyelesaian masalah di desa adalah:

1. Kondisi penduduk miskin (individu, rumah, pekarangan)
2. Pendidikan masyarakat yang rendah
3. Arus modernisasi, yang akan mengurangi budaya lokal dan rumah tradisional
4. Bencana alam, memperbaiki kondisi kerusakan setelah bencana
5. Pesaing desa wisata lain di sekitar desa

5. 4. Alternatif solusi

Pendidikan adalah elemen utama untuk pembangunan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Dibutuhkan sosialisasi dari pemerintah dan para perangkat desa akan perlunya pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Pemerintah perlu mengupayakan peningkatan pendidikan bagi masyarakat sampai ke desa-desa. Kalau pun pendidikan formal tidak dapat dijangkau oleh masyarakat, setidaknya perlu ada banyak pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa untuk dapat mengapresiasi minat mereka. Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata memerlukan SDM yang terampil dalam menerima dan melayani wisatawan.

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang dapat memberikan tambahan pendapatan menjadi solusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Untuk menjaga keberlanjutan desa wisata, perlu dukungan dari masyarakat desa secara keseluruhan. Hal ini tidak dapat terwujud apabila tidak ada dampak ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan desa wisata seyogyanya dapat lebih merangkul masyarakat desa lebih luas lagi, sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat desa.

Sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat menjaga rumah tradisional limasan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya menjaga tradisi masyarakat lokal. Model rumah ini dapat dijadikan atraksi wisatawan dan dapat dijadikan ciri khas desa dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Masyarakat dapat membangun rumah menjadi lebih modern, tapi akan lebih baik apabila tidak meninggalkan unsur-unsur lokal. Rumah dapat dimodifikasi antara tradisional dan modern.

Pengelola desa wisata dan masyarakat harus senantiasa bersinergi dalam memajukan desa sebagai daerah tujuan wisata. Untuk itu perlu dipikirkan bersama produk-produk wisata yang baru sehingga wisatawan dapat lebih lama tinggal di desa. Selain itu, bagi yang sudah pernah datang akan mengunjungi lokasi wisata yang lain, baik alam maupun budaya.

5.5. Solusi Terbaik

Identifikasi faktor lingkungan internal yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threath*), maka dapat dilakukan analisis matrik SWOT sebagai berikut.

	Kekuatan (S) <ul style="list-style-type: none"> • Keramahan dan kesiapan penduduk • Jalan desa dan pekarangan tertata rapi • Ada beberapa objek wisata alam dan budaya • Dekat Candi Borobudur • Ada komitmen warga • Ada fasilitas pendukung wisata • Listrik, telepon, internet 	Kelemahan (W) <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan rendah • Penguasaan bahasa asing masih sedikit • Pengelolaan SDA belum optimal • Sarana prasarana wisata belum banyak • Anggota koperasi sedikit • Promosi kurang • Sarana prasarana pengelola belum memadai • Modal usaha minim
Peluang (O) <ul style="list-style-type: none"> • Dana dari Kementerian, Pemda, LSM, Lembaga lain • Tren “back to nature” • Warga belajar menerima dan melayani tamu • Pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan desa wisata • Promosi <i>words by mouth</i> dari yang pernah berkunjung 	Strategi S-O <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan diversifikasi produk • Pengembangan ODTW alam dengan aktivitas budaya • Membina generasi muda membangun desa • Perbanyak jaringan dengan pemerintah dan lembaga 	Strategi W-O <ul style="list-style-type: none"> • Perbanyak pelatihan pariwisata • Membuka pendidikan formal pariwisata • Peningkatan sarana & prasarana • Koordinasi dan komunikasi jejaring pemda dan swasta lebih intensif
Ancaman (T) <ul style="list-style-type: none"> • Pesaing di dalam desa dan luar desa • Arus modernisasi • Warga bekerja di Candi Borobudur dan usaha lainnya • Lemahnya sinergi pengembangan lingkungan kawasan 	Strategi S-T <ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Pengembangan usaha pariwisata bagi masyarakat • Preservasi dan pemanfaatan warisan budaya 	Strategi W-T <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas SDM • Pengelolaan SDA lebih baik • Perbanyak usaha wisata di desa • Rembuk warga dalam menyaring arus modernisasi • Koordinasi pemerintah dalam pengembangan kawasan

Dari analisis matrik SWOT, maka strategi yang tepat untuk jangka pendek adalah strategi S-O. Strategi ini diambil karena melihat potensi kekuatan desa dan masyarakatnya. Kekuatan desa ini dikombinasikan dengan *opportunity* (kesempatan) yang ada di dimanfaatkan sebaik-baiknya. Strategi S-O yang digunakan untuk jangka pendek, sampai dengan satu tahun ke depan, diutamakan memanfaatkan kekuatan yang ada dengan dana terbatas dan disinergikan dengan program-program pemerintah yang ada di Candirejo.

BAB 6

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6. 1. Simpulan

1. Desa Candirejo memiliki banyak potensi daerah untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai desa wisata. Lokasinya yang dekat dengan Candi Borobudur sebagai *world heritage culture* dengan pemandangan alam yang indah menambah nilai lebih bagi keberadaan desa.
2. Pemberdayaan desa pada awalnya adalah diperuntukkan untuk menjaga eksistensi Candi Borobudur yang memiliki nilai tinggi sebagai warisan budaya dunia. Namun demikian, upaya konservasi terhadap Candi tidak dapat berjalan tanpa dukungan dari masyarakat sekitar. Untuk itu pemberdayaan desa dilakukan seiring perkembangan pariwisata di Candi Borobudur yang semakin meningkat dengan menjadikan desa sebagai desa wisata.
3. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, dilakukan tidak hanya untuk upaya konservasi kawasan Candi Borobudur, tetapi dalam upaya pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai tradisi masyarakat lokal, juga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dengan menjadikan desa sebagai daerah tujuan wisata.
4. Sejak resmi dijadikan desa wisata pada tahun 2003, wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, banyak yang datang berkunjung ke sana. Penduduk desa mendapat manfaat dari kedatangan wisatawan tersebut, baik secara materi maupun pengalaman berinteraksi dengan wisatawan yang datang. Penduduk merasa senang sejak desa mereka dijadikan desa wisata, karena lingkungan menjadi bersih dan teratur dan mendapat tambahan pendapatan.
5. Ketika penelitian dilakukan, ditemukan hal-hal baru di luar apa yang menjadi pokok utama penelitian. Utama: pengentasan kemiskinan, ternyata ada peningkatan status sosial masyarakat.

6.2. Rekomendasi

Waktu luang penduduk desa masih banyak yang luang, akan lebih baik apabila waktu luang tersebut dapat diberdayakan menjadi yang lebih bermanfaat bagi pengembangan desa wisata. Kegiatan tersebut dapat berupa pembuatan kerajinan tangan untuk souvenir, pembuatan makanan ringan tradisional (bagi ibu-ibu), atau kegiatan kesenian.

Kegiatan kesenian dapat juga menjadi atraksi ketika ada wisatawan yang sewaktu-waktu datang. Misalnya latihan kesenian oleh anak-anak atau para muda-mudi yang dilakukan secara rutin di balai desa pada sore hari. Jadi tidak hanya dilakukan bila ada permintaan dari wisatawan yang datang saja baru ditampilkan. Dapat pula dilakukan kegiatan rutin bulanan, misalnya pentas seni di malam atau sore hari, ditambah pasar malam dengan penjualan produk-produk hasil usaha penduduk desa. Penduduk dari desa-desa lain dan wisatawan dapat berkunjung dan berinteraksi serta dapat terjadi transaksi jual beli dalam kegiatan tersebut.

Sebagai sebuah desa wisata, desa Candirejo belum memiliki kekhasan tersendiri. Banyak desa-desa di sekitar yg memiliki pemandangan indah serupa. Apalagi Kabupaten Magelang dekat dengan Kabupaten Sleman (Provinsi D.I. Yogyakarta) yang memiliki banyak desa wisata. Sehingga pengelola desa wisata Candirejo dan para penduduk desa harus berkumpul bersama untuk menentukan kekhasan desa, agar dapat berbeda dari desa lainnya.

Ketika memasuki desa, tidak ada tanda khusus yang memberikan tanda bagi wisatawan bahwa dia memasuki desa wisata. Sebaiknya pengelola desa wisata dapat memberikan tanda-tanda khusus atau hiasan-hiasan, sehingga desa dapat lebih kelihatan sebagai desa wisata.

6. 2. 1. Implementasi Rencana Kerja Jangka Pendek

Rencana kerja jangka pendek dilaksanakan dalam waktu satu tahun ke depan, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Program	Kegiatan	Pelaksana
Peningkatan SDM	- Pelatihan pelayanan prima usaha pariwisata bagi wisatawan	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Magelang
Pengembangan usaha pariwisata bagi masyarakat	- Pelatihan usaha pariwisata (pondok wisata, pemandu wisata lokal, transportasi lokal, penyediaan makan minum bagi wisatawan)	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Magelang
Usaha preservasi dan pemanfaatan warisan budaya	- Sosialisasi Undang-Undang Cagar Budaya - Sosialisasi warisan budaya berupa benda dan tak benda	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala (BP3) Borobudur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Magelang

Dana yang digunakan untuk melaksanakan program jangka pendek adalah menggunakan dana PNPM Mandiri Desa Wisata yang diberikan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk atraksi kesenian, dana dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang serta Dinas Koperasi dan UKM untuk kegiatan pelatihan tentang usaha pariwisata, dan swadaya masyarakat untuk kegiatan rembukan dan musyawarah warga.

6. 2. 2. Implementasi Rencana Kerja Jangka Menengah

Rencana kerja jangka menengah dilaksanakan dalam waktu dua sampai tiga tahun ke depan, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Program	Kegiatan	Pelaksana
Peningkatan SDM	- Pelatihan pelayanan prima usaha pariwisata bagi wisatawan - Pelatihan pembuatan kerajinan tradisional (industri kreatif) - Pelatihan pembuatan makanan tradisional	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Magelang
Pengembangan usaha pariwisata bagi masyarakat	- Pelatihan pembentukan usaha pariwisata baru	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Magelang, PT.

		Taman Wisata Candi Borobudur, Hotel Amanjiwo
Usaha preservasi dan pemanfaatan warisan budaya	- Pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan warisan budaya	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala (BP3) Borobudur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Magelang
Konservasi lingkungan/alam	- Pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan desa	Koperasi Desa Wisata bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan LSM

Kebutuhan dana untuk rencana kerja jangka menengah dengan cara mengupayakan alokasi dana dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

6. 2. 3. Implementasi Rencana Kerja Jangka Panjang

Rencana kerja jangka panjang dilaksanakan dalam waktu lima tahun ke depan, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Program	Kegiatan	Pelaksana
Pengembangan usaha pariwisata bagi masyarakat	- Pelatihan pembentukan diversifikasi usaha pariwisata baru yang berbeda dengan desa wisata di Borobudur	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Magelang, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Hotel Amanjiwo
Usaha preservasi dan pemanfaatan warisan budaya	- Pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan warisan budaya	Koperasi Desa Wisata, bekerja sama dengan Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala (BP3) Borobudur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Magelang
Konservasi lingkungan/alam	- Pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan desa	Koperasi Desa Wisata bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan LSM
Perluasan Jejaring (<i>networking</i>)	- Peningkatan akses ke pemerintah dan swasta	Koperasi Desa Wisata dan Perangkat Desa
Pembinaan Generasi Muda	- Sosialisasi dan pelatihan warisan budaya - Usaha membangun desa melalui usaha pariwisata	Koperasi Desa Wisata dan Perangkat Desa
Peningkatan SDM	- Pendirian sekolah pariwisata (tingkat SMU, D1, atau D3)	Perangkat Desa mengajukan permohonan ke Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Magelang

Kebutuhan dana untuk rencana kerja jangka menengah dengan cara mengupayakan alokasi dana dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Saryan. 2008. "Pariwisata Berbasis Masyarakat: Desa Candirejo, Borobudur". Presentasi pada Seminar on Promotion of Community-Based Tourism for Rural Development. Nusa Dua, Bali, 11 December 2008.
- Amir, Rudi. 2009. Pengertian kesejahteraan sosial. <http://rudiamir.blogspot.com/2009/01/pengertian-generasi-muda.html>
- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. 2001. *Pro-Poor Tourism: Making Tourism Work for the Poor*. London: ODI, IIED, and ICRT.
- Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Tahun 2008. "Harmonisasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". http://www.pnpm-perdesaan.or.id/downloads/HARMONISASI_PROGRAM-PROG_RAM.pdf. Diunduh pada 16 Pebruari 2010.
- Frans, N. Raymond. 2010. Pengertian Desa Wisata. <http://nraymondfrs.com/2010/07/pengertian-desa-wisata.html>. Diunduh tanggal 14 Pebruari 2011.
- Hanum, Chairina. 2010. Tesis: Pemberdayaan masyarakat Pesisir Berbasis Lingkungan, Studi Kasus Masyarakat Pesisir di Tanjung Gundap Kota Batam. Jakarta: MPKP-FEUI.
- Koperasi Desa Wisata Candirejo. 2010. Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo, Tahun Buku 2010.
- Krisnandhi, Kausar Devi Roza. 2010. Socio-Economic Impact of Tourism on a World Heritage Site: Case Study of Rural Borobudur, Indonesia. Disertasi Nagoya University.
- Mason, P. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Mitchell, Jonathan dan Caroline Ashley. 2010. *Tourism and Poverty Alleviation: Pathway to Prosperity*. London: Earthscan.
- Mukherjee, Neela. 2003. *Participatory Rural Appraisal: Methodology and Applications*. New Delhi: Concept Publishing Company.
- Nesparnas (Neraca Satelit Pariwisata Nasional). 2009. Pusat Pengolahan Data dan Sistem Jaringan. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges", makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Parikesit, Sambujo. 2006. “*Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*”, presentasi dalam rangka Persiapan Forum Koordinasi Lintas Sektor dan Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata tanggal 9 Oktober 2006. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Permanasari, Ika Kusuma. 2006. “Pengembangan Desa Wisata dalam Konteks Pariwisata Berbasis Kerakyatan dan Berkelanjutan”. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juni 2006, hal. 125-136.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana, I Gde. 1999 *Pelangi Pariwisata Bali: Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Penerbit BP.
- Pitana, I Gde. 2004. Mispersepsi Pemberdayaan Masyarakat dalam Kepariwisataan Bali. *Bali Post*, Maret 2004. hal. 7.
- Pitana, I Gde. 2006. “Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kerakyatan”. Dalam I. G. Pitana, *Kepariwisataan Bali dalam Wacana Otonomi Daerah* (hal. 132-144). Jakarta: Puslitbang Kepariwisataan, Depbudpar.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Kajian Kontribusi Pariwisata di Destinasi*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisataan, Depbudpar.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. 2006. *Economic Development* (9 ed.). England: Pearson Education Ltd.
- United Nation. 2003. *Poverty Alleviation Trough Sustainable Tourism Development*. New York: Economic and Social Commission for Asia and The Pacific.
- WTO. 2002. *Tourism and Poverty Alleviation*. Madrid: WTO.
- Yulaswati, Vivi. 2008. Bahan ajar mata kuliah Kemiskinan, Pemerataan, dan Kebijakan Publik. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- _____. 2006. Selintas Memahami Konsep Kemiskinan, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Diunduh dari http://www.access-indo.or.id/documents/APRIL_2006_3_OCA_MANUAL_Lamp_2_Pemberdayaan.pdf.

- _____ Indikator Kesejahteraan. Diunduh dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/17/indikator-kesejahteraan/>
- _____ Jathilan Sebuah Tarian Magis. Diunduh dari <http://www.beritaindonesia.co.id/budaya/jathilan-sebuah-tarian-magis/>
- _____ Kesenian Topeng Ireng. Diunduh dari <http://www.jogjatrip.com/id/534/kesenian-topeng-ireng>.
- _____ Ketoprak yang Mencoba Bangkit Kembali. Diunduh dari http://www.trulyjogja.com/sindex.php?action=news.detail&cat_id=7&news_id=493.
- _____ Konsep Pemberdayaan, Membantu Masyarakat Agar Bisa Menolong Diri Sendiri. Diunduh dari <http://www.pemberdayaan.com/pemberdayaan/konsep-pemberdayaan-membantu-masyarakat-agar-bisa-menolong-diri-sendiri.html>
- _____ Nasib Kesenian Ketoprak di Era Industri Hiburan. Diunduh dari <http://www.aneahira.com/kesenian-ketoprak.htm>
- _____ Pengeritan Kesejahteraan Sosial. Diunduh dari <http://ichwanmuis.com/?p=210>
- _____ Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia 1996-2006. Diunduh dari <http://tkpkri.org/data-kemiskinan.html>.
- _____ Wayang Kulit. Diunduh dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit.